

**PENGARUH PENDAPATAN JUMLAH ANGGOTA KELUARGA DAN  
PENDIDIKAN TERHADAP POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA MISKIN  
DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

**( Studi Pada Rumah Tangga Miskin Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten  
Lampung Tengah)**



**SKRIPSI**

**Di Ajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)**

**Oleh**

**LISA APRILIA  
NPM:1451010202**

**Program Studi : Ekonomi Islam**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1440 H /2018 M**

**PENGARUH PENDAPATAN JUMLAH ANGGOTA KELUARGA DAN  
PENDIDIKAN TERHADAP POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA MISKIN  
DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

(Studi Pada Rumah Tangga Miskin Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung  
Tengah)

**SKRIPSI**

Di Ajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)



Pembimbing I : Ahmad Habibi,S.E., M.E

Pembimbing II : Agus Kurniawan,S.E., M.S.Ak

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H /2018 M**

## ABSTRAK

Kecamatan Anak Ratu Aji merupakan salah satu penghasil pangan di kabupaten Lampung Tengah sudah seharusnya masyarakatnya hidup dalam kondisi yang sejahtera/ makmur, namun Kecamatan Anak Ratu Aji memiliki jumlah rumah tangga miskin yang cukup banyak. Hal ini karena tidak semua masyarakatnya memiliki sawah dan ladang, masyarakat yang tidak memiliki sawah dan ladang ini mayoritas memiliki pekerjaan sebagai buruh ladang yang pendapatannya pun termasuk golongan menengah kebawah. Dengan status penduduknya sebagai buruh ladang ini pekerjaan yang mereka lakukan pun tidak pasti, yang kadang bekerja dan kadang menganggur karena tidak adanya tawaran untuk bekerja. Keadaan ini membuat mereka mengalami kekurangan dalam perekonomiannya yang berdampak tidak dapat terpenuhinya kebutuhan sehari-hari.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pengaruh pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di kecamatan anak ratu aji? Dan bagaimana pandangan Ekonomi Islam tentang pola konsumsi rumah tangga miskin di kecamatan anak ratu aji?. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin dan pandangan Ekonomi Islam terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), penelitian bersifat asosiatif. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster area*. Populasi sebanyak 2.104 KK dan sampel sebanyak 100 KK. Pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode kuesioner dan dokumentasi. Data diolah menggunakan SPSS 23. Analisis penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan berpengaruh secara simultan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji. Berdasarkan Uji parsial, variabel pendapatan (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji, variabel jumlah anggota keluarga (X2) tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji, dan variabel pendidikan (X3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji. Dalam pandangan Islam, konsumsi yang dilakukan rumah tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah sudah sesuai dengan prinsip ekonomi islam, dimana dalam konsumsi masyarakatnya hidup secara sederhana dan tidak berlebih-lebihan. Hal ini di dasari oleh penghasilan rendah yang dimiliki responden sehingga hanya mampu memenuhi kebutuhan *daruriyat* atau kebutuhan pokoknya saja.

Kata Kunci: Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, Pendidikan, Pola Konsumsi, Rumah Tangga Miskin.





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

*Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame-Bandar Lampung 35131 Tlp.0721-703260*

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **PENGARUH PENDAPATAN, JUMLAH ANGGOTA KELUARGA, DAN PENDIDIKAN TERHADAP POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA MISKIN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Pada Rumah Tangga Miskin Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah)**

Nama : **Lisa Aprilia**  
NPM : **1451010202**  
Jurusan : **Ekonomi Syari'ah**  
Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis Islam**

**DISETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Ahmad Habibi, S.E., M.E**  
**NIP. 197905142003121003**

**Pembimbing II**

**Agus Kurniawan, S.E., M.S. Ak**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Ekonomi Syari'ah**

**Madnasir, S.E., M.Si**  
**NIP. 19750424 200212 1 001**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame-Bandar Lampung 35131 Tlp.0721-703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“PENGARUH PENDAPATAN, JUMLAH ANGGOTA KELUARGA, DAN PENDIDIKAN TERHADAP POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA MISKIN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Pada Rumah Tangga Miskin Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah)”**, disusun oleh Nama : **Lisa Aprilia, NPM.1451010202**, Program Studi **Ekonomi Syaria’ah**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada Hari/Tanggal : **Jum’at 28 Desember 2018**.

**TIM MUNAQOSYAH**

**Ketua Sidang** : **Hanif, S.E., M.M**

**Sekretaris** : **Heni Verawati, MA**

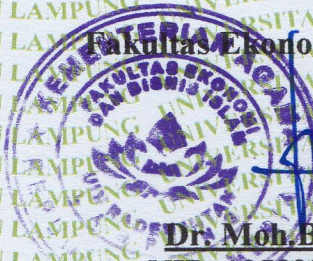
**Penguji I** : **H. Supaijo, S.H., M.H**

**Penguji II** : **Agus Kurniawan, S.E., M.S.Ak**

**Mengetahui,**

**Dekan**

**Dr. Moh. Bahrudin, M.A**  
**NIP. 19580824 198903 003**



*(Handwritten signatures of the examination team members)*



## MOTTO

﴿۝۳۱﴾ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

*“Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan[535]. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”.*

*(Al-A'raaf : 31)*



## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT dan dari hati yang terdalam, penulisan skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Maryono dan Ibu Sri Sayekti. Yang saya hormati dan saya banggakan. Selalu menguatkan saya sepenuh jiwa dan raga, merawat saya, memotivasi saya dengan nasehat-nasehat yang luar biasa, dan mendoakan saya agar selalu ada dalam jalan-Nya. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT dan keberkahan dalam setiap langkahnya.
2. Saudara-saudara saya Mba Sri Rahayu, Mba Suprihatin, Mba Tri Widiyati dan Mas Bejo Astuti. Ipar saya Mas Sugeng Prayitno, Kang Kusban, Kang Sipiyan dan Mba Dewi Susanti. Serta ponakan Saya Viana Saputri, Elsa Dwiana, Bagas Pratama, Erlin Yulia, Sintiawati Ningsih, Ulfiana Safitri, Khansa Azahra dan Ibnu Firza Maulana. Berkat doa, dukungan dan senyum semangatnya saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Almamaterku tercinta tempat saya menimba ilmu yaitu UIN Raden Intan Lampung. Semoga selalu jaya, maju dan berkualitas.
4. Teman-teman seperjuangan jurusan ekonomi islam angkatan 2014, khususnya kelas D yang tak henti-hentinya memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Lisa Aprilia, dilahirkan di bandar putih tua, pada tanggal 10 April 1996. Penulis anak kelima dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Maryono dan Ibu Sri Sayekti bertempat tinggal di Bandar Putih Tua Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah.

1. Penulis mengawali pendidikan di SDN Bandar Putih Tua Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2002-2008
2. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah selesai pada tahun 2011
3. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Pramuka Bhakti Kabupaten Lampung Utara selesai pada tahun 2014
4. Selanjutnya melanjutkan jenjang pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung di mulai pada tahun 2014.



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk, sehingga skripsi dengan judul "Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin dalam Perspektif Ekonomi Islam" dapat diselesaikan. Shalawat serta salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan pengikut-pengikutnya yang setia.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam (SE) dalam bidang ilmu Ekonomi Islam.

Atas bantuan semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, tak lupa dihaturkan terima kasih sedalam-dalamnya. Secara rinci ungkapan terima kasih itu disampaikan kepada:

1. Dr. Moh. Bahrudin, M.A, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan mahasiswa.
2. Madnasir, S.E., M.Si dan Deki Fermansyah, M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam yang senantiasa sabar dalam memberi arahan serta selalu motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

3. Ahmad Habibi, S.E., M.E dan Agus kurniawan, S.E., M.S. Ak selaku pembimbing I dan II yang telah mengarahkan penulis hingga penulisan skripsi ini selesai.
4. Bapak dan Ibu Dosen serta Karyawan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan motivasi serta memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis hingga dapat menyelesaikan studi. Pimpinan dan karyawan Perpustakaan fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan Institut yang telah memberikan informasi, data, referensi, dan lain-lain.
5. Pimpinan dan karyawan perpustakaan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut, serta perpustakaan daerah yang telah memberikan informasi, data, referensi, dan lain-lain.
6. Sahabat-sahabat terbaik yang telah membantu dan memberikan semangat kepada penulis, yaitu Eka Susiatun, Viana Saputri, Tri Anggraeni, Lia Nurhayati, Afida Rahmawati, Gita Ayu Puspita, Murni Retiwiranti dan Sahabat lainnya terimakasih atas do'a dan dukungannya selama ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan akan tetapi diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya dalam bidang khasanah Ekonomi Islam.



Bandar Lampung, 26 November 2018

Penulis,

**Lisa Aprilia**

**NPM. 1451010202**



## DAFTAR ISI

|                           |       |
|---------------------------|-------|
| HALAMAN JUDUL .....       | i     |
| ABSTRAK .....             | ii    |
| HALAMAN PERSETUJUAN ..... | iii   |
| HALAMAN PENGESAHAN .....  | iv    |
| MOTTO .....               | v     |
| PERSEMBAHAN .....         | vi    |
| RIWAYAT HIDUP .....       | vii   |
| KATA PENGANTAR .....      | viii  |
| DAFTAR ISI .....          | ix    |
| DAFTAR TABEL .....        | xvi   |
| DAFTAR GAMAR .....        | xviii |
| DAFTAR LAMPIRAN .....     | xix   |

## BAB I PENDAHULUAN

|  |    |
|--|----|
| A. Penegasan Judul .....               | 1  |
| B. Alasan Memilih Judul .....          | 4  |
| C. Latar Belakang Masalah .....        | 5  |
| D. Rumusan Masalah .....               | 12 |
| E. Tujuan dan Manfaat Penelitian ..... | 12 |



## BAB II LANDASAN TEORI

|  |    |
|--|----|
| A. Kemiskinan.....   | 14 |
| 1. Pengertian Kemiskinan .....                                       | 14 |
| 2. Indikator Kemiskinan .....  | 15 |
| 3. Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan .....                           | 17 |
| 4. Kemiskinan Dalam Perspektif Ekonomi Islam .....                   | 21 |
| B. Pola Konsumsi.....  | 24 |
| 1. Definisi Pola Konsumsi.....                                       | 24 |
| 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi<br>Masyarakat ..... | 27 |
| 3. Pola Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam .....                | 32 |
| 4. Konsep Masalah Dalam Konsumsi Islam.....                          | 36 |
| 5. Prinsip-Prinsip Konsumsi.....                                     | 39 |
| 6. Jenis-Jenis Konsumsi.....   | 43 |
| C. Pendapatan .....  | 43 |
| 1. Pengertian Pendapatan.....  | 43 |
| 2. Klasifikasi Pendapatan .....                                      | 45 |
| 3. Sumber-Sumber Pendapatan .....                                    | 45 |
| 4. Menentukan Pendapatan.....  | 46 |
| 5. Kegunaan Pendapatan .....   | 47 |
| 6. Pengertian Pendapatan Dalam Pandangan islam.....                  | 48 |

|  |    |
|--|----|
| D. Jumlah Anggota Keluarga .....   | 50 |
| 1. Pengertian Keluarga .....   | 50 |
| 2. Tipe Keluarga .....   | 51 |
| 3. Ciri-Ciri Keluarga.....   | 52 |
| 4. Konsep Keluarga Dalam Islam.....  | 53 |
| E. Pendidikan.....   | 55 |
| 1. Pengertian Pendidikan .....   | 55 |
| 2. Jalur Pendidikan .....  | 57 |
| 3. Fungsi Pendidikan .....   | 58 |
| 4. Tolok Ukur Atau Indikator Pendidikan.....   | 59 |
| 5. Pendidikan dalam pandangan Islam .....  | 61 |
| F. Hubungan Antara Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, Pendidikan<br>Dan Pola Konsumsi..... | 62 |
| 1. Hubungan Antara Pendapatan Dan Pola Konsumsi .....  | 62 |
| 2. Hubungan Antara Jumlah Anggota Keluarga Dan Pola Konsumsi....                             | 63 |
| 3. Hubungan Antara Pendidikan Dan Pola Konsumsi.....   | 64 |
| G. Variabel penelitian .....   | 64 |
| H. Penelitian Terdahulu .....  | 66 |
| I. Kerangka Pemikiran.....   | 68 |
| J. Hipotesis.....  | 70 |



### **BAB III METODE PENELITIAN**

|  |    |
|--|----|
| A. Jenis Dan Sifat Penelitian .....          | 75 |
| B. Jenis Dan Sumber Data .....               | 77 |
| C. Teknik Pengumpulan Data .....             | 78 |
| D. Populasi Dan Sample .....                 | 80 |
| E. Definisi Variabel Penelitian .....        | 83 |
| F. Tehnik Pengolahan Dan Analisis Data ..... | 83 |

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

|  |     |
|--|-----|
| A. Hasil Penelitian .....  | 89  |
| 1. Sejarah Singkat Berdirinya Kecamatan Anak Ratu Aji .....      | 89  |
| 2. Struktur Organisasi Pemerintahan Kecamatan Anak Ratu Aji..... | 89  |
| 3. Keadaan Geografis Kecamatan Anak Ratu Aji .....               | 94  |
| 4. Keadaan Demografis Kecamatan Anak Ratu Aji .....              | 95  |
| 5. Deskripsi Objek Penelitian .....                              | 98  |
| B. Hasil Analisis Data.....                                      | 103 |
| 1. Hasil jawaban reponden .....                                  | 103 |
| a. Variabel Pendapatan (X1).....                                 | 104 |
| b. Variabel Jumlah Anggota Keluarga (X2) .....                   | 105 |
| c. Variabel Pendidikan (X3) .....                                | 106 |
| d. Variabel Pola Konsumsi (Y).....                               | 107 |
| 2. Hasil Analisis Data .....                                     | 108 |

|  |     |
|--|-----|
| a. Uji Validitas.....  | 108 |
| b. Uji Reliabilitas .....  | 110 |
| c. Uji Asumsi Klasik.....  | 110 |
| d. Analisis Regresi Berganda.....  | 118 |
| C. Pembahasan.....   | 123 |
| 1. Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji..... | 123 |
| 2. Pandangan ekonomi islam tentang pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji.....                                       | 131 |

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

|                    |     |
|--------------------|-----|
| A. Kesimpulan..... | 135 |
| B. Saran .....     | 136 |

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

|  |     |
|--|-----|
| 1. Tabel 1.1 Jumlah Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Anak Ratu Aji<br>Tahun 2017 .....                 | 7   |
| 2. Tabel 2.1 Variabel, Definisi Operasional, Indikator Penelitian, Sumber<br>dan Skala Pengukuran..... | 65  |
| 3. Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu .....  | 66  |
| 4. Tabel 3.1 Hasil Perhitungan Sampel.....   | 82  |
| 5. Tabel 4.1 Batas Wilayah Kecamatan Anak Ratu Aji.....  | 94  |
| 6. Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten<br>Lampung Tengah .....                 | 96  |
| 7. Tabel 4.3 Sarana Peribadatan Di Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten<br>Lampung Tengah .....           | 96  |
| 8. Tabel 4.4 Sarana Pendidikan Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten<br>Lampung Tengah .....               | 97  |
| 9. Tabel 4.5 Sarana Kesehatan Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung<br>Tengah.....                 | 98  |
| 10. Tabel 4.6 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....                                     | 99  |
| 11. Tabel 4.7 Distribusi Responden Menurut Kelompok Umur .....   | 99  |
| 12. Tabel 4.8 Distribusi Responden Menurut Pendidikan .....  | 100 |
| 13. Tabel 4.9 Distribusi Responden Menurut Mata Pencaharian .....                                      | 101 |
| 14. Tabel 4.10 Distribusi Penghasilan Bulanan Responden .....  | 102 |



|   |     |
|---|-----|
| 15. Tabel 4.11 Distribusi Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga .....              | 103 |
| 16. Tabel 4.12 Distributif Jawaban Responden Tentang Pendapatan (X1) .....                | 104 |
| 17. Tabel 4.13 Deskriptif Jawaban Responden Menurut Jumlah Anggota<br>Keluarga (X2) ..... | 105 |
| 18.. Tabel 4.14 Deskriptif Jawaban Responden Menurut Pendidikan (X3) .....                | 106 |
| 19. Tabel 4.15 Deskriptif Jawaban Responden Berdasarkan Konsumsi (Y) .....                | 107 |
| 20. Tabel 4.16 Hasil Uji Validitas Item Kuesioner Penelitian.....                         | 109 |
| 21. Tabel 4.17 Hasil Uji Item Kuesioner Penelitian .....                                  | 110 |
| 22. Tabel 4.18 Hasil Uji Multikolinearitas .....  | 113 |
| 23. Tabel 4.19 Hasil Uji Autokorelasi .....   | 115 |
| 24. Tabel 4.20 Hasil Uji Autokorelasi .....   | 115 |
| 25. Tabel 4.21 Hasil Uji Regresi Berganda .....   | 118 |
| 26. Tabel 4.22 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....                            | 120 |
| 27. Tabel 4.23 Hasil Uji Simultan .....   | 120 |
| 28. Tabel 4.24 Hasil Uji Parsial .....  | 122 |

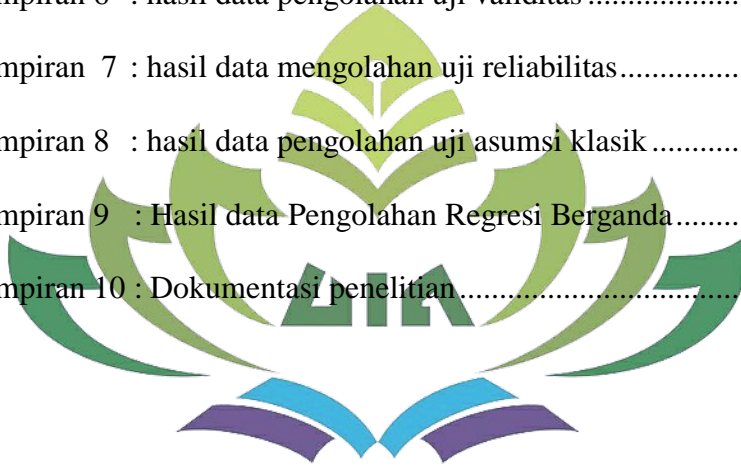
## DAFTAR GAMBAR

|   |     |
|---|-----|
| 1. Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran.....   | 69  |
| 2. Gambar 2.1 Struktur Organisasi Pemerintahan Kecamatan<br>Anak Ratu Aji ..... | 93  |
| 3. Gambar 2.2 Hasil Uji Normalitas.....   | 112 |
| 4. Gambar 2.3 Hasil Uji Heteroskadasitas .....                                  | 117 |



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Surat Izin Riset FEBI UIN Raden Intan Lampung.....
2. Lampiran 2 : Surat Izin Riset Kecamatan Anak Ratu Aji .....
3. Lampiran 3 : Surat Konsultasi Pembimbing Akademik .....
4. Lampiran 4 : Kuesioner.....
5. Lampiran 5 : Daftar Data Jawaban Responden.....
6. Lampiran 6 : hasil data pengolahan uji validitas .....
7. Lampiran 7 : hasil data pengolahan uji reliabilitas.....
8. Lampiran 8 : hasil data pengolahan uji asumsi klasik .....
9. Lampiran 9 : Hasil data Pengolahan Regresi Berganda.....
10. Lampiran 10 : Dokumentasi penelitian.....





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Sebagai kerangka awal guna mendapatkan gambaran jelas dan memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka perlu adanya uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan tujuan skripsi ini. Dengan penegasan tersebut, diharapkan tidak akan terjadi kesalah pahaman terhadap pemakaian judul dari beberapa istilah yang digunakan, disamping itu langkah ini merupakan proses permasalahan yang akan dibahas.

Adapun skripsi ini berjudul: **“Pengaruh Pendapatan Jumlah Anggota Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Rumah Tangga Miskin Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah).”**

Untuk itu perlu di uraikan pengertian dari istilah-istilah judul tersebut sebagai berikut:

#### **1. Pengaruh**

Pengaruh merupakan suatu penelitian yang mencari atau pertautan nilai antar suatu variabel dengan variabel lain.<sup>1</sup> Dengan kata lain kedua variabel atau lebih akan saling berhubungan dan akan menghasilkan sesuatu hal yang baru.

#### **2. Pendapatan**

---

<sup>1</sup>Sugiono, *PenelitianAdministrative*,( Bandung : AlfaBeta, 2001), h.4

Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan.<sup>2</sup>

### **3. Jumlah anggota keluarga**

Yang termasuk jumlah anggota keluarga adalah seluruh jumlah anggota keluarga rumah tangga yang tinggal dan makan dari satu dapur dengan kelompok penduduk yang sudah termasuk dalam kelompok tenaga kerja.<sup>3</sup>

### **4. Pendidikan**

Pendidikan berasal dari kata didik berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, selanjutnya pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, cara pembuatan mendidik.<sup>4</sup>

### **5. Pola konsumsi**

Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang dan jasa untuk pemenuhan kepuasan maksimum yang dilakukan seseorang dan menjadi salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga/keluarga.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Kristin Nelawati Tamawiwi, "Pola Konsumsi Masyarakat Miskin Desa Triwoho Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara". h.4.

<sup>3</sup>Pande Putu Erwin Adiana, "Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Gianyar". *Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*,h.41

<sup>4</sup> Novi Indriyani Sitepu, "Perilaku Konsumsi Islam Di Indonesia", *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*", Vol.2 No.1 (Maret 2016), h.97

<sup>5</sup> Krintin Nelawati Tamawiwi,*Op.Cit*, h.3

## 6. Rumah Tangga

Artinya terdiri dari semua orang yang menempati unit kehidupan, seperti teman sekamar yang tinggal di apartemen, pasangan yang belum menikah tetapi tinggal bersama, suami istri yang tinggal bersama anak-anak mereka (suami, istri, dan anak-anak serta nenek kakek mereka yang tinggal di bawah satu atap) dan dua pasangan yang membagi rumah yang sama.<sup>6</sup>

## 7. Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu keadaan seseorang yang mengalami kekurangan atau tidak mampu memenuhi tingkat hidup yang paling rendah serta tidak mampu mencapai tingkat minimal dari tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.<sup>7</sup>

## 8. Ekonomi Islam

Ekonomi Islam adalah suatu ilmu pengetahuan yang berupaya untuk memandang, meninjau, meneliti, dan akhirnya menyelesaikan permasalahan-permasalahan ekonomi dengan cara Islami (berdasarkan ajaran agama Islam).<sup>8</sup>

Dalam penjelasan di atas dapat di pahami bahwa yang di maksud dengan judul skripsi ini adalah suatu kajian tentang kondisi pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan dalam mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah di tinjau dalam perspektif ekonomi Islam.

---

<sup>6</sup> John C Mowen, dan Michael Minor, *Perilaku Konsumen Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h.219.

<sup>7</sup> Krintin Nelawati Tamawiwi, *OP.Cit*, h.4

<sup>8</sup> Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011),h.17



## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan memilih judul “ Pengaruh Pendapatan Jumlah Anggota Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Rumah Tangga Miskin Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah)” yaitu sebagai berikut:

### **1. Alasan objektif**

- a. Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya secara terus menerus, karena memang pada dasarnya manusia tidak lepas dari kebutuhan dan tidak akan pernah puas. Kebutuhan manusia dapat terpenuhi salah satunya melalui kegiatan konsumsi, dimana konsumen akan mengalokasikan kekayaannya untuk pemenuhan kebutuhan. Konsumen mengonsumsi kebutuhan juga di dasari oleh faktor-faktor pendukung yang mencakup pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan.<sup>9</sup>
- b. Kecamatan Anak Ratu Aji merupakan salah satu penghasil pangan di kabupaten Lampung Tengah sudah seharusnya masyarakatnya hidup dalam kondisi yang sejahtera/ makmur, namun Kecamatan Anak Ratu Aji memiliki jumlah rumah tangga miskin yang cukup banyak. Hal ini karena tidak semua masyarakatnya memiliki sawah dan ladang, masyarakat yang tidak memiliki sawah dan ladang ini mayoritas memiliki pekerjaan sebagai petani, pekebun dan buruh ladang orang yang pendapatannya pun termasuk golongan

---

<sup>9</sup>Ependi, “Pengaruh Pendapatan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat.” *Universitas Pendidikan Indonesia*, h.1

menengah kebawah. Dengan status penduduknya sebagai buruh ladang ini pekerjaan yang mereka lakukan pun tidak pasti, yang kadang bekerja dan kadang menganggur karena tidak adanya tawaran untuk bekerja. Keadaan ini membuat mereka mengalami kekurangan dalam perekonomiannya yang berdampak tidak dapat terpenuhinya kebutuhan sehari-hari. Maka dari itu penulis tertarik meneliti permasalahan ini, untuk melihat bagaimana pengaruh pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan terhadap pola konsumsi masyarakat miskin dalam perspektif Ekonomi Islam di kecamatan Anak Ratu Aji.

## **2. Alasan subjektif**

- a. Memberikan pengetahuan bagi penulis maupun pembaca tentang pengaruh pendapatan jumlah anggota keluarga dan pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin dalam Perspektif Ekonomi Islam dan juga dari aspek yang penulis bahas, permasalahan tersebut sangat memungkinkan untuk dibahas atau diteliti dan juga penelitian yang dilakukan oleh penulis ada relevansinya dengan ilmu yang penulis pelajari dari Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Syariah.
- b. Literatur dan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini tersedia di perpustakaan sehingga skripsi ini dapat di selesaikan.

### C. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan masalah lama yang sampai saat ini masih menjadi persoalan serius yang dihadapi oleh hampir semua Negara-negara di dunia, bahkan Negara maju sekalipun menghadapi masalah tersebut. Kemiskinan identik dengan kekurangan, kesulitan dan ketidak berdayaan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Perkembangan kondisi kemiskinan suatu negara merupakan salah satu indikator untuk melihat perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat. Semakin menurunnya tingkat kemiskinan yang ada, maka dapat disimpulkan meningkatnya kesejahteraan masyarakat.<sup>10</sup>

Kemiskinan sudah bukan kondisi yang asing lagi bagi Indonesia, masih banyak sekali rakyatnya yang hidup di bawah garis kemiskinan, dan hidup dalam keadaan yang tidak selayaknya. Kemiskinan secara umum adalah keadaan tidak berharta, berpenghasilan rendah dan serba kekurangan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Kemiskinan merupakan sebuah permasalahan sosial yang sangat kompleks. Indonesia sebagai negara berkembang dan memiliki jumlah penduduk yang besar tidak dapat terhindar dari masalah kemiskinan. Ini dibuktikan dengan jumlah penduduk miskin yang begitu besar, yang mayoritas tinggal di daerah pedesaan yang sulit untuk diakses.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Eka Vidiawan, "Analisis Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, Dan Pendidikan Terhadap Jumlah Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Desa Batu Kandik Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol.4 No.4, h.243-244

<sup>11</sup> Krintin Nelawati Tamawiwi, *OP.Cit*, h.2



Berdasarkan Anak Ratu Aji dalam angka 2018 (data 2017), menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kecamatan Anak Ratu Aji sebanyak 16.091 jiwa, banyaknya rumah tangga di Kecamatan Anak Ratu Aji sebanyak 4.987 KK, dengan rumah tangga miskin sebanyak 2.104 KK.<sup>12</sup> Berdasarkan data tersebut, Kecamatan Anak Ratu Aji termasuk kecamatan yang memiliki rumah tangga miskin cukup banyak, mengingat Kecamatan Anak Ratu Aji ini adalah Kecamatan yang jumlah penduduknya paling sedikit di Kabupaten Lampung Tengah yaitu sebesar 16.091 jiwa. Berikut ini, rekapitulasi jumlah rumah Tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji tahun 2017.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji Tahun 2017**

| No     | Kelurahan        | Rumah Tangga Miskin |
|--------|------------------|---------------------|
| 1.     | Gedung Sari      | 371                 |
| 2.     | Bandar Putih Tua | 229                 |
| 3.     | Karang Jawa      | 424                 |
| 4.     | Suka Jaya        | 446                 |
| 5.     | Srimulyo         | 362                 |
| 6.     | Gedung Ratu      | 272                 |
| Jumlah |                  | 2.104               |

Sumber : data BANSOS RASTRA kecamatan Anak Ratu Aji Tahun 2017

Tabel 1. menunjukkan bahwa penduduk miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji berjumlah 2.104 KK yaitu Gedung Sari sebanyak 371, Bandar Putih Tua sebanyak

<sup>12</sup> BPS Anak Ratu Aji dalam angka 2018

229, Karang Jawa sebanyak 424, Suka Jaya sebanyak 446, Srimulyo sebanyak 362, dan Gedung Ratu sebanyak 272.

Menurut Rachman, pola konsumsi dan pengeluaran rumah tangga umumnya berbeda antara agroekosistem, antar kelompok pendapatan, antar etnis, atau suku dan antar waktu. Struktur pola dan pengeluaran konsumsi merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan rumah tangga. Dalam hal ini rumah tangga dengan pangsa pengeluaran pangan tertinggi tergolong rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan rendah dibandingkan rumah tangga yang proporsi pengeluaran untuk pangannya rendah.<sup>13</sup>

Konsumsi keluarga merupakan salah satu kegiatan ekonomi keluarga untuk memenuhi berbagai kebutuhan barang dan jasa. Dari komoditi yang di konsumsi itulah keluarga akan memiliki kepuasan tersendiri. Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga/keluarga. Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga tersebut. Pola konsumsi masyarakat memang sangat tergantung pada sumber pendapatan rumah tangga, semakin tinggi pendapatan rumah tangga, semakin banyak pula kebutuhan yang akan dapat dipenuhi. Hal ini sesuai dengan teori keynes bahwa “besar kecilnya

---

<sup>13</sup> Pande Putu Erwin Adiana, *Op.Cit.* h.40

pola konsumsi masyarakat di pengaruhi oleh besar kecilnya pendapatan itu sendiri”.<sup>14</sup>

Dalam ekonomi konvensional, konsumsi diasumsikan selalu bertujuan untuk memperoleh kepuasan (utility). Konsumsi dalam Islam tidak hanya bertujuan mencari kepuasan fisik, tetapi lebih mempertimbangkan aspek masalah yang menjadi tujuan dari syariat Islam. Alquran menyebutkan ekonomi dengan istilah *iqtishad* (penghematan, ekonomi) yang secara literatur berarti pertengahan dan moderat. Seorang muslim dilarang melakukan pemborosan. Seorang muslim diminta untuk mengambil sebuah moderat dalam memperoleh dan menggunakan sumber daya tidak boleh *israf* dan *bakhil*. Aturan dan kaidah konsumsi dalam sistem ekonomi Islam menganut paham keseimbangan dalam berbagai aspek. Konsumsi yang dijalankan oleh seorang muslim tidak boleh mengorbankan kemaslahatan individu dan masyarakat. Kemudian, tidak diperbolehkan mendikotomi antara kenikmatan dunia dan ahirah, bahkan sikap ekstrim pun harus dihindarkan dalam berkonsumsi. Larangan atas sikap *tabzir* dan *israf* bukan berarti mengajak seorang muslim untuk bersikap *bakhil* dan kikir, akan tetapi mengajak kepada konsep keseimbangan, karena sebaik-baiknya perkara adalah pertengahan.<sup>15</sup> (QS. Al-Isra': 26)

وَأَتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبْذِيرًا

---

<sup>14</sup>Krintin Nelawati Tamawiwi, *OP.Cit*, h.3

<sup>15</sup>Novi Indriyani Sitepu, “Perilaku Konsumsi Islam Di Indonesia”, *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*”, Vol.2 No.1 (Maret 2016),h. 98

*Artinya: dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.*<sup>16</sup>

Prinsip Keseimbangan pengeluaran yang jika kita jalankan sepenuhnya dapat menghapus kerusakan-kerusakan dalam ekonomi yaitu pemborosan dan kekikiran yang biasa ditemukan dalam sistem kapitalis modern. Setiap orang baik yang mampu baik kaya maupun miskin dianjurkan untuk mengeluarkan harta sesuai dengan kemampuannya. Orang kaya dapat mempertahankan standar hidupnya secara layak. Meskipun dengan kondisi penghasilan yang berdasarkan tanggung jawab ekonomi masing-masing baik untuk sebuah keluarga kecil atau keluarga besar, sepanjang pengeluaran tidak boros dan tidak juga terlalu kikir tapi menyesuaikan dengan pendapat para konsumen, hal tersebut dibolehkan dan halal.<sup>17</sup>

Dalam analisis konsumsi Islam, pola konsumsi seorang muslim tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan rohani. Sehingga dalam pola konsumsi seorang muslim senantiasa memperhatikan syariat Islam, sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah:168.

---

<sup>16</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Semarang, Thoha Putra, 1989),h.15

<sup>17</sup> Novi Indriyani Sitepu *Op.cit.*, h.97



يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٧٨﴾

*Artinya: Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.*<sup>18</sup>

Maksud ayat tersebut adalah anjuran Allah SWT kepada manusia agar senantiasa memilih makanan yang halal dan baik di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan tidak mengikuti jejak syaitan yang hanya mengikuti hawa nafsu belaka.

Kecamatan Anak Ratu Aji merupakan salah satu penghasil padi di kabupaten lampung tengah. Ditahun 2015 padi yang di dihasilkan dari kecamatan ini sebanyak 13.979 ton. Produksi tersebut berasal dari luas panen seluas 2.685 hektar dan produktivitas sekitar 5,2 ton/hektar. Komoditas tanaman pangan lainnya di Kecamatan Anak Ratu Aji ini ialah jagung dan ubi kayu. Produksi jagung dan ubi kayu masing-masing sebanyak 11.926 ton dan 36.816 ton.<sup>19</sup> Dalam hal pembangunan desa-desa di Kecamatan Anak Ratu Aji adalah desa yang cukup pesat perkembangannya, hal ini bisa di lihat dari adanya perbaikan infrastruktur yang dapat mempermudah untuk mengakses Kecamatan Anak Ratu Aji dan mendistribusikan hasil panen mereka ke kota.

Melihat Kecamatan ini adalah salah satu penghasil pangan di kabupaten lampung tengah sudah seharusnya masyarakatnya hidup dalam kondisi yang

---

<sup>18</sup>Op.Cit, h.15

<sup>19</sup> BPS Statistik daerah Anak Ratu Aji, 2016

sejahtera/ makmur, namun Kecamatan Anak Ratu Aji memiliki jumlah rumah tangga miskin yang cukup banyak. Hal ini karena tidak semua masyarakat di Kecamatan Anak Ratu Aji memiliki sawah dan ladang yang luas, ada yang hanya memiliki sebagian kecil dan bahkan ada yang tidak punya sama sekali. Masyarakat yang tidak memiliki sawah dan ladang ini mayoritas memiliki pekerjaan sebagai petani, pekebun dan buruh ladang orang yang pendapatannya pun termasuk golongan menengah kebawah. Dengan status penduduknya sebagai buruh ladang ini pekerjaan yang mereka lakukan pun tidak pasti, yang kadang bekerja dan kadang menganggur karena tidak adanya tawaran untuk bekerja. Keadaan ini membuat mereka mengalami kekurangan dalam perekonomiannya yang berdampak tidak dapat terpenuhinya kebutuhan sehari-hari. Setelah penulis mengamati keadaan tersebut, maka penulis tertarik meneliti mengenai “ **Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Dalam Perspektif Ekonomi Islam ( Studi Pada Rumah Tangga Miskin Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah).**”

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari uraian yang penulis kemukakan dalam latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang menjadi bahasan dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di kecamatan anak ratu aji?

2. Bagaimana pandangan Ekonomi Islam tentang pola konsumsi rumah tangga miskin di kecamatan anak ratu aji?

## **E. Tujuan Dan Manfaat**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di kecamatan anak ratu aji.
- b. Untuk mengetahui pandangan Ekonomi Islam terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji.

### **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk banyak orang, adapun hal yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Teoritis : penelitian ini diharapkan sebagai pengembangan kemampuan dalam bidang penelitian dan menerapkan teori yang penulis dapatkan didalam perkuliahan serta penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dan menambah khasanah pengetahuan mengenai pengaruh pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin dalam Perspektif Ekonomi Islam.

- b. Praktis : Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan untuk menentukan dasar kebijaksanaan dalam upaya memperbaiki pola konsumsi masyarakat menurut syariat Islam.





## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. KEMISKINAN

##### 1. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan adalah taraf hidup yang rendah atau suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat disuatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan.<sup>20</sup>

Kemiskinan merupakan obsesi bangsa dan persoalan amat mendasar yang harus ditangani penduduk miskin umumnya tidak berpenghasilan cukup, bahkan tidak berpenghasilan sama sekali. Penduduk miskin umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya pada kegiatan ekonomi sehingga tertinggal dari masyarakat lainnya.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Elly M. Setiadi, Usman Kolid, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup,2011),h.298.

<sup>21</sup> Abdul Rohman, "Pemberdayaan Masyarakat Petani Miskin Desa". *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, Vol.IV No.2,h.147

## 2. Indikator Kemiskinan

Beberapa macam ukuran yang sering kali digunakan sebagai indikator kemiskinan, antara lain tingkat konsumsi beras per tahun, tingkat pendapatan, indeks kesejahteraan masyarakat dan indeks kemiskinan manusia.<sup>22</sup>

### a. Tingkat Konsumsi Beras

Secara umum penduduk pedesaan digolongkan miskin jika mengkonsumsi beras kurang dari 240 kg per kapita per tahun, sedangkan untuk daerah perkotaan adalah 360 kg per kapita per tahun. Patokan ini sebenarnya menggambarkan garis yang sangat miskin karena hanya didasarkan atas jumlah pangan minimal yang diperlukan untuk sekedar menyambung hidup. Namun, sejak tahun 1979 sampai sekarang garis melarat dihilangkan dan kemudian ditambah dengan garis miskin, yaitu untuk daerah pedesaan setara dengan 480 kg per kapita per tahun dan untuk daerah perkotaan setara dengan 720 kg per kapita per tahun.

### b. Tingkat Pendapatan

Dimana tampak adanya kecenderungan persentase penduduk miskin sebagian besar terkonsentrasi di daerah pedesaan. Hal ini mengidentifikasi rendahnya kualitas hidup masyarakat di pedesaan. Adanya ketimpangan dalam pola pembangunan dan belum termanfaatkannya sumber daya yang ada di pedesaan secara menyeluruh hanya merupakan sedikit dari sekian banyak permasalahan yang menyebabkan keterbelakangan di daerah

---

<sup>22</sup>Elly M Setiadi, Usman Colid, *Op Cit* h.303

tersebut. Perbedaan yang mencolok pada penempatan garis kemiskinan antara daerah pedesaan dan perkotaan karena dinamika kehidupannya yang berbeda antara keduanya penduduk di daerah perkotaan memiliki kebutuhan yang relatif sangat beragam dibandingkan dengan daerah pedesaan sehingga mempengaruhi pola pengeluaran mereka.

c. Kesejahteraan Masyarakat

Indikator kesejahteraan ini dilihat dari 9 komponen, yaitu kesehatan, konsumsi makanan dan gizi, pendidikan, kesempatan kerja, perumahan, jaminan sosial, sandang, rekreasi dan kebebasan. Namun yang sering digunakan hanya 4 komponen, yaitu kesehatan, konsumsi makanan dan gizi, pendidikan dan perumahan. Sedangkan indikator yang lainnya sulit diukur dan sulit dibandingkan antar daerah dan antar waktu.

d. Indeks kemiskinan manusia

Indeks ini diperkenalkan oleh UNDP (*united national development program*) dalam salah satu laporan tahunan, *human development report*. Indeks ini terlahir karena ketidakpuasan UNDP dengan indikator pendapatan perdolar perhari yang digunakan oleh bank dunia sebagai tolak ukur kemiskinan di suatu wilayah atau negara. Dengan adanya indeks ini, UNDP sengaja mengganti ukuran kemiskinan dari segi pendapatan (bank dunia) dengan ukuran dari segi pendapatan kualitas hidup manusia. Argument umum yang digunakan oleh UNDP adalah bahwa tolak ukur kemiskinan dari seseorang adalah jika dia tidak mampu menjangkau (atau

bahkan tidak mempunyai akses) terhadap sarana publik dasar dan tingkat kualitas hidup mereka sendiri adalah rendah. Jadi, bukan berapa banyak pendapatan per dolar per kapita yang mampu mereka raih setiap harinya. Ada tiga nilai pokok yang menentukan tingkat kemiskinan yaitu :

- 1) tingkat kehidupan, dengan asumsi bahwa karena tingkat kesehatan yang begitu rendah, sehingga lebih dari 30% penduduk negara-negara terbelakang tidak mungkin hidup lebih dari 40 tahun.
- 2) Tingkat pendidikan dasar, diukur oleh persentase penduduk usia dewasa yang buta huruf, dengan beberapa penekanan tertentu, misalnya hilangnya hak pendidikan pada kaum wanita.
- 3) Tingkat kemampuan ekonomi, diukur oleh persentase penduduk yang tidak memiliki akses terhadap sarana kesehatan dan air bersih serta persentase anak-anak dibawah 5 tahun yang kekurangan gizi.

### **3. Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan**

Kemiskinan disebabkan oleh adanya ketimpangan dan kesenjangan oleh kaum kapitalis berhasil mengutamakan nilai-nilai ekonomi dari pada nilai yang lainnya. Seperti nilai politik mereka leluasa mempekerjakan kaum buruh dengan semena-mena. Dari berbagai kesenjangan ada didalam kehidupan sosial yang membuat kaum miskin menjadi semakin miskin dan orang-orang yang berada ditingkatan atas menjadi semakin makmur.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Sri Edi Suwarsono, *Sekitar Kemiskinan dan Keadilan*. Dari Cendekiawan Tentang Islam (Jakarta: UI Perss, 1987), h. 24



Para pembuat kebijakan pembangunan selalu berupaya agar alokasi sumber daya dapat dinikmati oleh sebagian besar anggota masyarakat. Namun, karena ciri dan kondisi masyarakat yang sangat beragam dan ditambah pula dengan tingkat kemajuan ekonomi negara yang bersangkutan yang terkadang masih lemah, maka kebijakan nasional umumnya diarahkan untuk memecahkan permasalahan jangka pendek. Sehingga, kebijakan pemerintah belum berhasil memecahkan permasalahan kelompok ekonomi ditingkat bawah. Selain itu, kebijakan dalam negeri seringkali tidak terlepas dengan kondisi diluar negeri yang secara tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah, antara lain dari segi pendanaan pembangunan.

Menurut pendapat Bagong Suyanto, ada tiga faktor penyebab terjadinya kemiskinan dipedesaan maupun diperkotaan, yaitu :<sup>24</sup>

- a. Sempitnya penguasaan dan pemilikan lahan atau akses produksi lain, ditambah lagi kurangnya ketersediaan modal yang cukup untuk usaha.
- b. Karena nilai tukar hasil produksi yang semakin jauh tertinggal dengan hasil produksi lain termasuk kebutuhan sehari-hari.
- c. Karena tekanan perangkat kemiskinan dan ketidak tahuan masyarakat, dengan artian mereka terlalu telatif terisolir atau tidak memiliki akses yang cukup untuk memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan. Disamping

---

<sup>24</sup>Bagong Suyanto dalam buku Faisal Basri, *Perekonomian Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2000), h.98

itu masyarakat secara fisik lemah karena kurang gizi, mudah terserang penyakit dan tidak berdaya atau terlalu rentan.

Nanik Sudarwati, mengidentifikasi bahwa golongan miskin dapat dikaitkan dengan permasalahan berikut.<sup>25</sup>

- a. Kurangnya kemampuan dalam meraih peluang ekonomi : peluang kerja, rendahnya upah, malas bekerja dan lain sebagainya.
- b. Sumber daya alam yang terbatas serta penguasaan aset produksi yang rendah : lahan, air, faktor produksi dan jangkauan pelayanan.
- c. Kondisi kurang gizi dan kesulitan memenuhi kebutuhan pokok.
- d. Mempunyai anak balita yang kurang gizi dan kesehatan yang rendah.
- e. Kondisi perumahan tak layak huni atau kumuh.
- f. Kurangnya kemampuan untuk menyekolahkan anak.
- g. Kebijakan pemerintah yang kurang mendukung serta kurangnya kemampuan meraih pelayanan kesehatan, air bersih dan keserasian lingkungan.

Masalah kemiskinan di Indonesia tidak hanya melanda di Kota saja namun juga di desa, dimana sebagian besar kemiskinan terjadi di wilayah desa. Faktor-faktor yang telah dijelaskan diatas merupakan permasalahan yang akan memperparah kondisi perekonomian yang menyebabkan kemiskinan. salah satu ciri kondisi kemiskinan adalah tidak adanya sarana prasarana yang

---

<sup>25</sup>Nanik Sudarwati, *Kebijakan Pengentasan Kemiskinan Mengurangi Penanggulangan Kemiskinan* (Malang: Intimedia, 2009), h.23

dibutuhkan serta kualitas lingkungan yang kumuh dan tidak layak huni. Kemiskinan juga mencakup masalah struktural dan muktidimensional yang mencakup sosial dan politik.

Kemiskinan yang ada di kampung dapat digolongkan baik kemiskinan tempat tinggal maupun kemiskinan penduduk. Kemiskinan tempat tinggal kondisinya sebagai tempat tidak teratur sedangkan kemiskinan penduduk karena ditinjau dari segi sosial dan ekonominya sangat rendah termasuk penyediaan air dan listrik beserta prasarana yang minim.<sup>26</sup>

Pendapat di atas mempunyai penekanan bahwa karakteristik yang ada di daerah perkampungan dapat dilihat dari kondisi perumahan orang-orangnya dan ketersediaan sarana prasarana umum dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam proses pembangunan suatu Negara ada tiga macam kemiskinan antara lain miskin karena miskin, kemiskinan ini disebabkan kemiskinan yang merupakan akibat rendahnya tingkat pendidikan, kesehatan kurang memadai, dan kurang terolahnya potensi ekonomi dan seterusnya. Kemiskinan yang sebenarnya tidak perlu terjadi di tengah-tengah kelimpahan atau kemiskinan yang disebabkan karena tidak meratanya serta buruknya pendistribusian produk nasional total.<sup>27</sup>

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dipahami bahwa faktor dominan yang menyebabkan terjadinya kemiskinan adalah sempitnya lapangan pekerjaan,

---

<sup>26</sup> *Ibid*,h.29

<sup>27</sup>Yogi Citra Pratama”Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia”. Jurnal Bisnis dan Manajemen, Vol.4 No.2 (Agustus 2014),h.214

rendahnya kualitas sumber daya manusia, sumber daya alam terbatas dan kebijakan pemerintah.

#### **4. Kemiskinan dalam Perspektif Ekonomi Islam.**

##### **a. Definisi kemiskinan menurut perspektif ekonomi Islam.**

Kemiskinan menurut Shiraji adalah suatu keadaan yang dihadapi oleh seorang individu dimana mereka tidak memiliki kecukupan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang nyaman, baik ditinjau dari sisi ekonomi, sosial, psikologi, maupun dimensi spiritual.

Menurut Al-Ghazali kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana seseorang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi apa yang ia butuhkan secara mendasar. Ketidakmampuan selain kebutuhan dasar bukan termasuk kemiskinan.<sup>28</sup>

Kemiskinan dalam perspektif Islam dikategorikan dalam dua golongan yaitu fakir dan miskin. Fakir adalah keadaan seseorang dimana ia sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya. Ia tidak mampu melakukan usaha apapun seperti cacat dan orang lanjut usia. Sedangkan miskin adalah suatu kondisi seseorang yang memiliki kemampuan untuk mencari nafkah tetapi pendapatannya masih tidak dapat untuk mencukupi kebutuhan dasarnya.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Nurul Huda. *Ekonomi Pembangunan Islam*, (Prenada media Grup, Jakarta.2015),h.23

<sup>29</sup> Annisa, Siti Humanira. *Kredit Berbasis Islam Dalam Mengentaskan Kemiskinan* (Study Kasus:Gramen Bank, Bangladesh). Jurnal *The Moslem Plamer*#1.



b. Penyebab kemiskinan dalam perspektif ekonomi Islam.

Dalam perspektif ekonomi Islam, kemiskinan timbul karena berbagai sebab struktural yaitu :<sup>30</sup>

- 1) Kemiskinan timbul akibat kejahatan manusia terhadap alam yang tidak mampu untuk mengelolanya dengan baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Ar-Ruum : 38 sebagai berikut

فَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: Maka berikanlah kepada Kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah, dan mereka Itulah orang-orang beruntung.<sup>31</sup>

- 2) kemiskinan yang timbul karena ketidak pedulian dan kebakhilan kelompok kaya terhadap kelompok lain (miskin) sebagaimana diterangkan dalam Q.S Al-Imran : 180

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا ءَاتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا نَحْلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۚ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٨٠﴾

<sup>30</sup> Retno Wuri, *Kemiskinan: Bagaimana Islam Memandangnya* Jurnal *The Moslem Plamer*#1, Keluarga Mahasiswa Muslim Planologi Program Study Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Bandung.h.4

<sup>31</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia *Loc Cit*, h.563

Artinya : *sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*<sup>32</sup>

## **B. Pola Konsumsi**

### **1. Definisi Pola Konsumsi**

Pengertian konsumsi secara umum adalah pemakaian dan penggunaan barang-barang dan jasa seperti pakaian, makanan, minuman, rumah, peralatan rumah tangga, kendaraan, alat-alat hiburan, media cetak dan elektronik, jasa konsultasi hukum, jasa konsultasi kesehatan, belajar/kursus, dan lain sebagainya.<sup>33</sup> Dengan demikian Prihal konsumsi bukan saja berkaitan makanan dan minuman yang sering dijadikan sebagai aktifitas sehari-hari, akan tetapi konsumsi juga meliputi pemanfaatan atau pendayagunaan segala sesuatu yang dibutuhkan manusia. Meskipun dengan demikian mayoritas masyarakat lebih sering mengidentifikasikan dengan hal makan dan minum.

Secara umum istilah konsumsi diartikan sebagai penggunaan barang-barang dan jasa-jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan

---

<sup>32</sup> *Ibid*, h73

<sup>33</sup> Muhammad Hidayat, *pengantar ekonomi syariah*, ( Jakarta: Zikrul Media Intelektual, 2010), h. 230

manusia.<sup>34</sup> Konsumsi atau lebih tepatnya pengeluaran konsumsi pribadi adalah pengeluaran oleh rumah tangga atas barang-barang akhir dan jasa.

Konsumsi merupakan pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Barang meliputi pembelanjaan rumah tangga pada barang yang tahan lama seperti kendaraan, alat rumah tangga, dan barang tidak tahan lama seperti makanan, pakaian. Jasa meliputi barang yang tidak berwujud seperti potong rambut, layanan kesehatan.<sup>35</sup>

Menurut Keynes, tingkat konsumsi ditentukan oleh besarnya tingkat pendapatan. Ini berarti belanja konsumsi itu merupakan bagian dari pendapatan.<sup>36</sup>

Definisi konsumsi juga dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

a. Definisi konsumsi berdasarkan nilai guna, yaitu:

- 1) Konsumsi adalah suatu aktifitas memakai atau menggunakan suatu produk barang atau jasa yang dihasilkan oleh para produsen atau konsumsi juga berarti segala tindakan menghabiskan atau mengurangi nilai guna suatu barang dan jasa. Perusahaan atau perseorangan yang melakukan kegiatan konsumsi disebut konsumen.

---

<sup>34</sup> Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 163

<sup>35</sup> Mankiw, N. Gregory, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Jakarta: Salemba Empat, 2012), h. 11

<sup>36</sup> Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus. *Ilmu Mikroekonomi, Edisi 17*. (Jakarta: PT Media Global Edukasi, 2004), h. 124.

- 2) Konsumsi juga berarti setiap kegiatan memanfaatkan, menghabiskan kegunaan barang maupun jasa untuk memenuhi kebutuhan demi menjaga kelangsungan hidup.<sup>37</sup>
- b. Definisi konsumsi berdasarkan pencapaian tingkat kepuasan, yaitu:
- 1) Konsumsi juga diartikan setiap penggunaan atau pemakaian barang-barang dan jasa-jasa yang secara langsung dapat memuaskan kebutuhan seseorang.
  - 2) Konsumsi menurut IDKF Bogor, adalah suatu kegiatan manusia yang secara langsung menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhannya dengan tujuan untuk memperoleh kepuasan yang berakibat mengurangi ataupun menghabiskan nilai guna suatu barang/jasa. Contoh dari kegiatan konsumsi antara lain: makan, minum, naik kendaraan umum, menonton film di bioskop.<sup>38</sup>
  - 3) Pengertian konsumsi menurut Rosyidi adalah penggunaan barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan manusiawi (*the use of goods and services in the satisfaction of human want*). Konsumsi haruslah dianggap sebagai maksud serta tujuan yang esensial dari produksi.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Nur Rianto Al Arif, Teori Mikro Ekonomi Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 4

<sup>38</sup> IDKF, "Teori Konsumsi", <http://www.IDKF.com/berita.html>.

<sup>39</sup> Suherman Rosyidi, Pengantar Teori Ekonomi, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 163

Dilihat dari berbagai definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa definisi konsumsi secara umum adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dalam memanfaatkan, menggunakan dan menghabiskan nilai guna suatu barang atau jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan demi menjaga kelangsungan hidup.

Dalam kamus Lengkap Bahasa Indonesia pola adalah gambar yang dipakai untuk contoh batik atau tenun, rasi atau suri, potongan kertas yang dipakai sebagai contoh dulu membuat baju dan sebagainya, model, bentuk (struktur) yang tetap, dan juga diartikan sebagai suatu sistem, cara kerja atau usaha untuk melakukan sesuatu. Sedangkan istilah konsumsi berasal dari bahasa latin, yaitu *consumer* yang artinya menghabiskan atau menggerogoti. Kemudian diterjemahkan kedalam bahasa inggris menjadi *consumption* yang berarti menghabiskan atau mengurangi nilai guna suatu barang atau jasa yang dilakukan sekaligus atau bertahap untuk memenuhi kebutuhan.<sup>40</sup>

Pola konsumsi menunjukkan bagaimana seseorang hidup, bagaimana mereka membelanjakan uangnya dan bagaimana mereka mengalokasikan waktu mereka. Pola konsumsi dapat berubah, akan tetapi perubahan ini bukan disebabkan oleh berubahnya kebutuhan. Kebutuhan pada umumnya tetap seumur hidup, setelah sebelumnya dibentuk dimasa kecil. Perubahan ini bisa

---

<sup>40</sup>Anreas, "Pengertian Produksi, Konsumsi dan Distribusi", <http://www.Anreas.com/berita.html>.



terjadi karena nilai-nilai yang dianut konsumen yang berubah akibat pengaruh lingkungan.

## 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Masyarakat

Banyak faktor yang mempengaruhi besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga. Faktor-faktor tersebut dapat diklarifikasikan menjadi tiga besar di antaranya: faktor-faktor ekonomi, faktor-faktor demografi (kependudukan), dan faktor-faktor non ekonomi.<sup>41</sup>

### a. Faktor-Faktor Ekonomi

Empat faktor yang menentukan tingkat konsumsi adalah:

#### 1) Pendapatan rumah tangga (*household income*)

Pendapatan adalah jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Dimana pendapatan terdiri dari upah atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga, atau deviden serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran.<sup>42</sup> Pendapatan rumah tangga amat pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi. Biasanya, semakin baik (tinggi) tingkat pendapatan, tingkat konsumsi makin tinggi. Karena ketika tingkat pendapatan meningkat, kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan

---

<sup>41</sup> Prathama Rahardja & Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & makroekonomi)* Edisi ke tiga, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008), h. 264.

<sup>42</sup> Paul. A Samuelson & William D Nordhaus, *Mikro Ekonomi*, edisi keempat belas, (Jakarta: Erlangga, 1992), h. 258.

konsumsi menjadi makin besar, atau mungkin juga pola hidup menjadi konsumtif, setidaknya semakin menuntut kualitas yang baik.<sup>43</sup>

2) Kekayaan rumah tangga (*household wealth*)

Tercakup dalam pengertian kekayaan rumah tangga adalah kekayaan riil (misalnya rumah, tanah, dan mobil) finansial (depósito berjangka, saham dan surat-surat berharga). Kekayaan-kekayaan tersebut dapat meningkatkan konsumsi, karena menambah pendapatan disposibel.

3) Jumlah barang-barang konsumsi tahan lama dalam masyarakat

Konsumsi masyarakat juga dipengaruhi oleh jumlah barang konsumsi tahan lama (*consumers' durables*). Pengaruh terhadap tingkat konsumsi bisa bersifat positif (menambah) dan negatif (mengurangi).

4) Tingkat bunga (*interest rate*)

Tingkat bunga tinggi dapat mengurangi atau mengerem keinginan konsumsi baik dilihat dari sisi keluarga yang memiliki kelebihan uang maupun yang kekurangan uang. Dengan tingkat bunga yang tinggi, maka biaya ekonomi (*opportunity cost*) dari kegiatan konsumsi akan semakin mahal. Bagi mereka yang ingin mengkonsumsi dengan berutang dahulu, misalnya dengan meminjam dari bank atau menggunakan fasilitas kartu kredit, biaya bunga semakin mahal, sehingga lebih baik menunda atau mengurangi konsumsi.

---

<sup>43</sup> Prathama Rahardja & Mandala Manurung, *Op. Cit.*, h. 264

5) Perkiraan tentang masa depan (*household expectation about the future*). Jika rumah tangga memperkirakan masa depannya makin baik, mereka akan lebih leluasa untuk melakukan konsumsi. Karenanya penggunaan konsumsi cenderung makin jelek, merekapun mengambil ancang-ancang dengan menekan pengeluaran konsumsi.

b. Fakotr-faktor Demografi (kependudukan)

Terdapat 2 yang tercakup dalam faktor-faktor kependudukan adalah jumlah dan komposisi penduduk.<sup>44</sup>

1) Jumlah penduduk

Jumlah penduduk yang besar akan memperbesar pengeluaran konsumsi secara menyeluruh, walaupun pengeluaran rata-rata per orang atau per keluarga relatif rendah.

2) Komposisi penduduk

Komposisi penduduk suatu negara dapat dilihat dari beberapa klarifikasi, di antaranya: usia (produktif dan tidak produktif), pendidikan (rendah, menengah, tinggi), dan wilayah tinggal (perkotaan dan perdesaan). Pengaruh komposisi penduduk terhadap tingkat konsumsi dijabarkan sederhana seperti di bawah ini:

a) Semakin banyak penduduk yang berusia kerja atau usia produktif (15-64 tahun), makin besar tingkat konsumsi, terutama bila sebagian besar

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 267.

dari mereka mendapat kesempatan kerja yang tinggi, dengan upah yang wajar baik. Sebab makin banyak penduduk yang bekerja, penghasilan juga makin besar.

b) Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, tingkat konsumsinya juga makin tinggi, kebutuhan hidupnya makin banyak. Yang harus mereka penuhi bukan hanya sekedar kebutuhan untuk makan dan minum, melainkan juga kebutuhan informasi, pergaulan masyarakat yang lebih baik serta kebutuhan akan pengakuan orang lain terhadap keberadaannya (eksistensinya). Seringkali biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan ini jauh lebih besar dari pada biaya pemenuhan kebutuhan untuk makan dan minum.

c) Makin banyak penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan (urban), pengeluaran konsumsi juga makin tinggi. Sebab umumnya pola hidup masyarakat perkotaan lebih konsumtif dibanding masyarakat pedesaan.

#### c. Faktor-Faktor Non-Ekonomi

Faktor-faktor non ekonomi terhadap besarnya konsumsi adalah faktor sosial budaya masyarakat. Misalnya saja berubahnya pola sosial budaya makan, perubahan etika dan tata nilai karena ingin meniru masyarakat lain yang dianggap lebih hebat (tipe ideal). Contohnya paling kongkret di Indonesia adalah berubahnya kebiasaan berbelanja dari pasar tradisional ke

pasar swalayan. Begitu juga kebiasaan makan masakan yang disediakan ibu di rumah mejadi kebisaan dari makan di restaurant atau pusat-pusat jajanan yang menyediakan makanan cepat saji (*fast food*).<sup>45</sup>

### 3. Pola konsumsi dalam Perspektif Ekonomi Islam

Ekonomi islam merupakan ilmu yang mempelajari usaha manusia untuk mengalokasikan mengelola sumber daya untuk mencapai *falah* berdasarkan prinsip-prinsip dan nilai Al-Quran dan sunnah.<sup>46</sup> Sedangkan konsumsi secara umum diartikan sebagai penggunaan barang dan jasa-jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia.<sup>47</sup>

Berdasarkan kedua pengertian diatas dapat diartikan bahwa konsumsi Islam adalah suatu kegiatan ekonomi dalam penggunaan barang dan jasa untuk digunakan dan memenuhi kebutuhan hidup dengan cara mengalokasikan dan mengelola sumber daya yang ada, dengan berdasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai Al-Quran dan Sunnah. Adapun pengertian konsumsi Islam menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- a. Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa membelanjakan harta tidak boleh melampaui batas yang diperlukan. Begitupula dengan sebaliknya membelanjakan harta yang terlalu hemat bukan karena tidak mampu tetapi

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 268.

<sup>46</sup> Pusat Pengkajian Dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Indonesia Yogyakarta Atas Kerja Sama Dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 19.

<sup>47</sup> Suherman Rosidi, *Pengantar Teori Ekonomi (Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro Dan Makro, Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 162.



*bakhil*.<sup>48</sup> Yusuf Qardhawi berpendapat bahwa dalam konsumsi harus berperilaku secara sederhana dalam artian jangan hidup tenggelam dalam kemewahan, tidak membelanjakan harta untuk hal-hal yang tidak bermanfaat dan tidak terlalu perhitungan atau kikir dalam menggunakan harta.

- b. Al-Ghazali bahwa kesejahteraan (*maslahah*) dari suatu masyarakat keluarga atau keturunan, harta atau kekayaan, dan akal. Al- Ghazali mendefinisikan aspek ekonomi dan fungsi kesejahteraan sosialnya dalam kerangka sebuah hierarki utilitas individu dan sosial yang *tripartite* meliputi: kebutuhan pokok (*daruriyat*), kebutuhan kesenangan atau kenyamanan (*hajiyyat*), dan kebutuhan mewah (*tahsinīyat*).<sup>49</sup>

Dalam hal mengkonsumsi, manusia diberikan kebebasan untuk melakukan konsumsi. Namun didalam kebebasan itu harus berpijak pada etika konsumsi yang telah diatur dalam ajaran Islam. Untuk itu etika konsumsi dalam Islam selalu merujuk kepada dasar “*halalan thayiban*” dan sederhana.<sup>50</sup> Islam memberikan konsep adanya *an-nafs al muthamimah* (jiwa yang tenang). Jiwa yang tenang ini tentu saja bukan berarti jiwa yang mengabaikan tuntutan aspek material dari kehidupan. Tentu saja ia tetap memerlukan semua pemenuhan kebutuhan *fisiologis*. Jasmani juga termasuk

---

<sup>48</sup> Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai Dan Moral Dalam Perekonomian Islam*, Alih Bahasa Didin Hafidudin, Dkk, Cet 1, ( Jakarta: Rabani Pers, 1997), h. 15.

<sup>49</sup> Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta, Ptajagrafindo persada, 2007), h. 62.

<sup>50</sup> Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: BPFE, 2005), h. 172.

kenyamanan-kenyamanan (*conforts*). Tetapi pemuasan kebutuhan harus dibarengi dengan adanya kekuatan moral, ketiadaan tekan batin (*tension*) dan adanya keharmonisan hubungan antar sesama manusia dalam sebuah masyarakat.<sup>51</sup>

Pemenuhan kebutuhan ataupun keinginan tetap dibolehkan selama hal itu mampu menambah *maslahah* atau tidak mendatangkan *mudharat*.<sup>52</sup> Karena perilaku konsumsi muslim dari segi tujuan tidak hanya mencapai kepuasan dari barangan dan penguasaan barang tahan lama melainkan dalam rangka mendapatkan ridha Allah SWT.

Dalam perspektif ekonomi Islam, perilaku individu dituntun oleh ajaran Islam mulai penentuan tujuan hidup, cara memandang dan menganalisis masalah ekonomi yang melengkapi pembahasan atas perilaku ekonomi manusia yang sadar dan berusaha untuk mencapai *maslahah* atau *falah* yang disebut dengan *homo Islamic* dan *Islamic man*.<sup>53</sup> Islam juga mengatur bagaimana manusia bisa melakukan kegiatan-kegiatan konsumsi yang membawa manusia berguna bagi kemaslahatan hidupnya.

Dalam mengkonsumsi seorang konsumen harus memperhatikan manfaat dan berkah yang dihasilkan dalam kegiatan konsumsinya. Konsumen merasakan adanya manfaat suatu kegiatan konsumsi ketika ia mendapatkan

---

<sup>51</sup> Mustafa Edwin Nasution Dkk, *Pengalaman Eksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 62.

<sup>52</sup> Pusat Pengkajian Dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rata grafindo persada, 2011), h. 131.

<sup>53</sup> Munrokhim Misanam dkk, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 16.

pemenuhan kebutuhan fisik atau psikis atau material. Disisi lain, berkah akan diperolehnya ketika ia mengkonsumsi barang/jasa yang dihalalkan oleh syariat Islam. mengkonsumsi yang halal saja merupakan kepatuhan kepada Allah, karena memperoleh pahala. Pahala inilah yang kemudian dirasakan sebagai berkah dari barang/jasa yang telah dikonsumsi. Sebaliknya, konsumen tidak akan tidak akan mengkonsumsi barang-barang/jasa yang haram karena tidak mendatangkan berkah. Mengkonsumsi yang haram akan menimbulkan dosa yang pada akhirnya akan berujung pada siksa Allah.<sup>54</sup>

Pola konsumsi merupakan salah satu faktor intern yang mempengaruhi tingkat konsumsi. Pola konsumsi merupakan suatu bentuk kegiatan dalam kehidupan manusia di dunia yang dinyatakan dalam aktifitas, minat dan pendapat/opini seseorang. Secara sederhana gaya hidup digunakan untuk menggambarkan seseorang, sekelompok orang atau yang saling berinteraksi.<sup>55</sup>

Untuk meningkatkan kondisi kemanusiaan dan untuk memberi kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi yang sehat, konsumsi dituntut agar logis. Sebagaimana diatur dalam Islam Al-qur'an surat Al-Isra' ayat 26, 27 dan 29.

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبْذِيرًا ۖ إِنَّ  
الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۖ وَإِمَّا

---

<sup>54</sup> Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), h. 129.

<sup>55</sup> Mahyu Danil, "Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi pada Pegawai Negeri Sipil di Kantor Bupati Kabupaten Bireuen", *Journal Ekonomika Universitas Almuslim Bireuen Aceh*, Vol. IV No. 7: 9.

تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٦﴾ وَلَا  
تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٧﴾

*Artinya: “Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan: dan janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros (26). Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara syaitan dan syaitan itu sangat ingkar kepada Tuhannya (27) Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan pula engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal (29)”*.<sup>56</sup>

#### 4. Konsep *Maslahah* Dalam Konsumsi Islam

Syariah Islam menginginkan manusia mencapai dan memelihara kesejahteraan. Imam Shatibi menggunakan istilah “*maslahah*” yang maknanya lebih luas dari sekedar *utility* atau kepuasan dalam terminologi ekonomi konvensional. *Maslahah* merupakan tujuan hukum syara’ yang paling utama.<sup>57</sup>

Menurut Imam Shatibi, *Maslahah* merupakan sifat atau kemampuan barang dan jasa yang mendukung elemen-elemen dan tujuan dasar dari kehidupan manusia dimuka bumi ini. Ada lima elemen dasar menurut beliau, yakni: kehidupan atau jiwa, properti atau harta benda, keyakinan, intelektual, dan keluarga atau keturunan. Semua barang dan jasa yang mendukung tercapainya atau terpeliharanya kelima elemen tersebut diatas pada saat

<sup>56</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Loc Cit.* h.284

<sup>57</sup> Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam* (dasar-dasar ekonomi islam), (yogyakarta: dana bhakti primayasa, 1997), h. 62.

individu, itulah yang dinamakan *masalahah*. Kegiatan-kegiatan ekonomi meliputi produksi, konsumsi dan pertukaran yang menyangkut *masalahah* tersebut harus dikerjakan sebagai suatu “*relegius duty*” atau ibadah. Tujuannya bukan hanya kepuasan di dunia tapi juga kesejahteraan di akhirat. Semua aktivitas tersebut, yang memiliki *masalahah* disebut *needs* atau kebutuhan. Dan semua kebutuhan ini harus dipenuhi. Mencukupi kebutuhan dan bukan memenuhi kepuasan/keinginan adalah tujuan dari aktivitas ekonomi Islami, dan usaha pencapaian tujuan itu adalah salah satu kewajiban dalam beragama. Adapun sifat-sifat *masalahah* sebagai berikut:<sup>58</sup>

a. *Maslahah* bersifat subjektif dalam arti bahwa setiap individu menjadi hakim bagi masing-masing dalam menentukan apakah suatu perbuatan merupakan suatu permasalahan atau bukan bagi dirinya. Namun berbeda dengan konsep *utility*, kriteria *masalahah* telah ditetapkan oleh syariah dan sifatnya mengikat bagi semua individu. Misalnya bila seseorang mempertimbangkan untuk memakai kosmetik yang mengandung bahan plasenta ataupun mengkonsumsi makanan yang mengandung lemak babi karena untuk kepuasan diri, namun syariah telah menetapkan keharaman bahan tersebut, maka penilaian individu tersebut menjadi gugur.

b. *Maslahah* orang per orang akan konsisten dengan *masalahah* orang banyak. Konsep ini sangat berbeda dengan konsep pareto optimum, yaitu keadaan optimal dimana seseorang tidak dapat meningkatkan tingkat kepuasan atau

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, h. 63.



kesejahteraannya tanpa menyebabkan penurunan kepuasan atau kesejahteraan orang lain.

- c. Kosep *masalah* mendasari semua aktivitas ekonomi dalam masyarakat, baik produksi, konsumsi, maupun dalam pertukaran dan distribusi. maka arah pembangunan ekonomi akan menuju pada titik yang sama yaitu peningkatan kesejahteraan hidup ini akan berbeda dengan utilitas, dimana konsumen akan mengukurnya dari pemenuhan want-nya, sementara produsen dan distributor yang mengukur dengan mengedepankan keuntungan yang diperolehnya.

*Maslahah* merupakan konsep yang lebih terukur (*accountable*) dan dapat diperbandingkan (*comparable*) sehingga lebih mudah disusun prioritas dan pentahapan dalam pemenuhannya. Hal ini akan mempermudah perencanaan alokasi anggaran serta pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Sebaliknya, untuk mengukur tingkat utilitas dan membandingkannya antara satu orang dengan orang lain tidaklah mudah karena bersifat relatif.<sup>59</sup>

## 5. Prinsip-Prinsip Konsumsi

Beberapa ahli ekonomi Islam, mengemukakan prinsip-prinsip konsumsi dalam ekonomi Islam, yaitu sebagai berikut:

### a. Mannan

Menurut Mannan, dalam Ekonomi Islam konsumsi dikendalikan oleh

---

<sup>59</sup> Hendri Anto, *Pengantar Ekonomi Mikro Islami*. (Yogyakarta : Ekonisia, 2003), h. 121.

lima prinsip dasar sebagai berikut.<sup>60</sup>

#### 1) Prinsip Keadilan

Berkonsumsi tidak boleh menimbulkan kezaliman, berada dalam koridor aturan atau hukum agama, serta menjunjung tinggi kepatutan atau kebaikan. Islam memiliki berbagai ketentuan tentang benda ekonomi yang boleh dikonsumsi.

#### 2) Prinsip Kebersihan

Bersih dalam arti sempit adalah bebas dari kotoran atau penyakit yang dapat merusak fisik dan mental manusia, sementara dalam arti luas adalah bebas dari segala sesuatu yang diberkahi Allah. Tentu saja benda yang dikonsumsi memiliki manfaat bukan kemubadziran atau bahkan merusak.

#### 3) Prinsip Kesederhanaan

Sikap berlebih-lebihan (*israf*) sangat dibenci oleh Allah dan merupakan pangkal dari berbagai kerusakan di muka bumi. Sikap berlebih-lebihan ini mengandung makna melebihi dari kebutuhan yang wajar dan cenderung memperturutkan hawa nafsu atau sebaliknya terlampau kikir sehingga justru menyiksa diri sendiri. Islam menghendaki suatu kuantitas dan kualitas konsumsi yang wajar bagi kebutuhan manusia sehingga tercipta pola konsumsi yang efisien dan efektif secara individual maupun sosial.

#### 4) Prinsip Kemurahan Hati

---

<sup>60</sup> Irfan Khanafi, "Konsumsi dalam Ekonomi Islam", [http://www. IrfanKhanafi.com /berita.html](http://www.IrfanKhanafi.com/berita.html).

Dengan mentaati ajaran Islam maka tidak ada bahaya atau dosa ketika mengkonsumsi benda-benda ekonomi yang halal yang disediakan Allah karena kemurahanNya. Selama konsumsi ini merupakan upaya pemenuhan kebutuhan yang membawa kemanfaatan bagi kehidupan dan peran manusia untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah maka Allah telah memberikan anugerah-Nya bagi manusia.

#### 5) Prinsip Moralitas

Pada akhirnya konsumsi seorang muslim secara keseluruhan harus dibingkai oleh moralitas yang dikandung dalam Islam sehingga tidak semata-mata memenuhi segala kebutuhan.

#### b. Yusuf Qardhawi

Menurut Yusuf Qardhawi yang dikutip oleh Suheri menyatakan bahwa dalam ekonomi Islam diatur prinsip-prinsip dalam mengonsumsi, diantaranya sebagai berikut:<sup>61</sup>

##### 1) Membelanjakan harta dalam kebaikan dan menjauhi sikap kikir.

Harta diberikan Allah SWT kepada manusia bukan untuk disimpan, ditimbun atau sekedar dihitung-hitung tetapi digunakan bagi kemaslahatan manusia sendiri serta sarana beribadah kepada Allah. Konsekuensinya, penimbunan harta dilarang keras oleh Islam dan memanfaatkannya adalah diwajibkan.

---

<sup>61</sup> Suheri, "Prinsip-prinsip Konsumsi Islami", <http://www.Suheri.com/berita.html>

2) Tidak melakukan kemubadziran

Seorang muslim senantiasa membelanjakan hartanya untuk kebutuhan-kebutuhan yang bermanfaat dan tidak berlebihan (boros/israf). Sebagaimana seorang muslim tidak boleh memperoleh harta haram, ia juga tidak akan membelanjakannya untuk hal haram.

3) Menjauhi berutang

Setiap muslim diperintahkan untuk menyeimbangkan pendapatan dengan pengeluarannya. Jadi berutang sangat tidak dianjurkan, kecuali untuk keadaan yang sangat terpaksa.

4) Menjaga aset yang mapan dan pokok

Tidak sepatutnya seorang muslim memperbanyak belanjanya dengan cara menjual aset-aset yang mapan dan pokok, misalnya tempat tinggal. Nabi mengingatkan, jika terpaksa menjual aset maka hasilnya hendaknya digunakan untuk membeli aset lain agar berkahnya tetap terjaga.

5) Tidak hidup mewah dan boros.

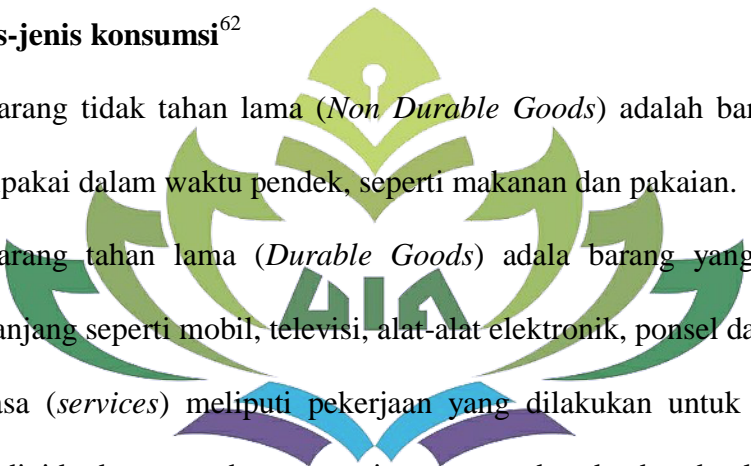
Kemewahan dan pemborosan yaitu menenggelamkan diri dalam kenikmatan dan bermegah-megahan sangat ditentang oleh ajaran Islam. Sikap ini selain akan merusak pribadi-pribadi manusia juga akan merusak tatanan masyarakat. Kemewahan dan pemborosan akan menenggelamkan manusia dalam kesibukan memenuhi hawa nafsu birahi dan kepuasan perut sehingga seringkali melupakan norma dan etika agama karenanya menjauhkan diri dari Allah. Kemegahan akan merusak masyarakat karena

biasanya terdapat golongan minoritas kaya yang menindas mayoritas miskin.

#### 6) Kesederhanaan

Membelanjakan harta pada kuantitas dan kualitas secukupnya adalah sikap terpuji bahkan penghematan merupakan salah satu langkah yang sangat dianjurkan pada saat krisis ekonomi terjadi. Dalam situasi ini sikap sederhana yang dilakukan untuk menjaga kemaslahatan masyarakat luas.

### 6. Jenis-jenis konsumsi<sup>62</sup>

- 
- a. Barang tidak tahan lama (*Non Durable Goods*) adalah barang yang habis dipakai dalam waktu pendek, seperti makanan dan pakaian.
  - b. Barang tahan lama (*Durable Goods*) adalah barang yang memiliki usia panjang seperti mobil, televisi, alat-alat elektronik, ponsel dan lainnya.
  - c. Jasa (*services*) meliputi pekerjaan yang dilakukan untuk konsumen oleh individu dan perusahaan seperti potong rambut dan berobat kedokter.

## C. Pendapatan

### 1. Pengertian Pendapatan

Pendapatan menurut ilmu ekonomi merupakan nilai maksimum yang dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Mankiw, N. Gregory, *Op. Cit.*, h. 11.

<sup>63</sup> Nurul Huda Dkk, *Ekonomi Makro Islam* (Jakarta: Prenada Nedia Group, 2009), h. 21.



Pendapatan seseorang juga didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan oleh seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu. Reksoprayitno mendefinisikan bahwa pendapatan dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu.<sup>64</sup>

Pendapatan rumah tangga menentukan tingkat konsumsi secara seunit kecil atau dalam keseluruhan ekonomi.<sup>65</sup> Pendapatan merupakan penghasilan yang diperoleh masyarakat yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Penghasilan tersebut biasanya dialokasikan untuk konsumsi, kebutuhan jasmani, kesehatan, pendidikan dan kebutuhan-kebutuhan lain yang bersifat material, pendapatan yang sebenarnya diperoleh rumah tangga dan dapat dipergunakan untuk membeli barang atau untuk ditabung.

Dengan kata lain bahwa pendapatan dapat diartikan sebagai jumlah keseluruhan uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Dimana pendapatan terdiri dari upah atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga, atau deviden serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial

---

<sup>64</sup> Reksoprayitno, *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi*, (Jakarta: Bina Grafika, 2004), h.79.

<sup>65</sup> Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga*, (Jakarta: PR Rajagrafindo Persada, 20013), h, 108.

atau asuransi pengangguran.<sup>66</sup> Pendapatan rumah tangga sangat besar pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi. Biasanya semakin baik (tinggi) tingkat pendapatan, tingkat konsumsi makin tinggi. Karena ketika tingkat pendapatan meningkat, kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi menjadi makin besar, atau mungkin juga pola hidup menjadi konsumtif, setidaknya tidaknya semakin menuntut kualitas yang baik.<sup>67</sup>

## 2. Klasifikasi Pendapatan

Pendapatan merupakan total penerimaan (uang atau bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga selama periode tertentu.<sup>68</sup> Terdapat beberapa klasifikasi pendapatan antara lain:

- a. Pendapatan pribadi yaitu: semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu negara.
- b. Pendapatan disposibel yaitu: pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan disposibel.
- c. Pendapatan nasional yaitu: nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu tahun.<sup>69</sup>

---

<sup>66</sup> Paul. A Samuelson, William D Nordhaus, *Mikro Ekonomi*, Edisi Ke-14, ( Jakarta: Erlangga, 1992), h. 258.

<sup>67</sup> Pratama Raharja, Mandala Manurung, *Op. Cit.*, h. 265

<sup>68</sup> *Ibid.*, h. 293.

<sup>69</sup> Sujarno, Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kabupaten Langkat, (Tesis Sarjana S2 program studi magister ekonomi pembangunan Universitas Sumatra Utara, Medan. 2008), h. 25.

### 3. Sumber-Sumber Pendapatan

Selain klasifikasi terdapat beberapa sumber penerimaan rumah tangga yang dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

a. Pendapatan dan gaji upah adalah balas jasa terhadap kesediaan menjadi tenaga kerja, besar gaji atau upah seseorang secara teoritis sangat tergantung dari produktivitasnya.

b. Pendapatan dari aset produktif

Aset produktif adalah aset yang memberikan masukan atas balas jasa penggunaannya. Ada dua kelompok aset produktif. Pertama, aset finansial (*financial asset*) seperti deposito yang menghasilkan pendapatan saham yang mendapatkan deviden dan keuntungan atas modal atau (*capital gain*) bila diperjualbelikan. Kedua, aset bukan finansial (*Realasset*) seperti rumah yang memberikan penghasilan sewa.

c. Pendapatan dari pemerintah

Pendapatan dari pemerintah atau penerimaan transfer adalah pendapatan yang diterima bukan sebagai balas jasa atas input yang diberikan. Negara-negara yang telah maju penerimaan transfer diberikan dalam bentuk bantuan.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> *Ibid*, h.122

#### 4. Menentukan pendapatan

Berikut ini adalah mengenai pendapatan yang riil, yaitu pendapatan pokok, pendapatan tambahan dan pendapatan lainnya.<sup>71</sup>

##### a. Pendapatan pokok

Pendapatan pokok adalah pendapatan yang bersifat periodik atau semi periodik. Jenis pendapatan ini merupakan sumber pokok yang bersifat permanen. Dalam penelitian ini pendapatan pokok mahasiswa adalah pendapatan yang diperoleh dari orang tua/saudara.

##### b. Pendapatan tambahan

Pendapatan tambahan adalah pendapatan rumah tangga yang dihasilkan anggota rumah tangga yang bersifat tambahan. Dalam penelitian ini pendapatan tambahan mahasiswa adalah pendapatan yang diperoleh dari bekerja.

##### c. Pendapatan lain

Pendapatan lain-lain adalah pendapatan yang tidak terduga. Pendapatan lain-lain berupa bantuan dari orang lain. Dalam penelitian ini yang termasuk pendapatan lain-lain yang diterima mahasiswa adalah beasiswa.

---

<sup>71</sup> Akram Rihda, *Pintar Mengelola Keuangan Keluarga Sakinah*, cetakan ke-1 (Solo:Tayiba Media, 2014), h. 118-119.

## 5. Kegunaan pendapatan

Berbagai jenis pendapatan tersebut digunakan oleh rumah tangga untuk dua tujuan, yaitu:<sup>72</sup>

- a. Pendapatan digunakan untuk membeli berbagai barang atau jasa yang diperlukan. Dalam perekonomian yang masih rendah taraf perkembangannya, sebagian besar pendapatan yang dibelanjakan digunakan untuk membeli makanan dan pakaian yaitu, keperluan sehari-hari yang paling pokok. Pada tingkat perkembangan ekonomi yang lebih maju, pengeluaran untuk makanan dan pakaian bukan merupakan bagian terbesar dari pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran lain untuk pendidikan, pengangkutan, perumahan, dan rekreasi menjadi sangat penting.
- b. Pendapatan yang diterima rumah tangga akan disimpan atau ditabung. Penabung ini dilakukan untuk memperoleh bunga atau deviden. Tabungan ini juga berfungsi sebagai cadangan dalam menghadapi berbagai kemungkinan kesusahan pada masa depan.

## 6. Pengertian pendapatan dalam pandangan Islam

Pendapatan dalam Islam adalah penghasilan yang diperoleh harus bersumber dari usaha yang halal. Pendapatan yang halal akan membawa keberkahan yang diturunkan oleh Allah. Harta yang didapat dari kegiatan yang tidak halal, seperti mencuri, korupsi dan perdagangan barang haram

---

<sup>72</sup> Sukarno Wibowo, Dedi Supriadi, *Ekonomi Mikro Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 21-22.

bukan hanya akan mendatangkan bencana atau siksa didunia namun juga siksa diakhirat kelak. Harta yang diperoleh secara halal akan membawa keberkahan didunia akan keselamatan diakhirat.<sup>73</sup> Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 114 yang berbunyi:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١١٤﴾

*Artinya: Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang Telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu Hanya kepada-Nya saja menyembah.*<sup>74</sup>

Dari ayat diatas menerangkan bahwa Allah telah membimbing hamba-Nya agar menemukan rezeki yang memiliki dua kriteria yang mendasar. Kriteria yang pertama adalah halal yang kedua adalah *thayyib* (baik dan bergizi). Halal adalah yang telah ditetapkan oleh Allah, sedangkan *thayyib* adalah yang tidak membahayakan tubuh dan akal. Mengingat nilai-nilai islam merupakan faktor endogen dalam rumah tangga seorang muslim, maka haruslah dipahami bahwa seluruh proses aktivitas ekonomi didalamnya, harus dilandasi legalitas halal-haram mulai dari produktivitas (kerja), hak pemilikan, konsumsi, transaksi dan investasi. Aktivitas yang terkait dengan aspek hukum

---

<sup>73</sup> Almalia, "Sinergitas Pendidikan Dan Pendapatan Dalam Strategi Manajemen Keuangan Keluarga Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam", (Skripsi Program Ekonomi Islam IAIN Raden Intan Lampung Bandar Lampung, 2015), h. 32.

<sup>74</sup> Dapertemen Agama Republik Indonesia, *AL-Qur'an Dan Terjemah*, (Surabaya: CV Karya Utama, 2005), h. 381.



tersebut kemudian menjadi muara bagaimana seorang muslim melaksanakan proses distribusi pendapatannya. Islam tidak bisa menolerir distribusi pendapatan yang sumbernya diambil dari yang haram. Karena instrumen distribusi pendapatan dalam keluarga muslim juga akan bernuansa hukum (wajib sunnah).

Distribusi pendapatan dalam konteks rumah tangga akan sangat terkait dengan terminologi *shadaqah*. Pengertian *shadaqah* disini bukan berarti sedekah dalam konteks pengertian bahasa Indonesia. Karena *shadaqah* dalam konteks terminologi Al-Qur'an dapat dipahami dalam dua aspek, yaitu:

a. *Shadaqah Wajibah*

*Shadaqah Wajibah* yang berarti bentuk-bentuk pengeluaran rumah tangga yang berkaitan dengan instrumen distribusi pendapatan berbasis kewajiban. Untuk kategori ini bisa berarti kewajiban personal seseorang sebagai muslim.

b. *Shadaqah Nafilah* (sunnah)

*Shadaqah Nafilah* yang berarti bentuk-bentuk pengeluaran rumah tangga yang berkaitan dengan instrumen distribusi pendapatan berbasis amal karitatif, seperti sedekah.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> Mustafa Edwin Nasution, dkk, *Op. Cit.*, h, 135-136.

## **D. Jumlah Anggota Keluarga**

### **1. Pengertian keluarga**

Pengertian keluarga akan berbeda. Hal ini bergantung pada orientasi yang digunakan dan orang yang mendefinisikannya. Friedman mendefinisikan bahwa keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga.<sup>76</sup> Pakar konseling keluarga dari Yogyakarta, Sayekti menulis bahwa keluarga adalah suatu ikatan/persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laiki-laki atau seorang perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak. Baik anaknya sendiri atau adopsi, dan tinggal dalam sebuah rumah tangga. Menurut UU No. 10 tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera, keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami-isteri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Ketiga pengertian tersebut mempunyai persamaan bahwa dalam keluarga terdapat ikatan perkawinan dan hubungan darah yang tinggal bersama dalam satu atap (serumah) dengan peran masing-masing serta keterikatan emosional.

---

<sup>76</sup> Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi dalam Praktek*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2003), h. 1.

## 2. Tipe Keluarga

Pembagian tipe keluarga bergantung pada konteks keilmuan dan orang yang mengelompokkan. Secara tradisional keluarga dikelompokkan menjadi dua, yaitu:<sup>77</sup>

- a. Keluarga inti (*nuclear family*) adalah keluarga yang hanya terdiri ayah, ibu, dan anak yang diperbolehkan dari keturunannya atau diadopsi atau keduanya. Disini peneliti menggunakan keluarga inti sebagai indikator jumlah anggota keluarga.
- b. Keluarga besar (*extended family*) adalah keluarga inti ditambah anggota keluarga lain yang masih mempunyai hubungan darah (kakek-nenek, paman-bibi).

## 3. Ciri-ciri Keluarga

Menurut Robert Mac Iver dan Charles Horton Page ciri-ciri keluarga adalah sebagai berikut:<sup>78</sup>

- a. Keluarga merupakan hubungan perkawinan.
- b. Bentuk suatu kelembagaan yang berkaitan dengan perkawinan yang sengaja dibentuk atau dipelihara.
- c. Mempunyai suatu sistem tata nama termasuk perhitungan garis keturunan.
- d. Mempunyai fungsi ekonomi, yang dibentuk oleh anggotanya dan berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.

---

<sup>77</sup> *Ibid.*, h. 2

<sup>78</sup> Robert Mac Iver dan Charles Horton Page dalam buku Sugiharyanto, Geografi dan Sosiologi 2 SMP Kelas VIII, (Ciawi-Bogor: Yudhistira, 2007), h. 153.

- e. Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga.

#### **4. Konsep Keluarga Dalam Islam**

##### **a. Rumah Tangga Muslim**

Rumah tangga muslim didirikan atas nilai-nilai keimanan, keutamaan yang mulia, akhlak yang baik, perilaku yang luhur dan kebaikan unsur-unsur lainnya. Nilai, akhlak, perilaku, dan sikap-sikap sosial tersebut mempengaruhi perekonomian rumah tangga muslim. Sebuah rumah tangga dikatakan Islam jika rumah tangga ini menyandarkan tujuan, ciri-ciri khasnya dan dasar-dasarnya kepada Islam.

Pada hakikatnya, rumah tangga muslim merupakan dasar bagi terbentuknya masyarakat. Jika fondasi suatu bangunan kuat maka bangunan yang berdiri di atasnya akan kuat pula. Oleh karena itu, Islam sangat memperhatikan sebuah rumah tangga muslim dan mengharapkan hukum-hukum yang berlaku agar rumah tangga itu menjadi sebuah fondasi yang kuat lagi terwujudnya suatu masyarakat.

Yang dimaksud dengan rumah tangga muslim adalah kelompok individu yang terdiri atas orang tua dan anak-anak yang hidup bersama dalam suasana Islam dan diikat oleh norma-norma keluarga muslim yang selalu mendasarkan berbagai perkara hidupnya pada syariat. Tujuan rumah tangga muslim adalah menciptakan kehidupan yang penuh rasa aman, tentram, kasih sayang dan rahmat, dengan mengharapkan ridha Allah di

dunia dan di akhirat.<sup>79</sup> Rumah tangga muslim terbentuk dari unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Adanya suasana yang mengumpulkan anggota keluarganya
- 2) Adanya individu-individu yang dapat membentuk keluarga, misalnya orang tua, anak dan sebagainya.
- 3) Adanya hubungan kekeluargaan yang terjalin antara para anggota keluarga.
- 4) Adanya penggunaan norma-norma dan nilai-nilai Islam dalam segala masalah keluarga.
- 5) Bertujuan untuk menciptakan hidup sejahtera di dunia dan hidup bahagia dengan memperoleh ridha Allah di akhirat.<sup>80</sup>

b. Dasar Hukum Tentang Keluarga

Allah SWT berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

---

<sup>79</sup> Husein Syahata, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, (Gema Insani, Jakarta, 1998), h. 39.

<sup>80</sup> *Ibid.*, h. 39.

Ayat enam di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah) tetapi itu bukan berarti tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dari lelaki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga terhadap pasangan masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.<sup>81</sup>

## **E. Pendidikan**

### **1. Pengertian Pendidikan**

Pengertian pendidikan menurut Instruksi Presiden No. 15 Tahun 1974 adalah segala usaha untuk membina kepribadian dan mengembangkan kemampuan manusia Indonesia jasmani dan rohani, yang berlangsung seumur hidup, baik di dalam maupun di luar sekolah, dalam rangka pembangunan persatuan Indonesia dan masyarakat adil dan makmur.<sup>82</sup> Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

---

<sup>81</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishab (volume 14)*, (Jakarta: Lentara Hati, 2002), h. 326-327.

<sup>82</sup> Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja* (Bandung: Mandar Maju, 2009), h. 72- 77.



mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang tidak dapat dipisahkan dari sistem organisasi. Pendidikan tidak saja menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja, dengan demikian meningkatkan pendapatan.<sup>83</sup>

Pendidikan memberikan pengetahuan bukan saja yang langsung dengan pelaksanaan tugas, akan tetapi juga landasan untuk memperkembangkan diri serta kemampuan memanfaatkan semua sarana yang ada sekitar kita untuk kelancaran pelaksanaan tugas. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak, sehingga dapat meningkatkan pendapatan.<sup>84</sup>

## 2. Jalur Pendidikan

Menurut pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Penjelasan mengenai jalur pendidikan adalah sebagai berikut:

---

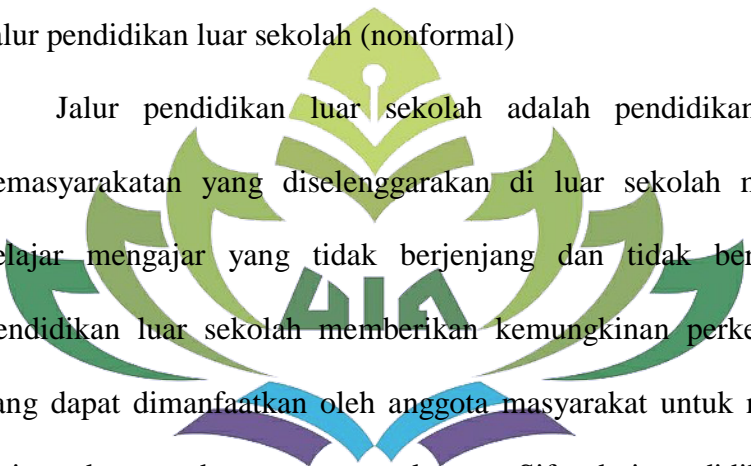
<sup>83</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 69.

<sup>84</sup> Mangkunegara, A. A. Anwar Prabu, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Rosda Karya, 2003), h. 50.

a) Jalur pendidikan sekolah (formal)

Jalur pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan bersinambungan (pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi). Sifat jalur pendidikan ini adalah formal, yang diatur berdasarkan ketentuan pemerintah, dan mempunyai keseragaman pola yang bersifat nasional.

b) Jalur pendidikan luar sekolah (nonformal)



Jalur pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang bersifat kemasyarakatan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak berjenjang dan tidak bersinambungan. Pendidikan luar sekolah memberikan kemungkinan perkembangan sosial yang dapat dimanfaatkan oleh anggota masyarakat untuk mengembangkan dirinya dan membangun masyarakatnya. Sifat dari pendidikan luar sekolah adalah tidak formal dalam artian tidak ada keseragaman pola yang bersifat nasional.

c) Jalur pendidikan informal

Jalur pendidikan informal adalah melalui pendidikan yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Jalur pendidikan informal ini berfungsi untuk menanamkan keyakinan agama, nilai budaya dan moral, serta ketrampilan praktis.<sup>85</sup>

### 3. Fungsi Pendidikan

Menurut pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>86</sup>

Fungsi pendidikan terhadap masyarakat setidaknya ada dua bagian besar, yaitu fungsi preserveratif dan fungsi direktif. Fungsi preserveratif dilakukan dengan melestarikan tata sosial dan tata nilai yang ada dalam masyarakat, sedangkan fungsi direktif dilakukan oleh pendidikan sebagai agen pembaharuan sosial sehingga dapat mengantisipasi masa depan. Selain itu pendidikan mempunyai fungsi:

- 1) Menyiapkan sebagai manusia
- 2) Menyiapkan tenaga kerja, dan
- 3) Menyiapkan warga negara yang baik<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup> Umar Tirtarahardja, S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2005), h. 264.

<sup>86</sup> UU No. 20 Pasal 3 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional

<sup>87</sup> Dwi Siswoyo, dkk, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta : UNY Press, 2007), h. 24.

Dituliskan dalam fungsi pendidikan adalah menyiapkan tenaga kerja. Hal ini dapat dimengerti karena dalam hidup manusia pasti harus memiliki dan melakukan suatu karya demi berjalannya kehidupan. Untuk dapat berkarya maupun bekerja, maka manusia tersebut haruslah dipersiapkan. Penyiapan manusia untuk menjadi tenaga kerja dilakukan melalui pendidikan baik itu di sekolah maupun di luar sekolah.

#### **4. Tolok Ukur atau Indikator Pendidikan**

Menurut UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, indikator tingkat pendidikan terdiri dari jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan, yaitu terdiri dari:<sup>88</sup>

- 1) Pendidikan dasar: Jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- 2) Pendidikan menengah: Jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar.
- 3) Pendidikan tinggi: Jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

---

<sup>88</sup> UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Faktor yang mempengaruhi pendidikan adalah sebagai berikut:

1) Ideologi

Semua manusia dilahirkan ke dunia mempunyai hak yang sama khususnya hak untuk mendapatkan pendidikan dan peningkatan pengetahuan dan pendidikan.

2) Sosial Ekonomi

Semakin tinggi tingkat sosial ekonomi memungkinkan seseorang mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

3) Sosial Budaya

Masih banyak orang tua yang kurang menyadari akan pentingnya pendidikan formal bagi anak-anaknya.

4) Perkembangan IPTEK

Perkembangan IPTEK menuntut untuk selalu memperbaharui pengetahuan dan keterampilan agar tidak kalah dengan negara maju.

5) Psikologi

Konseptual pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih bernilai.<sup>89</sup>

## 5. Pendidikan dalam Pandangan Islam

Tingkat pendidikan seseorang merupakan hal yang menjadi pembeda diantara yang lain dan Allah SWT mengistimewakan bagi orang-orang yang

---

<sup>89</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2001), h. 63.

berpendidikan/berilmu sebagaimana Firman-Nya dalam QS. Az-Zumar ayat 9, sebagai berikut:

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ  
قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ



Artinya: “(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”<sup>90</sup>

Berdasarkan ayat diatas, dijelaskan pada tafsir Al-Maraghi bahwa Allah SWT menegaskan tentang tidak ada kesamaan diantara keduanya (orang yang berilmu dengan orang yang yang tidak berilmu) serta memperingatkan tentang keutamaan ilmu dan betapa mulianya beramal (melakukan pekerjaan) berdasarkan ilmu. Orang-orang yang berakal dan berfikiran sehat akan mudah mengambil pelajaran, dan orang-orang yang seperti itu akan memiliki akal pikiran sehat serta iman yang kuat.<sup>91</sup>

<sup>90</sup> Kementrian Agama RI, *Op.Cit.* h. 1025

<sup>91</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1993), h. 277-279.



## **F. Hubungan antara Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, Pendidikan dan Pola Konsumsi**

### **1. Hubungan Antara Pendapatan Dan Pola Konsumsi**

Menurut Keynes bahwa terdapat hubungan yang apriori antara konsumsi dan pendapatan hal ini dinyatakan oleh beliau dengan mengatakan bahwa marginal propensity to consume (MPC) lebih kecil dari average propensity to consume (APC) yang bermakna bahwa APC menurun waktu pendapatan (Y) naik tetapi MPC tetap tidak berubah apabila pendapatan naik. Artinya konsumsi berhubungan secara langsung tetapi tidak proporsional dengan tingkat pendapatan disposibel sekarang dalam jangka panjang maupun jangka pendek.<sup>92</sup>

Menurut Nicholson, Hukum Engel menyatakan bahwa rumah tangga yang mempunyai upah atau pendapatan rendah akan mengeluarkan sebagian besar pendapatannya untuk membeli kebutuhan pokok. Sebaliknya, rumah tangga yang berpendapatan tinggi akan membelanjakan sebagian kecil saja dari total pengeluaran untuk kebutuhan pokok.<sup>93</sup>

### **2. Hubungan Antara Jumlah Anggota Keluarga Dan Pola Konsumsi**

Variabel rumah tangga selanjutnya yang berpengaruh terhadap tingkat konsumsi adalah jumlah anggota keluarga. Anggota rumah tangga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga. Baik berada di

---

<sup>92</sup>Rahardja Pratama, Pengantar Ilmu Ekonomi (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008), h.261

<sup>93</sup>Pande Putu Erwin Adiana. *Op Cit.* H. 41

rumah pada saat pencacahan maupun sementara tidak ada. Anggota rumah tangga yang telah berpergian 6 bulan atau lebih, dan anggota rumah tangga yang berpergian kurang dari 6 bulan atau lebih, tidak di anggap anggota rumah tangga. Orang yang telah tinggal di suatu rumah tangga 6 bulan tetapi berniat menetap di rumah tangga tersebut, dianggap sebagai anggota rumah tangga.<sup>94</sup>

Hasil survei biaya hidup (SBH) tahun 1990 membuktikan bahwa semakin besar jumlah anggota keluarga semakin besar proporsi pengeluaran untuk makanan dari pada non pangan. Ini berarti semakin kecil jumlah anggota keluarga semakin kecil pula bagian pendapatan untuk kebutuhan makanan. Sebaliknya keluarga akan mengalokasikan sisa pendapatannya untuk konsumsi bukan makanan.<sup>95</sup>

### **3. Hubungan Antara Pendidikan Dan Pola Konsumsi**

Semakin tinggi pendidikan seseorang pengeluaran konsumsinya juga akan semakin tinggi, sehingga mempengaruhi pola konsumsi dan hubungannya positif. Pada saat seseorang atau keluarga memiliki pendidikan yang tinggi, kebutuhan hidupnya semakin banyak. Kondisi ini disebabkan karena yang harus mereka penuhi bukan hanya sekedar kebutuhan untuk makan dan minum, tetapi juga kebutuhan informasi, pergaulan di masyarakat baik, dan kebutuhan akan pengakuan orang lain terhadap keberadaannya.<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup> Badan Pusat Statistik Lampung, diakses 2 September 2017 pukul 14: 00 WIB

<sup>95</sup> Ujang Sumarwan, *Artikel Keluarga Masa Depan dan Perubahan Pola Konsumsi*, (Warta Demografi, 1993), h. 29.

<sup>96</sup> Pande putu erwin adiana. *Op Cit.* h.41

Pendidikan merupakan suatu investasi yang penting. Dengan mendapatkan pendidikan yang baik, maka seseorang berpeluang untuk mendapatkan pekerjaan yang baik pula. Maka dari itu, dengan pendidikan seseorang atau rumah tangga dapat meningkatkan kesejahteraannya. Pendidikan diharapkan dapat mengatasi keterbelakangan ekonomi dan memberantas kemiskinan melalui efek yang ditimbulkan yaitu peningkatan kemampuan sumber daya manusia.<sup>97</sup>

#### G. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek penelitian yang menjadi titik penelitian. Objek yang dimaksud adalah pola konsumsi masyarakat miskin dalam perspektif ekonomi islam di Kecamatan Anak Ratu Aji. Dalam penelitian ini operasional variabel dan pengukuran variabel dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut:

**Tabel 2.1**  
**Variabel, Definisi Operasional, Indikator Penelitian, Sumber dan Skala Pengukuran**

| No | Variabel        | Definisi Operasional                                   | Indikator Penelitian  | Sumber   | Skala                              |
|----|-----------------|--|---|--|------------------------------------|
| 1. | Pendapatan (X1) | Total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu. | a. Pendapatan pokok<br>b. Pendapatan tambahan<br>c. Distribusi pendapatan | a. Akram Rihda, 2014, h. 118-119.<br>b. Mustafa Edwin Nasution, dkk, 2010, h.135-136 | Di ukur melalui angket (kuesioner) |
| 2. | Jumlah Anggota  | Anak yang belum berkeluarga                            | a. Keluarga inti<br>b. Tinggal dalam                                      | a. Suprajitn, 2003, h. 1.  | Di ukur melalui                    |

<sup>97</sup> Ibid, h.42

|    |                   |   |  |   |                                    |
|----|-------------------|---|--|---|------------------------------------|
|    | Keluarga (X2)     | ditambah istri, sedangkan anak yang sudah berkeluarga tidak menjadi tanggungan lagi.  | satu atap rumah<br>c. Mempunyai fungsi ekonomi   | b.Sugiharyanto, 2007, h. 153  | angket (kuesioner)                 |
| 3. | Pendidikan (X3)   | Pendidikan merupakan usaha untuk membina kepribadian dan mengembangkan kemampuan manusia, yang dilakukan didalam maupun diluar sekolah.       | a.Kesesuaian pendidikan dengan pekerjaan<br>b. Jalur pendidikan<br>c. Jenjang pendidikan | a. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1 ayat (1)                                | Di ukur melalui angket (kuesioner) |
| 4. | Pola Konsumsi (Y) | Pola konsumsi adalah susunan tingkat kebutuhan seseorang atau rumah tangga untuk jangka waktu tertentu yang akan dipenuhi dari penghasilanny. | a.Peningkatan pendapatan<br>b. Konsumsi Islam<br>c. Utility/maslahah                     | a. Sadono Sukirno, 2012, h. 109.<br>b. Mustafa Edwin Nasution Dkk, 2010, h. 63.<br>c. Prathama Rahardja, 2008, h. 268 | Di ukur melalui angket (kuesioner) |

## H. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi perbandingan dan acuan yang memberikan gambaran terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu menyangkut pola konsumsi masyarakat miskin, ini disadari untuk melakukan penelitian perlu ada suatu bentuk hasil penelitian terdahulu yang

dijadikan referensi pembanding dalam penelitian, untuk itu pada bagian ini akan diberikan penjelasan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan rencana penelitian ini :

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu**

| No | Nama  | Judul  | Metode                                  | Hasil   |
|----|---|--|---|---|
| 1. | Hasnira<br>(Skripsi UIN<br>Alauddin<br>Makassar) <sup>98</sup>                          | Pengaruh<br>Pendapatan dan<br>Gaya Hidup<br>Terhadap Pola<br>Konsumsi<br>Masyarakat<br>Wahdah<br>Islamiyah<br>Makassar | Penelitian<br>deskriptif<br>kuantitatif | Menunjukkan bahwa<br>baik secara simultan<br>dan parsial<br>pendapatan dan gaya<br>hidup berpengaruh<br>positif dan signifikan<br>terhadap konsumsi<br>masyarakat Wahdah<br>Islamiyah Makassar. |
| 2. | Pande Putu<br>Erwin Adiana<br>(Jurnal<br>Ekonomi<br>Pembangunan<br>Fakultas<br>Ekonomi) | Pengaruh<br>Pendapatan,<br>Jumlah Anggota<br>Keluarga, dan<br>Pendidikan<br>Terhadap Pola<br>Konsumsi                  | Penelitian<br>deskriptif<br>kuantitatif | Menunjukkan bahwa<br>baik secara simultan<br>dan parsial<br>pendapatan, jumlah<br>anggota keluarga, dan<br>pendidikan ber<br>pengaruh terhadap  |

<sup>98</sup> Hasnira “*Pengaruh Pendapatan dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Wahdah Islamiyah Makassar*”, (Skripsi UIN Alauddin Makassar).

|    |   |  |                        |   |
|----|---|--|------------------------|---|
|    | Universitas Udayan). <sup>99</sup>  | Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Gianyar   |                        | pola konsumsi.  |
| 3. | Eka Widiawan (Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud, 4 (4 : 243 257) <sup>100</sup> | Analisis Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Jumlah Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Desa Batu Kandik Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung. | Penelitian kuantitatif | Ditemukan hasil bahwa baik secara simultan dan parsial pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat miskin di desa batu kandik, kecamatan nusa penida, kabupaten klungkung. |

Dengan melihat tabel di atas, maka dapat dilihat perbedaan dan persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu. Adapun persamaan yaitu sama-sama tentang pengaruh pendapatan terhadap tingkat/pola konsumsi.

<sup>99</sup> Pande Putu Erwin Adiana, *Op.Cit.* h.40

<sup>100</sup> Eka Vidiawan, *Op.Cit*

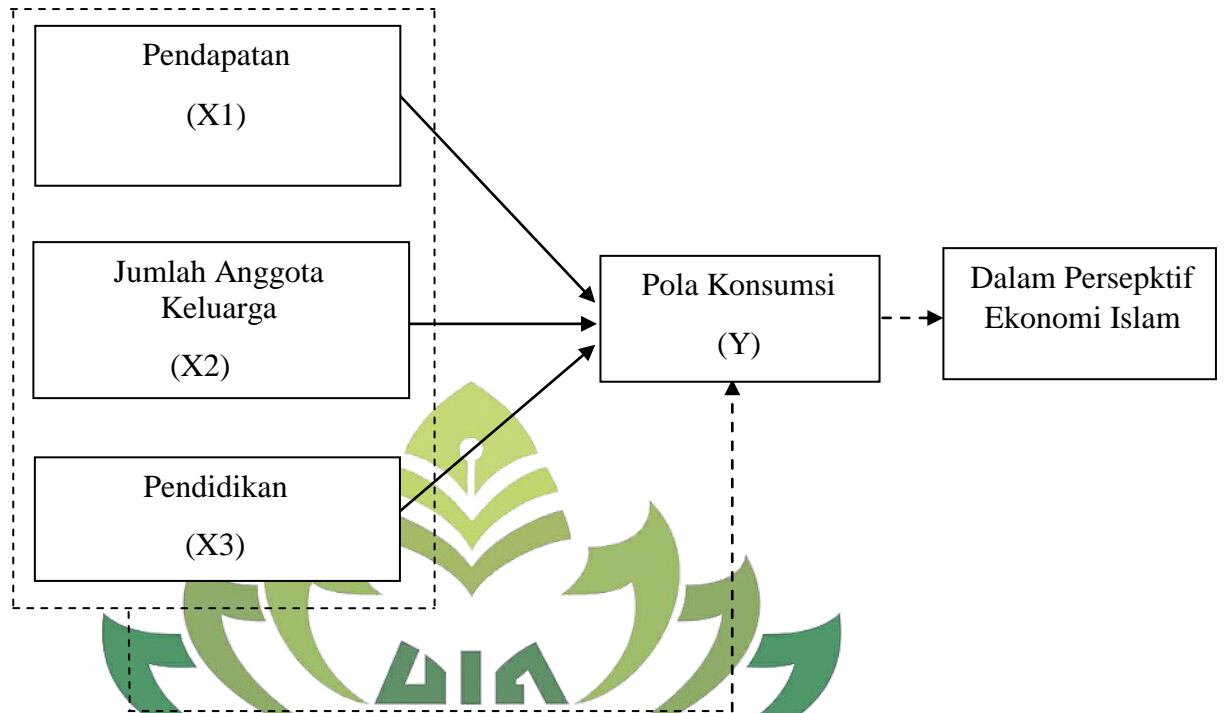


Sedangkan yang membedakan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah, penelitian pertama objek penelitiannya adalah Masyarakat Wahdah Islamiyah Makassar dimana variabel bebasnya yaitu (pendapatan dan gaya hidup). Untuk penelitian kedua objek penelitiannya adalah Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Gianyar, bedanya adalah penelitian sebelumnya membahas dalam pandangan konvensional sedangkan dalam penelitian ini berdasarkan perspektif islam. Untuk penelitian ketiga objek penelitiannya adalah Rumah Tangga Miskin Di Desa Batu Kandik Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung, dimana dibahas dalam pandangan konvensional. Sedangkan untuk penelitian yang sekarang objek penelitiannya adalah rumah tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji, serta metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dimana variabel bebas (pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan) dan variabel terikat pola konsumsi rumah tangga miskin yang akan di bahas berdasarkan perspektif Ekonomi Islam.

## **I. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran yang disusun penulis terdiri dari variabel independen dan dependen. Variabel independen terdiri dari pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan sedangkan variabel dependen yaitu pola konsumsi rumah tangga miskin yang akan di kaji berdasarkan perspektif Ekonomi Islam. Untuk memperjelas maka kerangka teori dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 1.1**  
**Kerangka Pemikiran**



Melihat gambar tentang kerangka pemikiran dalam penelitian perlu diberikan penjelasan kembali, bahwa penelitian ini terdiri dari variabel independen dan dependen. Variabel independen terdiri dari pendapatan (X1), jumlah anggota keluarga (X2), dan pendidikan (X3) sedangkan variabel dependen yaitu pola konsumsi rumah tangga miskin (Y). Dimana variabel independen akan di uji secara simultan dan parsial terdadaap variabel dependen, sedangkan yang akan dikaji berdasarkan perspektif Ekonomi Islam adalah variabel dependen.

## **J. Hipotesis**

### **1. Pengaruh pendapatan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin.**

Hukum engel menyatakan bahwa rumah tangga yang memiliki upah atau pendapatan rendah akan mengeluarkan sebagian besar pendapatannya untuk membeli kebutuhan pokok. Sebaliknya, rumah tangga yang berpendapatan tinggi akan membelajakan sebagian kecil saja dari total pengeluaran untuk kebutuhan pokok.

Menurut Hasnira, dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pendapatan dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Wahdah Islamiyah Makassar” Menunjukkan bahwa baik secara simultan dan parsial pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat Wahdah Islamiyah Makassar.

Menurut Pande Putu Erwin Adiana, dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Gianyar” Menunjukkan bahwa baik secara simultan dan parsial pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi.

Menurut Eka Widiawan, dalam penelitiannya yang berjudul " Analisis Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Jumlah Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Desa Batu Kandik Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung” menunjukan hasil bahwa baik secara simultan dan parsial pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pola

konsumsi masyarakat miskin di desa batu kandik, kecamatan nusa penida, kabupaten klungkung.

Pendapatan memiliki pengaruh yang besar terhadap konsumsi rumah tangga. Biasanya makin tinggi tingkat pendapatan, makin tinggi pula tingkat konsumsi. Karena ketika pendapatan meningkat, kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi menjadi semakin besar.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

(Ha) : Pendapatan berpengaruh secara Simultan dan Parsial terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji.

## **2. Pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin.**

Menurut Pande Putu Erwin Adiana, dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Gianyar” Menunjukkan bahwa baik secara simultan dan parsial jumlah anggota keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi.

Menurut Eka Widiawan, dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Jumlah Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Desa Batu Kandik Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung” menunjukan hasil bahwa baik secara simultan dan parsial jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan terhadap

pola konsumsi masyarakat miskin di desa batu kandik, kecamatan nusa penida, kabupaten klungkung.

Jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga. Semakin banyaknya anggota keluarga, maka pola konsumsinya semakin bervariasi karena masing-masing anggota rumah tangga belum tentu mempunyai selera yang sama. Jumlah anggota keluarga berkaitan dengan pendapatan rumah tangga, yang akhirnya akan mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga tersebut.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

(Ha) : Jumlah Anggota Keluarga berpengaruh secara Simultan dan Parsial terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji.

### **3. Pengaruh pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin.**

Menurut Rahardja dkk, semakin tinggi pendidikan seseorang pengeluaran konsumsinya juga akan semakin tinggi, sehingga mempengaruhi pola konsumsi dan hubungannya positif. Pada saat seseorang atau keluarga memiliki pendidikan yang tinggi, kebutuhan hidupnya semakin banyak. Kondisi ini disebabkan karena yang harus mereka penuhi bukan hanya sekedar kebutuhan untuk makan dan minum, tetapi juga kebutuhan informasi, pergaulan di masyarakat baik, dan kebutuhan akan pengakuan orang lain terhadap keberadaannya.

Menurut Pande Putu Erwin Adiana, dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Gianyar” Menunjukkan bahwa baik secara simultan dan parsial pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi.

Menurut Eka Widiawan, dalam penelitiannya yang berjudul " Analisis Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Jumlah Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Desa Batu Kandik Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung” menunjukan hasil bahwa baik secara simultan dan parsial pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat miskin di desa batu kandik, kecamatan nusa penida, kabupaten klungkung.

Pendidikan merupakan suatu investasi yang penting. Dengan mendapatkan pendidikan yang baik, maka seseorang berpeluang untuk mendapatkan pekerjaan yang baik pula. Maka dari itu, dengan pendidikan seseorang atau rumah tangga dapat meningkatkan kesejahteraannya. Pendidikan diharapkan dapat mengatasi keterbelakangan ekonomi dan memberantas kemiskinan melalui efek yang ditimbulkan yaitu peningkatan kemampuan sumber daya manusia.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

(Ha) : Pendidikan berpengaruh secara Simultan dan Parsial terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji.

### BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

### A. Jenis Dan Sifat Penelitian

#### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan secara kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme.<sup>101</sup> Penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji suatu teori, untuk menyajikan suatu fakta atau mendiskripsikan statistik dan untuk menunjukkan hubungan variabel. Adapun Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel independen (pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan) terhadap dependen (pola konsumsi).<sup>102</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian survei, yang titik beratnya terletak pada penelitian relasional, yaitu yang mempelajari hubungan variabel-variabel, sehingga secara langsung atau tidak langsung hipotesa senantiasa dipertanyakan. Dalam survei, informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Umumnya, pengertian survei dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh

---

<sup>101</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2015), h. 11

<sup>102</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2013), h. 20.



populasi. Dengan demikian penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok.<sup>103</sup>

Sesuai dengan pengertian diatas penlitian ini merupakan penelitian survei yang menggunakan tanggapan dari para responden yang terdapat pada objek penelitian, yaitu Kepala Rumah Tangga. Pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>104</sup>

## 2. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat *Asosiatif* (Hubungan), yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih, dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengaruh antara variabel bebas yaitu pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan terhadap variabel terikat yaitu pola konsumsi rumah tangga miskin. Dengan penelitian ini, maka akan dapat dibangun teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala.<sup>105</sup>

---

<sup>103</sup> Masri Singaribun dan Soffian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: PT. Midas Surya Grafindo, 2003),h. 3.

<sup>104</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2015), h. 11

<sup>105</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian Bisnis dan Ekonomi, Cetakan Pertama* (Yogyakarta : Pustaka Baru Perss, 2015), h.16

## B. Jenis dan Sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti. Data dalam penelitian digolongkan menjadi data primer dan data sekunder yang diklasifikasikan sebagai berikut:

### 1. Data Primer

Data primer dapat didefinisikan sebagai data yang dikumpulkan dari sumber-sumber asli untuk tujuan tertentu.<sup>106</sup> Dalam hal ini data yang dimaksudkan adalah data yang bersumber dari hasil penelitian dengan menggunakan kusioner, serta tanggapan tertulis responden terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin dalam perspektif Ekonomi Islam di Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian yang diperoleh dari buku-buku atau literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Menurut mudrajat dalam bukunya data sekunder dapat diartikan secara singkat yaitu data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain. Peneliti dapat mencari data sekunder ini melalui sumber data sekunder.<sup>107</sup>

---

<sup>106</sup> Mudrajat Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi; Bagaimana Meneliti & Menulis Tesis?*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2009), h. 157.

<sup>107</sup> *Ibid.* h. 148.

### C. Teknik pengumpulan data

Dalam teknik pengumpulan data, Untuk mengumpulkan data dan informasi penelitian ini menggunakan angket/kuesioner dan dokumentasi.

#### 1. Angket/kuesioner

Angket/kuesioner adalah daftar pertanyaan-pertanyaan yang disusun secara tertulis. Kuesioner ini dilakukan untuk memperoleh data berupa jawaban para responden.<sup>108</sup> Kuesioner dapat berupa pertanyaan tertutup ataupun terbuka. Teknik ini dilaksanakan dengan menggunakan daftar pertanyaan bentuk tertutup. Angket tertutup yakni angket dimana daftar pertanyaan disusun dengan memberikan langsung alternatif jawabannya, sehingga responden hanya tinggal memilih salah satu dari sejumlah alternatif pilihan. Hal ini untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data. Survey dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada responden rumah tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji.

Adapun skala yang digunakan adalah skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang ataupun sekelompok orang tentang fenomena sosial.<sup>109</sup> Dalam penelitian ini fenomena sosial yang ditatapkan oleh peneliti secara spesifik yang disebut dengan variabel penelitian.

---

<sup>108</sup> *Ibid.* h. 176.

<sup>109</sup> *Ibid.* h.132.

Pada skala likert dilakukan dengan menghitung respon kesetujuan atau ketidak setujuan terhadap objek tertentu. Artinya pertanyaan yang disusun peneliti memiliki kategori positif atau negatif. Jawaban dari setiap item yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif hingga sangat negatif. Sementara untuk keperluan analisis kuantitatif diberikan skor sebagai berikut:<sup>110</sup>

- a. Sangat setuju (SS) diberi skor 5
- b. Setuju (S) diberi skor 4
- c. Netral (N) diberi skor 3
- d. Tidak Setuju (TS) diberi skor 2
- e. Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1

## **2. Dokumentasi**

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya.<sup>111</sup> Metode ini dilakukan dengan mengambil dokumentasi atau data yang mendukung penelitian, seperti jumlah rumah tangga miskin yang diperoleh melalui pemerintah daerah Kecamatan Anak Ratu Aji.

---

<sup>110</sup> *Ibid.* h.13

<sup>111</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: : Cet. X; Pt Rineka Cipta, 1996), h. 234.

## D. Populasi dan sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.<sup>112</sup> Adapun yang akan menjadi populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah yang berjumlah 2.104 KK.

### 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>113</sup> Karena digunakan untuk mewakili populasi yang diteliti, sampel cenderung digunakan untuk riset yang berusaha menyimpulkan generalisasi dari hasil temuannya. Riset-riset kuantitatif seperti misalnya survei, cenderung melibatkan jumlah responden yang banyak supaya hasil risetnya dapat dipandang mewakili seluruh populasi.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *probability sampling* yaitu *cluster area* (sampling menurut daerah). *cluster area* digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, misalnya penduduk dari suatu negara, provinsi atau kabupaten. Untuk menentukan penduduk mana yang akan

---

<sup>112</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung; Alfabeta, 2005), h. 119.

<sup>113</sup> Ibid. h. 120.

dijadikan sumber data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan.<sup>114</sup>

Memperhatikan uraian diatas, karena jumlah populasi lebih dari 100 orang maka penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin:<sup>115</sup>

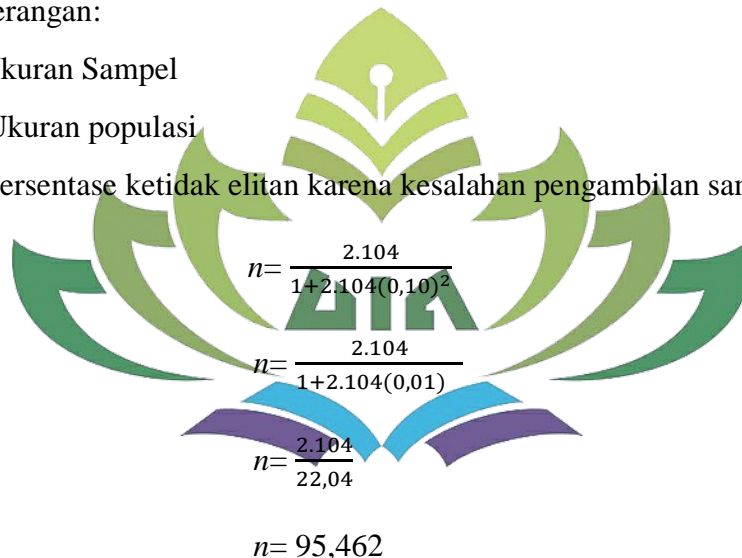
$$n = \frac{N}{1 + n(e)^2}$$

Keterangan:

$n$ : Ukuran Sampel

$N$ : Ukuran populasi

$e$  : persentase ketidak elitan karena kesalahan pengambilan sampel sebesar 10%



$$n = \frac{2.104}{1 + 2.104(0,10)^2}$$

$$n = \frac{2.104}{1 + 2.104(0,01)}$$

$$n = \frac{2.104}{22,04}$$

$$n = 95,462$$

Dari hasil perhitungan di atas dengan menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan 10%, maka yang akan menjadi sampel dari penelitian ini sebesar 95,462 yang dibulatkan jadi 100 orang. Kemudian ditentukan jumlah masing-masing sampel menurut daerah yang berada di masing-masing

<sup>114</sup> *Ibid.* h.121

<sup>115</sup> Nursalam, *Metode Penelitian: Edisi 3*, (Jakarta;Salemba Medika, 2013),h. 176.

Kelurahan yang ada di Kecamatan Anak Ratu Aji secara *proportionare random sampling* dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Jumlah sampel tiap kelas} = \frac{\text{jumlah sampel}}{\text{jumlah populasi}} \times \text{jumlah tiap kelas}$$

**Tabel 3.1**  
**Perhitungan jumlah sampel**

| No     | Nama kelurahan   | Perhitungan                        | Jumlah sampel |
|--------|------------------|------------------------------------|---------------|
| 1.     | Gedung Sari      | $\frac{100}{2104} \times 371 = 18$ | 18            |
| 2.     | Bandar Putih Tua | $\frac{100}{2104} \times 229 = 11$ | 11            |
| 3.     | Karang Jawa      | $\frac{100}{2104} \times 424 = 20$ | 20            |
| 4.     | Suka Jaya        | $\frac{100}{2104} \times 446 = 21$ | 21            |
| 5.     | Srimulyo         | $\frac{100}{2104} \times 362 = 17$ | 17            |
| 6.     | Gedung Ratu      | $\frac{100}{2104} \times 272 = 13$ | 13            |
| Jumlah |                  |                                    | 100           |

Berdasarkan hasil perhitungan, dari 100 kepala rumah tangga miskin yang dijadikan sampel maka kelurahan gedung sari diambil sebanyak 17 responden, bandar putih tua sebanyak 11 responden, karang jawa sebanyak 20 responden, suka jaya sebanyak 21 responden, srimulyo sebanyak 17 responden, dan gedung ratu sebanyak 13 responden. Jadi jika di jumlahkan dari seluruh kelurahan yang



ada di Kecamatan Anak Ratu Aji, ada 100 responden atau kepala rumah tangga miskin yang akan di jadikan sampel dalam penelitian ini.

## **E. Definisi Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel devenden dan variabel indevenden.

### **1. Variabel dependen**

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini ada satu variabel terikat yang digunakan yaitu Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin.

### **2. Variabel independen**

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel devenden (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan yang diperoleh dari hasil penyebaran kesioner.

## **F. Teknik pengolahan dan analisis data**

Setelah keseluruhan data terkumpul, maka langkah selanjutnya penulis menganalisa data tersebut sehingga dapat ditarik kesimpulan. Dalam menganalisa ini penulis menggunakan metode deduktif yakni berangkat dari fakta-fakta yang umum, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa yang umum kongkrit ditarik generalisasi yang mempunyai sifat

khusus.<sup>116</sup> Metode analisis yang digunakan dalam penelitian agar dapat diinterpretasikan dan mudah dipahami adalah:

#### **a. Metode Analisis**

Metode analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan penelitian studi kasus yang dipergunakan untuk mengumpulkan, mengolah, dan kemudian menyajikan data observasi agar pihak lain dapat dengan mudah mendapat gambaran mengenai objek dari penelitian tersebut. Deskriptif kuantitatif dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu menganalisis pengaruh antar variabel. Penggunaan analisis deskriptif ini ditujukan untuk mengetahui Pengaruh pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji.

#### **b. Uji validitas**

Kuisiener sebagai salah satu cara dalam pengumpulan data bisa digunakan untuk penelitian kuantitatif. Kuisiener yang baik adalah harus diuji terlebih dahulu validitas dan reabilitasnya sehingga hasil penelitian yang di peroleh nantinya akan menjadi baik.<sup>117</sup> Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya,

---

<sup>116</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research* ( Yogyakarta: ANDI,2002),h.42.

<sup>117</sup> Sugiyono. *Op.Cit.* h.125

instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Uji validitas menggunakan rumus *product moment* dengan uraian sebagai berikut:

$$R = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \times \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

R= koefisien validitas item yang dicari

X= skor responden untuk setiap item

Dalam menentukan layak atau tidaknya suatu item yang akan digunakan, biasanya dilakukan uji signifikansi koefisien pada taraf signifikansi 0,05. Artinya suatu item dianggap valid jika berkorelasi signifikan terhadap skor total atau instrumen dinyatakan valid bila  $r_{hitung} > r_{tabel}$ .

### c. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah instrumen untuk mengukur ketepatan, keterandalan, *cinsistency, stability atau dependability* terhadap alat ukur yang digunakan. Suatu alat ukur dikatakan reliabilitas atau dapat dipercaya, apabila alat ukur yang digunakan stabil, dapat diandalkan, dan dapat digunakan dalam peramalan.<sup>118</sup> Artinya data yang dikatakan reliabilitas adalah alat ukur yang digunakan bisa memberikan hasil yang sama walaupun digunakan berkali-kali oleh peneliti yang berbeda.

---

<sup>118</sup> Husaini Usman, R Purmono Setiady Akbar, *Pengantar Statistika* (Jakarta: Bumi Aksara), h.287.

Dalam penelitian ini pengujian reliabilitas akan menggunakan program SPSS 23. Untuk pengujian ini peneliti juga menggunakan batasan nilai sebesar 0,60. Jika bilai pada hasil reliabilitas kurang dari 0,60 maka hasil tersebut dikatakan tidak baik.

#### **d. Uji Asumsi Klasik**

Alat uji yang digunakan adalah uji asumsi klasik yaitu untuk mengetahui apakah terdapat masalah di dalam data regresi. Uji asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), maka peneliti menggunakan analisis regresi untuk membandingkan dua variabel atau lebih yang berbeda. Pada analisis regresi untuk memperoleh model regresi yang bisa dipertanggung jawabkan, maka asumsi-asumsi berikut harus dipenuhi. Apabila data regresi sudah melewati empat masalah dalam uji asumsi klasik maka data dapat dikatakan lulus uji asumsi. Ada empat pengujian dalam uji asumsi klasik, yaitu:

##### **1) Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. model regresi yang baik adalah yang memiliki data residual yang berdistribusi secara normal.<sup>119</sup> Dalam penelitian

---

<sup>119</sup>V. Wiratna Sujarweni, *SPSS Untuk Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Baru Pers, 2015), h. 52-56

ini uji normalitas menggunakan metode grafik p-p plot. Cara untuk mendeteksinya adalah dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik normal p-p plot *of regression standardizet residual* sebagai dasar pengambilan keputusannya. Jika menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal, maka residual pada model regresi tersebut terdistribusi secara normal.

## 2) Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas dimaksudkan apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antara variabel bebas (*independent*). Apabila terjadi kolerasi antara variabel bebas, maka terdapat problem multikolineritas (multiko) pada model regresi tersebut. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolineritas adalah dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerence*, apabila VIF kurang dari 10 dan *tolerence* lebih dari 0,1 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas<sup>120</sup>

## 3) Uji Autokorelasi

Uji Autokolerasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokolerasi. Autokolerasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya

---

<sup>120</sup>Sutrisno Hadi, *Op.Cit*, h.207.

autokolerasi dalam suatu penelitian dapat dilihat dari nilai *Durbin-Watson* (DW).<sup>121</sup>

#### 4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ditujukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan *residual* satu pengamatan yang lain. Jika *variance* dan *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.<sup>122</sup> Heteroskedastisitas dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan grafik scatterplot. Jika titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang), maka terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas atau titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### e. Uji Hipotesis

##### 1) Regresi Linear Berganda

Untuk alat uji Hipotesis peneliti menggunakan analisis regresi berganda. Regresi berganda berguna untuk meramalkan pengaruh dua variabel prediktor atau lebih terhadap satu variabel kriterium atau untuk

---

<sup>121</sup> Usman, Husaini dan Setiadi, *pengantar statistika* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), H.241.

<sup>122</sup> *Ibid.* h.245

membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional antara dua buah variabel bebas (X) atau lebih dengan sebuah variabel terikat (Y).<sup>123</sup>

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e_t \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

Y = Variabel Terikat, yaitu variabel Pola Konsumsi

X<sub>1</sub> = Variabel pendapatan

X<sub>2</sub> = Variabel jumlah anggota keluarga

X<sub>3</sub> = Variabel pendidikan

b<sub>1,2,3</sub> = Koefisien Regresi

a = Konstanta

e<sub>t</sub> = Error term

## 2) Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Pada model linier berganda ini akan dilihat besarnya kontribusi untuk variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya dengan melihat besarnya koefisien determinasi totalnya (R<sup>2</sup>). Jika determinasi totalnya (R<sup>2</sup>) yang diperoleh mendekati 1 (satu) maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut menerangkan hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika determinasi totalnya (R<sup>2</sup>) makin mendekati 0 (nol) maka semakin lemah pengaruh variabel-variabel bebas

---

<sup>123</sup>Usman, Husaini dan Setiadi, *Pengantar Statistika*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h.241.



terhadap variabel terikat.<sup>124</sup> Tidak seperti *R square*, nilai *adjusted R square* dapat naik atau turun apabila terdapat tambahan variabel independen kedalam model. Oleh karena itu sebaiknya di gunakan nilai *adjusted R square* untuk mengevaluasi model regresi terbaik.

### 3) Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel idependen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dari suatu persamaan regresi dengan menggunakan hipotesis statistik. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi yang didapatkan dari hasil pengolahan data melalui program SPSS berikut:

- a) Jika signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_a$  ditolak
- b) Jika signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_a$  diterima<sup>125</sup>

### 4) Uji t

Uji t menggunakan nilai signifikan dari tiap-tiap koefisien regresi terhadap kenyataan yang ada.<sup>126</sup> Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, yaitu pengaruh dari masing-masing variabel indevenden yang terdiri atas pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin yang merupakan variabel dependennya. Seperti halnya dengan uji hipotesis secara simultan, pengambilan keputusan

---

<sup>124</sup> Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung : PT. Tarsito, 2009), h.373

<sup>125</sup> *Ibid.* h. 45

<sup>126</sup> Algifari, *analisis regresi : teori, kasus dan solusi* (Yogyakarta: BPFE UGM, 2000), h.39

uji hipotesis secara parsial juga didasarkan pada nilai signifikansi yang didapatkan dari hasil pengolahan data melalui program SPSS sebagai berikut:

- a) Jika signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_a$  diterima
- b) Jika signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_a$  ditolak



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya Kecamatan Anak Ratu Aji**

Pemerintahan Kecamatan Anak Ratu Aji merupakan Pemekaran dari kecamatan Padang Ratu sejak tahun 2005. Pemekaran ini di disebabkan oleh jarak yang harus ditempuh untuk menuju kecamatan padang ratu terlalu jauh, serta infrastruktur yang tidak mendukung, seperti apabila hujan maka jalan untuk menuju Kecamatan Padang Ratu tidak dapat dilalui. Oleh sebab itu diusulkanlah untuk pembentukan Kecamatan Anak Ratu Aji. Secara administratif, Kecamatan Anak Ratu Aji terbagi menjadi 6 kampung. Sedangkan banyaknya satuan lingkungan setempat (SLS) terkecil di bawah kampung ialah 41 dusun dan 127 RT. Dasar pembentukan Kecamatan Anak Ratu Aji dibentuk berdasarkan peraturan Daerah Kabupaten Lampung Tengah Nomor 06, pada tanggal 24 Agustus 2005.

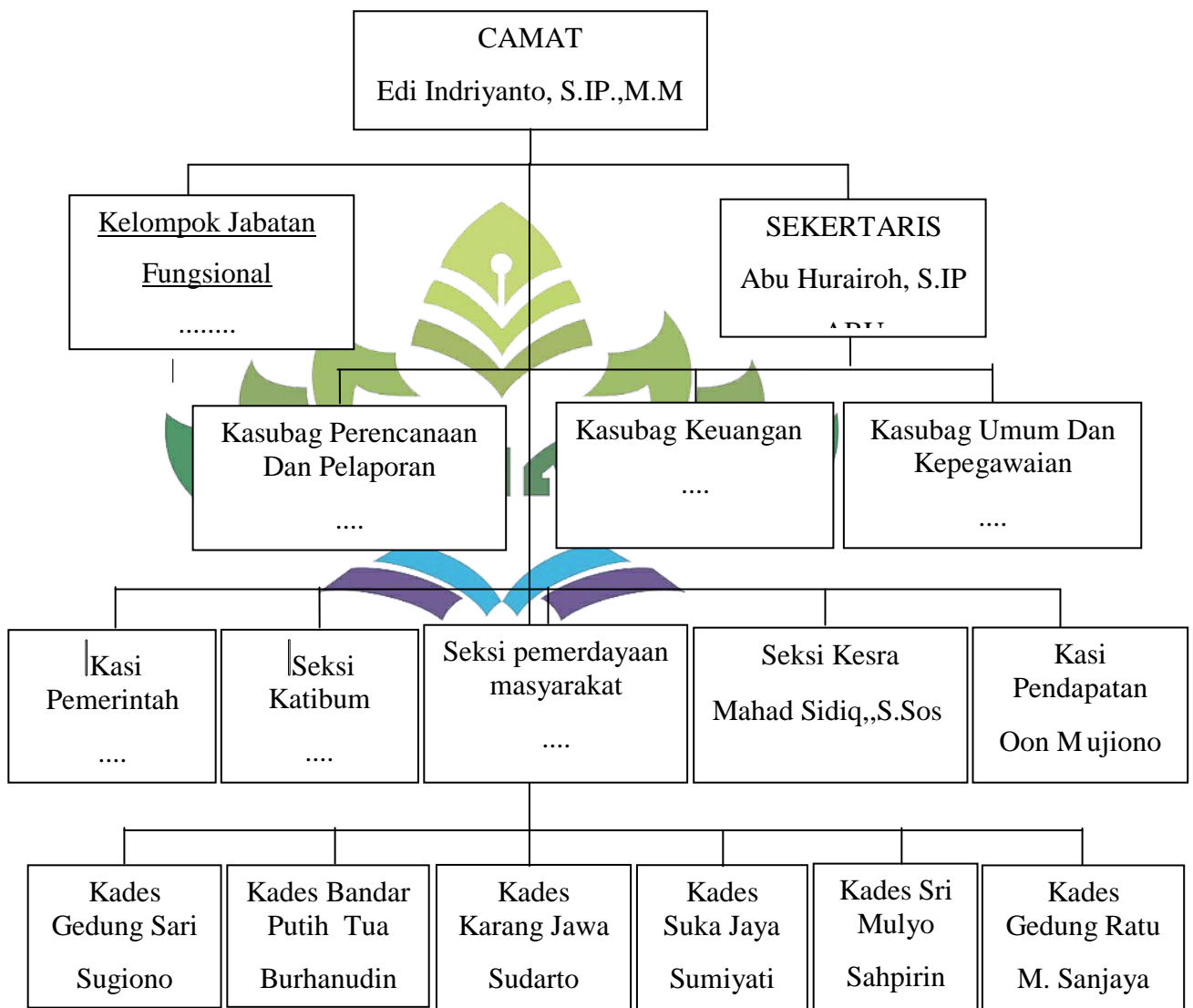
##### **2. Struktur Organisasi Pemerintahan Kecamatan Anak Ratu Aji**

Struktur organisasi merupakan suatu bagian atau pola hubungan kerja yang membagi dan mengkoordinasikan tugas suatu kelompok untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Struktur organisasi juga mencerminkan tugas, tanggung jawab, dan wewenang dari setiap fungsi yang ada di dalam organisasi.

Adapun struktur organisasi pemerintah yang ada di Kecamatan Anak

Ratu Aji sebagai berikut:

**GAMBAR 2.1**  
**STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN**  
**KECAMATAN ANAK RATU AJI**



Sumber: Papan Struktur Organisasi Kecamatan Anak Ratu Aji

### 3. Keadaan Geografis Kecamatan Anak Ratu Aji

Kecamatan Anak Ratu Aji terletak di bagian barat Kabupaten Lampung Tengah, yang secara geografis terletak pada: 104.37 BT 105.52 BD dengan topografi dataran rendah, dengan rata-rata 52 Meter dari permukaan laut, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Batas wilayah Kecamatan Anak Ratu Aji**

| Batas           | Kecamatan      | Kabupaten      |
|-----------------|----------------|----------------|
| Sebelah utara   | Kalibalangan   | Lampung utara  |
| Sebelah timur   | Anak tuha      | Lampung tengah |
| Sebelah selatan | Padang ratu    | Lampung tengah |
| Sebelah barat   | Selagai lingga | Lampung tengah |

Sumber : BPS Statistik Anak Ratu Aji 2016

Kecamatan Anak Ratu Aji merupakan daerah dataran dengan luas 68,39 km<sup>2</sup>. Kecamatan ini beribukota di Kampung Gedung Sari yang berjarak 50 kilometer dari ibukota Kabupaten Lampung Tengah. Kampung Gedung Sari memiliki luas wilayah seluas 18 km<sup>2</sup>.

Sementara itu, kampung terluas di Kecamatan Anak Ratu Aji adalah Kampung Gedung Sari seluas 18 km<sup>2</sup>, diikuti Kampung Bandar Putih Tua dan Karang Jawa yang memiliki luas wilayah masing-masing seluas 12,5 km<sup>2</sup> dan

10,1 km<sup>2</sup>. Sedangkan luas wilayah yang terkecil ialah Kampung Srimulyo seluas 9 km<sup>2</sup> atau 13 persen dari luas kecamatan.<sup>127</sup>

#### 4. Keadaan Demografis Kecamatan Anak Ratu Aji

Kecamatan Anak Ratu Aji merupakan kecamatan yang jumlah penduduknya paling sedikit di Kabupaten Lampung Tengah. Di tahun 2017 jumlah penduduk Kecamatan Anak Ratu Aji hanya 16.091 jiwa yang terdiri dari 8.246 laki-laki dan 7.845 perempuan. Kampung dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Kampung Karang Jawa sebanyak 3.455 jiwa (21,47%), kemudian Kampung Srimulyo sebanyak 3.322 jiwa (20,64%) dan Kampung Gedung Sari 3.088 jiwa (19,19%).

Tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Anak Ratu Aji ialah 235 jiwa/km<sup>2</sup>. Kampung yang terpadat penduduknya adalah Kampung Sri Mulyo di mana tingkat kepadatan penduduk mencapai 369 jiwa/km<sup>2</sup>. Sedangkan Kampung Bandar Putih Tua merupakan kampung yang paling jarang penduduknya. Di kampung ini tingkat kepadatan penduduk hanya 114 jiwa/km<sup>2</sup>.

Sex ratio Kecamatan Anak Ratu Aji sekitar 105,11% yang artinya setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat 105 orang penduduk laki-laki. Kampung yang mempunyai sex ratio terendah (99,88%) adalah Kampung

---

<sup>127</sup> BPS Statistik daerah kecamatan anak ratu aji, Anak ratu aji dalam angka 2016. h. 1

Gedung Ratu sedangkan tertinggi yaitu kampung Bandar Putih Tua sebesar 110,03%.<sup>128</sup>

a. Jumlah penduduk

**Tabel 4.2**  
**Jumlah penduduk Kecamatan Anak Ratu Aji**  
**Kabupaten Lampung Tengah**

| No     | Keterangan | Jumlah | Presentasi (%) |
|--------|------------|--------|----------------|
| 1.     | Pria       | 8.246  | 51,25%         |
| 2.     | Wanita     | 7.845  | 48,75%         |
| Jumlah |            | 16.091 | 100%           |

Sumber: BPS Anak Ratu Aji dalam angka 2018

b. Sarana peribadatan

Di kecamatan anak ratu aji kabupaten lampung tengah memiliki sarana peribadatan sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Sarana Peribadatan Di Kecamatan Anak Ratu Aji**  
**Kabupaten Lampung Tengah**

| No | Kampung          | Masjid | Mushala | Vihara | Gereja | Kapela | pura |
|----|------------------|--------|---------|--------|--------|--------|------|
| 1. | Gedung ratu      | 4      | 3       | -      | -      | 1      | -    |
| 2. | Sri mulyo        | 3      | 7       | -      | -      | -      | -    |
| 3. | Gedung sari      | 5      | 7       | 1      | -      | -      | -    |
| 4. | Bandar putih tua | 3      | 5       | -      | -      | -      | -    |

<sup>128</sup> BPS Anak Ratu Aji dalam Angka 2018



|    |             |    |    |   |   |   |   |
|----|-------------|----|----|---|---|---|---|
| 5. | Suka jaya   | 5  | 7  | - | - | - | 1 |
| 6. | Karang jawa | 5  | 10 | - | 1 | - | - |
|    | Jumlah      | 25 | 39 | 1 | 1 | 1 | 1 |

Sumber: BPS Anak Ratu Aji dalam angka 2018

c. Sarana pendidikan

Sarana pendidikan di kecamatan anak ratu aji kabupaten lampung tengah sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Sarana pendidikan Kecamatan Anak Ratu Aji**  
**Kabupaten Lampung Tengah**

| No | Kampung          | SD/ sederajat | SMP/ sederajat | SMA/ sederajat |
|----|------------------|---------------|----------------|----------------|
| 1. | Gedung ratu      | 3             | 3              | 1              |
| 2. | Sri mulyo        | 2             | -              | -              |
| 3. | Gedung sari      | 3             | -              | -              |
| 4. | Bandar putih tua | 2             | -              | 1              |
| 5. | Suka jaya        | 2             | 1              | -              |
| 6. | Karang jawa      | 2             | 1              | 1              |
|    | Jumlah           | 14            | 5              | 3              |

Sumber: BPS Anak Ratu Aji dalam angka 2018

d. Sarana kesehatan

Faktor kebersihan lingkungan merupakan hal yang paling penting bagi kesehatan masyarakat. Lingkungan yang bersih akan

mempengaruhi kesehatan jasmani maupun rohani. Dalam bidang pelayanan kesehatan di Kecamatan Anak Ratu Aji Kecamatan Lampung Tengah, sudah tersedia beberapa sarana kesehatan yang terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.5**  
**Sarana kesehatan Kecamatan Anak Ratu Aji**  
**Kabupaten Lampung Tengah**

| No     | Kampung          | Puskesmas | Praktek dokter | Pustu | Posyandu | Poskesdes |
|--------|------------------|-----------|----------------|-------|----------|-----------|
| 1      | Gedung ratu      | -         | -              | 1     | 3        | 1         |
| 2      | Sri mulyo        | -         | -              | 1     | 4        | 1         |
| 3      | Gedung sari      | 1         | 1              | -     | 5        | 1         |
| 4      | Bandar putih tua | -         | -              | 1     | 3        | 1         |
| 5      | Suka jaya        | -         | -              | 1     | 4        | 1         |
| 6      | Karang jawa      | -         | -              | 1     | 4        | 1         |
| Jumlah |                  | 1         | 1              | 5     | 23       | 6         |

Sumber: BPS Anak Ratu Aji dalam angka 2018

## 5. Deskripsi Objek Penelitian

### a. Gambaran umum objek penelitian

Yang menjadi objek penelitian adalah penduduk di Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah yang telah berumah tangga/berkeluarga. Dalam hal ini rumah tangga yang diambil sebagai

objek/semple adalah yang tergolong sebagai rumah tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 september 2018 pukul 13:00 WIB sampai 30 september 2018 pukul 20:00 WIB. Gambaran sampel rumah tangga secara umum dapat di lihat sebagai berikut:

#### 1) Jenis kelamin

Distribusi responden menurut umur dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.6**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

| No     | Jenis kelamin | Jumlah | Presentase (%) |
|--------|---------------|--------|----------------|
| 1.     | Laki-laki     | 93     | 93%            |
| 2.     | Perempuan     | 7      | 7%             |
| Jumlah |               | 100    | 100%           |

Sumber: (data primer diolah) dari kuesioner

Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh data bahwa dari 100 responden, lebih banyak responden yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 93 orang (93%), sedangkan perempuan berjumlah 7 orang (7%).

#### 2) Umur responden

Umur responden yang menjadi responden dalam penelitian berkisar 22 samapai 60 tahun. Distribusi sampel menurut kelompok umur dapat di lihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.7**  
**Distribusi Responden Menurut Kelompok Umur**

| No     | Kelompok umur | Jumlah sampel | Presentase (%) |
|--------|---------------|---------------|----------------|
| 1.     | 20-29         | 9             | 9%             |
| 2.     | 30-39         | 30            | 30%            |
| 3.     | 40-49         | 27            | 27%            |
| 4.     | >50           | 34            | 34%            |
| Jumlah |               | 100           | 100%           |

Sumber: (data primer diolah) dari kuesioner

Berdasarkan tabel 4.7 diperoleh data bahwa dari 100 responden, yang paling banyak adalah yang berumur  $\geq 50$  tahun yakni sebanyak 34 orang (34%), menyusul kelompok umur 30-39 tahun sebanyak 30 orang (30%), selanjutnya kelompok umur 40-49 tahun yakni sebanyak 27 orang (27%), dan yang paling sedikit adalah kelompok umur 20-29 tahun yakni sebanyak 9 orang (9%).

### 3) Pendidikan

Tingkat pendidikan formal sampel responden antara tidak sekolah sampai lulus SMA. Distribusi responden menurut tingkat pendidikan adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Distribusi Responden Menurut Pendidikan**

| No     | Pendidikan    | Jumlah sampel | Presentase (%) |
|--------|---------------|---------------|----------------|
| 1.     | Tidak sekolah | 16            | 16%            |
| 2.     | SD            | 50            | 50%            |
| 3.     | SMP           | 33            | 33%            |
| 4.     | SMA           | 1             | 1%             |
| Jumlah |               | 100           | 100%           |

Sumber: (data primer diolah) dari kuesioner

Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh data bahwa dari 100 responden, yang paling banyak adalah yang berpendidikan SD yakni sebanyak 50 orang (50%), selanjutnya yang berpendidikan SMP sebanyak 33 orang (33%), berikutnya yang tidak sekolah sebanyak 16 orang (16%), dan yang paling sedikit adalah yang berpendidikan SMA sebanyak 1 orang (1%).

#### 4) Jenis Pekerjaan

Distribusi responden yang menjadi sampel menurut jenis pekerjaan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.9**  
**Distribusi Responden Menurut Mata Pencaharian**

| No | Pekerjaan | Jumlah responden | Presentase (%) |
|----|-----------|------------------|----------------|
| 1. | Petani    | 40               | 40%            |
| 2. | Pekebun   | 1                | 1%             |

|        |            |     |      |
|--------|------------|-----|------|
| 3.     | Pedagang   | 1   | 1%   |
| 4.     | Buruh      | 57  | 57%  |
| 5.     | Wiraswasta | 1   | 1%   |
| Jumlah |            | 100 | 100% |

Sumber: (data primer diolah) dari kuesioner

Berdasarkan tabel 4.9 diperoleh data bahwa dari 100 responden, mayoritas responden memiliki pekerjaan buruh yakni sebanyak 57 orang (57%), disusul oleh petani sebanyak 40 orang (40%), sementara pekebun, pedagan dan wiraswasta memiliki jumlah yang sama yakni masing-masing sebanyak 1 orang (1%).

#### 5) Penghasilan Bulanan

Penghasilan responden yang di peroleh setiap bulannya berkisar Rp 400.000,00 sampai Rp 2.000.000,00. Distribusi penghasilan responden dapat di lihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.10**  
**Distribusi Penghasilan Bulanan Responden**

| No | Penghasilan Bulanan             | Jumlah Responden | Presentase (%) |
|----|---------------------------------|------------------|----------------|
| 1. | <Rp 500.000,00                  | 40               | 40%            |
| 2. | Rp500.000,00 – Rp999.000,00     | 31               | 31%            |
| 3. | Rp1.000.000,00 – Rp1.499.000,00 | 28               | 28%            |

|        |                 |     |      |
|--------|-----------------|-----|------|
| 4.     | >Rp1.500.000,00 | 1   | 1%   |
| Jumlah |                 | 100 | 100% |

Sumber: (data primer diolah) dari kuesioner

Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh data bahwa dari 100 responden, yang paling banyak adalah responden dengan penghasilan <Rp500.000,00 yakni sebanyak 40 orang (40%), kemudian yang berpenghasilan Rp500.000,00-Rp999.000,00 sebanyak 31 orang (31%), selanjutnya yang berpenghasilan Rp1.000.000,00-Rp1.499.000,00 sebanyak 28 orang (28%), dan yang paling sedikit adalah sesponden dengan penghasilan >Rp1.500.000,00.

#### 6) Jumlah tanggungan keluarga

Yang dimaksud dengan jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang menjadi beban tanggungan kepala rumah tangga yang menjadi sampel. Distribusi responden menurut jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.11**  
**Distribusi Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga**

| No | Jumlah tanggungan keluarga | Jumlah responden | Presentase (%) |
|----|----------------------------|------------------|----------------|
| 1. | 1                          | 14               | 14%            |
| 2. | 2                          | 36               | 36%            |
| 3. | 3                          | 30               | 30%            |



|        |    |     |      |
|--------|----|-----|------|
| 4.     | >4 | 20  | 20%  |
| Jumlah |    | 100 | 100% |

Sumber: (data primer diolah) dari kuesioner

Dari tabel 4.11 diatas diperoleh data bahwa dari 100 responden, sampel terbanyak adalah sampel yang memiliki 2 tanggungan keluarga yakni sebanyak 36 orang (36%), dan yang paling sedikit yang memiliki 1 tanggungan keluarga yakni sebanyak 14 orang (14%).

## B. Hasil Analisis

### 1. Hasil Jawaban Responden

Hasil jawaban dari 100 responden adalah sebagai berikut:

a. Variabel pendapatan (X1)

**Tabel 4.12**  
**Distributif Jawaban Responden Tentang Pendapatan (X1)**

| No | Pernyataan | Jumlah    |     |          |     |          |     |           |     |            |    |
|----|------------|-----------|-----|----------|-----|----------|-----|-----------|-----|------------|----|
|    |            | SS<br>(5) |     | S<br>(4) |     | N<br>(3) |     | TS<br>(2) |     | STS<br>(1) |    |
|    |            | F         | %   | F        | %   | F        | %   | F         | %   | F          | %  |
| 1. | X1.1       | 3         | 3%  | 6        | 6%  | 12       | 12% | 79        | 79% | 0          | 0% |
| 2. | X1.2       | 0         | 0%  | 79       | 79% | 14       | 14% | 7         | 7%  | 0          | 0% |
| 3. | X1.3       | 10        | 10% | 13       | 13% | 20       | 20% | 57        | 57% | 0          | 0% |
| 4. | X1.4       | 11        | 11% | 11       | 11% | 15       | 15% | 63        | 63% | 0          | 0% |

|    |      |   |    |    |     |   |    |   |    |   |    |
|----|------|---|----|----|-----|---|----|---|----|---|----|
| 5. | X1.5 | 1 | 1% | 87 | 87% | 5 | 5% | 7 | 7% | 0 | 0% |
| 6. | X1.6 | 2 | 2% | 88 | 88% | 5 | 5% | 5 | 5% | 0 | 0% |

Sumber: (data diolah) dari kuesioner

Keterangan: F(frekuensi), SS(sangat setuju), S(setuju), N(netral), TS(tidak setuju), STS(sangat tidak setuju).

Berdasarkan tabel 4.12 diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden dalam penelitian memilih jawaban setuju (S) atas pernyataan X1.6 dengan presentase 88% atau sebanyak 88 orang, dengan pernyataan, bapak/ibu/saudara menyisihkan beberapa pendapatan untuk bersedekah. Artinya meskipun responden tergolong rumah tangga miskin atau keluarga yang berkekurangan dengan pendapatan yang tidak tetap namun responden tetap bersyukur dengan tidak lupa mersedekahkan sebagian dari penghasilannya. Data distribusi jawaban responden berdasarkan pernyataan pendapatan dapat dilihat pada lampiran enam.

b. Variabel jumlah anggota keluarga (X2)

**Tabel 4.13**  
**Deskriptif Jawaban Responden Menurut Jumlah Anggota Keluarga (X2)**

| No | pernyataan | Jumlah |   |     |   |     |   |     |   |     |   |
|----|------------|--------|---|-----|---|-----|---|-----|---|-----|---|
|    |            | SS     |   | S   |   | N   |   | TS  |   | STS |   |
|    |            | (5)    |   | (4) |   | (3) |   | (2) |   | (1) |   |
|    |            | F      | % | F   | % | F   | % | F   | % | F   | % |

|    |      |    |     |    |     |   |    |   |    |   |    |
|----|------|----|-----|----|-----|---|----|---|----|---|----|
| 1. | X2.1 | 34 | 34% | 66 | 66% | 0 | 0% | 0 | 0% | 0 | 0% |
| 2. | X2.2 | 15 | 15% | 76 | 76% | 7 | 7% | 2 | 2% | 0 | 0% |
| 3. | X2.3 | 23 | 23% | 68 | 68% | 9 | 9% | 0 | 0% | 0 | 0% |
| 4. | X2.4 | 37 | 37% | 62 | 62% | 1 | 1% | 0 | 0% | 0 | 0% |
| 5. | X2.5 | 22 | 22% | 78 | 78% | 0 | 0% | 0 | 0% | 0 | 0% |
| 6. | X2.6 | 21 | 21% | 78 | 78% | 1 | 1% | 0 | 0% | 0 | 0% |

Sumber: (data diolah) dari kuesioner

Keterangan: F(frekuensi), SS(sangat setuju), S(setuju), N(netral), TS(tidak setuju), STS(sangat tidak setuju).

Dari tabel 4.13 diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden dalam penelitian memilih jawaban setuju (S) atas pernyataan X2.5 dan X2.6 dengan presentase 78% atau sebanyak 78 orang. Dengan pernyataan X2.5 bapak/ibu/saudara membiayai kebutuhan hidup keluarga baik kebutuhan pangan dan non pangan. Dan pernyataan X2.6 biaya pendidikan, mengaji dsb masuk dalam tanggungan keluarga. Artinya bahwa kepala rumah tangga bertanggung jawab atas keluarganya dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan non pangan seperti biaya mengaji dan pendidikan anak. Data distribusi jawaban responden untuk pernyataan jumlah anggota keluarga dapat di lihat pada lampiran enam.

c. Variabel pendidikan (X3)

**Tabel 4.14**  
**Deskriptif Jawaban Responden Menurut Pendidikan (X3)**

| No | Pernyataan | Jumlah    |    |          |     |          |     |           |     |            |    |
|----|------------|-----------|----|----------|-----|----------|-----|-----------|-----|------------|----|
|    |            | SS<br>(5) |    | S<br>(4) |     | N<br>(3) |     | TS<br>(2) |     | STS<br>(1) |    |
|    |            | F         | %  | F        | %   | F        | %   | F         | %   | F          | %  |
| 1. | X3.1       | 0         | 0% | 4        | 4%  | 11       | 11% | 85        | 85% | 0          | 0% |
| 2. | X3.2       | 0         | 0% | 5        | 5%  | 1        | 1%  | 94        | 94% | 0          | 0% |
| 3. | X3.3       | 4         | 4% | 90       | 90% | 6        | 6%  | 0         | 0%  | 0          | 0% |
| 4. | X3.4       | 2         | 2% | 75       | 75% | 10       | 10% | 13        | 13% | 0          | 0% |
| 5. | X3.5       | 1         | 1% | 75       | 75% | 9        | 9%  | 15        | 15% | 0          | 0% |
| 6. | X3.6       | 0         | 0% | 72       | 72% | 10       | 10% | 18        | 18% | 0          | 0% |

Sumber: (data diolah) dari kuesioner

Keterangan: F(frekuensi), SS(sangat setuju), S(setuju), N(netral), TS(tidak setuju), STS(sangat tidak setuju).

Dari tabel 4.14 diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden dalam penelitian memilih jawaban setuju (S) atas pernyataan X3.2 dengan presentase 94% atau sebanyak 94 orang, dengan pernyataan, Bapak/Ibu/Saudara puas dengan pendidikan yang Bapak/Ibu/Saudara peroleh. Artinya bahwa responden kurang puas dengan pendidikan formal yang telah diperoleh, dengan alasan pendidikan yang telah responden terima

tidak membantu mereka untuk memperoleh kehidupan yang lebih layak.

Data distribusi jawaban responden untuk pernyataan jumlah anggota keluarga dapat di lihat pada lampiran enam.

d. Pola Konsumsi (Y)

**Tabel 4.15**  
**Deskriptif jawaban responden berdasarkan konsumsi (Y)**

| No | pernyataan | Jumlah    |     |          |     |          |     |           |     |            |    |
|----|------------|-----------|-----|----------|-----|----------|-----|-----------|-----|------------|----|
|    |            | SS<br>(5) |     | S<br>(4) |     | N<br>(3) |     | TS<br>(2) |     | STS<br>(1) |    |
|    |            | F         | %   | F        | %   | F        | %   | F         | %   | F          | %  |
| 1. | Y.1        | 9         | 9%  | 87       | 87% | 4        | 4%  | 0         | 0%  | 0          | 0% |
| 2. | Y.2        | 11        | 11% | 88       | 88% | 1        | 1%  | 0         | 0%  | 0          | 0% |
| 3. | Y.3        | 17        | 17% | 77       | 77% | 6        | 6%  | 0         | 0%  | 0          | 0% |
| 4. | Y.4        | 16        | 16% | 83       | 83% | 0        | 0%  | 1         | 1%  | 0          | 0% |
| 5. | Y.5        | 0         | 0%  | 1        | 1%  | 11       | 11% | 84        | 84% | 4          | 4% |
| 6. | Y.6        | 10        | 10% | 89       | 89% | 1        | 1%  | 0         | 0%  | 0          | 0% |

Sumber: (data diolah) dari kuesioner

Keterangan: F(frekuensi), SS(sangat setuju), S(setuju), N(netral), TS(tidak setuju), STS(sangat tidak setuju).

Dari tabel 4.15 diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden dalam penelitian memilih jawaban setuju (S) atas pernyataan Y.6 dengan presentase 88% atau sebanyak 88 orang, dengan pernyataan,

bapak/ibu/saudara menunjukan nilai-nilai kebaikan, kesucian, keindahan dan masalah dalam konsumsi. Artinya bahwa responden berkonsumsi sesuai dengan anjuran Islam. Data distribusi jawaban responden untuk pernyataan jumlah anggota keluarga dapat di lihat pada lampiran enam.

## 2. Hasil Analisis Data

### a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan untuk mengukur besaran pengaruh variabel independen (pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan) pada variabel dependen (pola konsumsi) secara tepat. Validitas suatu instrumen angket menggambarkan tingkat kemampuan alat yang digunakan mampu atau tidaknya untuk mengukur suatu objek yang diukur. Uji ini dilakukan dengan membandingkan antara  $r_{hitung}$  dan  $r_{tabel}$ .

Dalam mengukur tingkat validitas penulis menggunakan metode komputerisasi SPSS 23 dengan tehnik pengujian menggunakan rumus korelasi pearson. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kriteria pengujian jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka alat ukur tersebut valid. Begitu pula sebaliknya, jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka alat hitung tersebut tidak valid, dengan taraf signifikan 5%.

**Tabel 4.16**  
**Hasil Uji Validitas Item Kuesioner Penelitian**

| Item pernyataan | r hitung | r tabel | Kondisi                  | keterangan |
|-----------------|----------|---------|--------------------------|------------|
| X1.1            | 0,719    | 0,1966  | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid      |
| X1.2            | 0,360    | 0,1966  | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid      |
| X1.3            | 0,745    | 0,1966  | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid      |
| X1.4            | 0,852    | 0,1966  | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid      |
| X1.5            | 0,335    | 0,1966  | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid      |
| X1.6            | 0,598    | 0,1966  | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid      |
| X2.1            | 0,668    | 0,1966  | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid      |
| X2.2            | 0,502    | 0,1966  | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid      |
| X2.3            | 0,741    | 0,1966  | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid      |
| X2.4            | 0,813    | 0,1966  | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid      |
| X2.5            | 0,774    | 0,1966  | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid      |
| X2.6            | 0,211    | 0,1966  | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid      |
| X3.1            | 0,350    | 0,1966  | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid      |
| X3.2            | 0,209    | 0,1966  | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid      |
| X3.3            | 0,383    | 0,1966  | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid      |
| X3.4            | 0,787    | 0,1966  | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid      |
| X3.5            | 0,851    | 0,1966  | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid      |



|      |       |        |                          |       |
|------|-------|--------|--------------------------|-------|
| X3.6 | 0,852 | 0,1966 | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid |
| Y.1  | 0,635 | 0,1966 | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid |
| Y.2  | 0,835 | 0,1966 | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid |
| Y.3  | 0,584 | 0,1966 | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid |
| Y.4  | 0,713 | 0,1966 | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid |
| Y.5  | 0,593 | 0,1966 | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid |
| Y.6  | 0,261 | 0,1966 | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid |

Sumber: (data diolah) dari kuesioner

Uji validitas menggunakan sampel 100 responden dan taraf signifikan sebesar 0,05 sehingga didapatkan  $r_{tabel}$  sebesar 0,1966 dan  $r_{hitung}$  yang didapatkan rata-rata diatas 0,1966. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa uji validitas pada penelitian ini dinyatakan valid karena  $r_{hitung} > r_{tabel}$ .

#### b. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur dan menunjukan sejauh mana alat ukur tersebut dapat dipercaya dan diandalkan dalam penelitian. Metode uji reliabilitas dalam penelitian ini penulis menggunakan cronbach alpha dengan bantuan program SPSS 23, kemudian hasil alpha hitung di interprestasikan pada nilai  $r_{tabel}$ . Jika alpha hitung  $> 0,60$  maka alat ukur memiliki tingkat reliabilitas tinggi. Adapun hasil output perhitungan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.17**  
**Hasil Uji Item Kuesioner Penelitian**

| Variabel | Alpha | Cronbach Alpha | N of items |
|----------|-------|----------------|------------|
| X1       | >0,60 | 0,686          | 6          |
| X2       | >0,60 | 0,679          | 6          |
| X3       | >0,60 | 0,675          | 6          |
| Y        | >0,60 | 0,649          | 6          |

Sumber: (data diolah) dari kuesioner

Dari tabel 4.17 dapat dilihat bahwa conbach alpa dari keempat variabel mempunyai nilai lebih dari 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa reliabilitas alat ukur tersebut dapat diterima.

#### c. Uji Asumsi Klasik

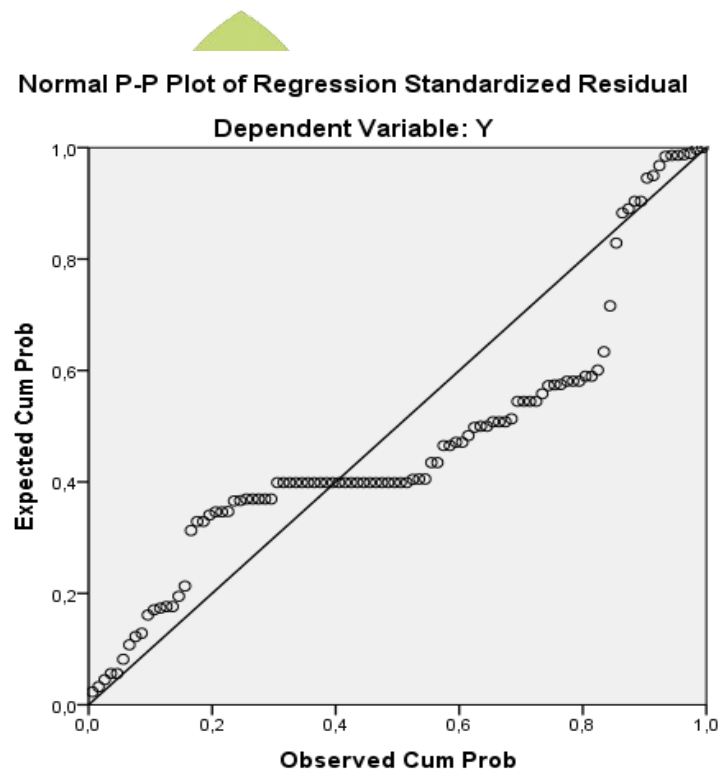
Pengujian ini bertujuan untuk memperoleh nilai penduga yang tidak bias dan efisien dari suatu persamaan regresi berganda, maka datanya harus memenuhi uji asumsi klasik berikut:

##### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas dala penelitian ini dilakukan dengan melihat tampilan normal probability plot. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan

mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal, maka model regresi model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Adapun hasil pengujian pada grafis normalitas dalam penelitian ini dapat di lihat pada Gambar 3.1 berikut:



**Gambar 3.1 Hasil Uji Normalitas**

Berdasarkan hasil pengujian grafik normal probability plot, tampak bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta

penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Pengujian distribusi data yang dilakukan dengan metode grafis ini menunjukkan hasil yang dapat disimpulkan bahwa model regresi layak digunakan karena telah memenuhi asumsi normalitas.

## 2) Uji Multikolinearitas

Keberadaan multikolinearitas dalam suatu regresi akan mengganggu hasil regresi penelitian, sehingga tidak menghasilkan parameter yang efisien dan efektif yang akan membuat kesalahan dalam parameter yang dihasilkan. Pengujian multikolinearitas ini dilakukan dengan cara melihat nilai VIF (Variance Inflation Factor) dan nilai Tolerance. Jika nilai  $VIF < 10$  maka dinyatakan tidak terjadi korelasi sempurna antara variabel independen dan sebaliknya.<sup>129</sup>

Adapun hasil penghitungan nilai VIF dan Tolerance yang dilakukan untuk regresi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.18 berikut:

---

<sup>129</sup> Sugiono, *Analisis Data Untuk Manajemen Dan Bisnis*, (Cet. 1; medan: USU pres, 2010), h.130

**Tabel 4.18**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

| Model      | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | Collinearity Statistics |       |
|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------------------------|-------|
|            | B                           | Std. Error | Beta                      | Tolerance               | VIF   |
| (Constant) | 30,230                      | 2,009      |                           |                         |       |
| X1         | ,090                        | ,041       | ,183                      | ,995                    | 1,005 |
| X2         | -,107                       | ,064       | -,138                     | ,999                    | 1,001 |
| X3         | -,349                       | ,052       | -,554                     | ,995                    | 1,005 |

Sumber: (data diolah) dari kuesioner

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa angka tolerance dari variabel independen semuanya menunjukan angka  $>0,10$  hal ini berarti bahwa tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Kemudian untuk angka variabel VIF  $<10$ . dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

### 3) Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau uji korelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri.<sup>130</sup> Maksud korelasi dengan diri sendiri adalah bahwa nilai dari variabel dependen tidak berhubungan

<sup>130</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Dengan Program SPSS Edisi Ke 3*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2005), H.95.

dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai variabel sebelumnya atau nilai periode sesudahnya. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai Durbin-Watson (DW). Syarat bahwa tidak ada autokorelasi positif dan negatif jika;  $dU < dw < (4-dU)$ .

Berikut akan disajikan nilai  $d_l$  dan  $d_u$  dari tabel Durbin Watson (DW) pada  $\alpha = 5\%$ ;  $k=3$  pada tabel berikut:

**Tabel 4.19**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1     | ,590 <sup>a</sup> | ,348     | ,328              | 1,166                      | 1,234         |

Sumber: (data diolah) dari kuesioner

Berdasarkan tabel 4.19 dapat dilihat bahwa bahwa hasil DW test untuk observasi ( $n$ ) sebanyak 100, variabel independen ( $k$ ) sebanyak 6 variabel, nilai Durbin Watson (DW) dengan  $\alpha=5\%$  diperoleh nilai  $d_l=1,613$  dan  $d_u=1,736$ . Maka nilai Durbin Watson (DW) 1,234 lebih kecil dari batas bawah  $d_l$  ( $1,234 < 1,613$ ) maka dapat di simpulkan bahwa terdapat gejala autokorelasi. Adanya gejala autokorelasi ini dapat diatasi dengan melakukan transformasi Lag. Sehingga diperoleh hasil seperti pada tabel 4.20 berikut:

**Tabel 4.20**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

| Model Summary <sup>b</sup> |                   |          |                   |                            |               |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model                      | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1                          | ,471 <sup>a</sup> | ,222     | ,198              | 1,08181                    | 1,888         |

Sumber: (data diolah) dari kuesioner

Dengan dilakukannya perbaikan maka model regresi dalam penelitian ini telah terbebas dari masalah autokorelasi, hasil pengujian dengan regresi model yang baru dapat dilihat pada tabel 4.20 dengan kesimpulan bahwa syarat  $dU < dw < (4-dU)$  atau  $1,736 < 1,888 < 2,264$  terpenuhi. Nilai Durbin Watson (DW) lebih besar dari  $dU$  ( $1,888 > 1,736$ ) dan nilai Durbin Watson (DW) lebih kecil dari  $4-dU$  ( $1,888 < 2,264$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak mengandung gejala autokorelasi.

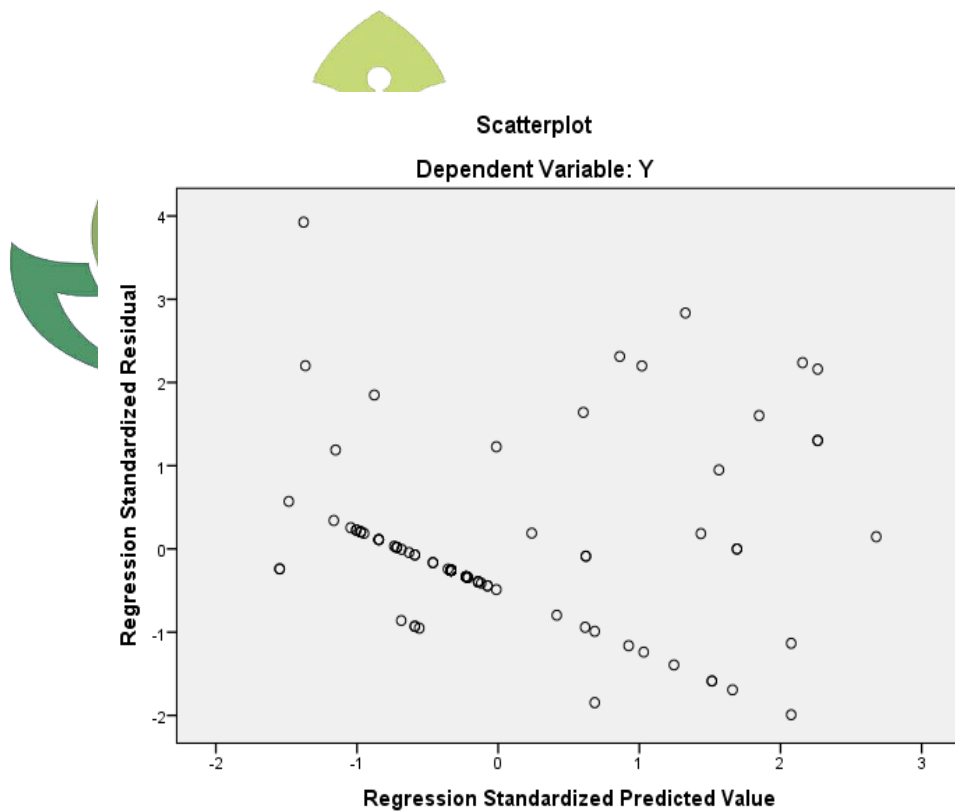
#### 4) Uji heteroskadasitas

Uji heteroskadasitas dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melihat apakah pengambilan sampel dilakukan dengan benar pada populasi yang tepat atau dengan kata lain apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual regresi. Suatu model regresi yang mengandung hesterokadasitas akan menghasilkan parameter yang bias yang akan menyebabkan kesalahan dalam perlakuan. Suatu model regresi yang baik apabila didalamnya tidak diperoleh heterokadasitas melainkan homokadasitas. Heterokadasitas dalam penelitian ini diuji dengan



menggunakan grafik scatterplot. Jika titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang), maka terjadi heteroskadasitas. Jika tidak ada pola yang jelas atau titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskadasitas.

Adapun hasil uji heteroskadasitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 3.2 berikut:



**Gambar 3.2 Hasil Uji Heteroskadasitas**

Berdasarkan gambar 3.2 diatas dapat dilihat bahwa persebaran data tidak membentuk pola yang jelas. Titik-titik data menyebar diatas

dan dibawah angka nol pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi masalah heteroskadasitas.

d. Analisis Regresi Berganda

**Tabel 4.21**  
**Hasil Uji Regresi Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model        | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | T      | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
|              | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| 1 (Constant) | 18,443                      | 1,417      |                           | 13,017 | ,000 |
| X1           | ,084                        | ,040       | ,193                      | 2,117  | ,037 |
| X2           | -,114                       | ,071       | -,146                     | -1,606 | ,112 |
| X3           | -,311                       | ,064       | -,442                     | -4,839 | ,000 |

Sumber: Hasil Analisis Data Kuesioner

Persamaan regresi linear berganda yang didapatkan dari hasil perhitungan dengan SPSS 23, dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e_t$$

$$= 18,443 + 0,084X_1 + (-0,114)X_2 + (-0,311)X_3$$

Berdasarkan persamaan linear regresi berganda diatas, dapat disimpulkan bahwa:

- a) Konstanta sebesar 18,443 yang menunjukan bahwa jika variabel pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan dalam keadaan tetap atau tidak mengalami perubahan ( $X=0$ ) maka besaran pola konsumsi rumah tangga miskin kecamatan Anak Ratu Aji sebesar 18,443.

- b) berdasarkan persamaan regresi menunjukkan bahwa variabel pendapatan (X1) mempunyai nilai 0,084 yang berarti bahwa apabila pendapatan mengalami peningkatan 1% maka konsumsi rumah tangga akan meningkat sebesar 8,4% dengan asumsi variabel independen yang lain konstan.
- c) Berdasarkan persamaan regresi menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota keluarga (X2) mempunyai nilai -0,114 yang berarti bahwa apabila jumlah anggota keluarga mengalami penambahan 1% maka konsumsi rumah tangga akan menurun sebesar 11,4% dengan asumsi variabel independen yang lain konstan.
- d) Berdasarkan persamaan regresi menunjukkan bahwa variabel pendidikan (X3) mempunyai nilai -0,311 yang berarti bahwa apabila pendidikan mengalami penambahan 1% maka konsumsi rumah tangga akan menurun sebesar 31,1% dengan asumsi variabel independen yang lain konstan.

Analisis regresi linear berganda menggunakan program SPSS 23 berikut langkah-langkah dalam pengujian hipotesis:

1) Uji koefisien determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi umumnya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat.

**Tabel 4.22**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

| <b>Model Summary<sup>b</sup></b> |                   |          |                   |                            |               |
|----------------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model                            | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1                                | ,471 <sup>a</sup> | ,222     | ,198              | 1,08181                    | 1,888         |

Sumber: (data diolah) dari kuesioner

Dari tampilan output SPSS model summary diatas besarnya adjusted R square adalah 0,198. Hal ini berarti variabel X1,X2, dan X3 mempengaruhi variabel Y (pola konsumsi) sebesar 0,198 atau 19,8% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukan kedalam model.

## 2) Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukan apakah semua variabel independen yang dimasukan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.23**  
**Hasil Uji F**

| ANOVA <sup>a</sup> |            |                |    |             |       |                   |
|--------------------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| Model              |            | Sum of Squares | Df | Mean Square | F     | Sig.              |
| 1                  | Regression | 31,754         | 3  | 10,585      | 9,044 | ,000 <sup>b</sup> |
|                    | Residual   | 111,180        | 95 | 1,170       |       |                   |
|                    | Total      | 142,934        | 98 |             |       |                   |

Sumber: (data diolah) dari kuesioner

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan program SPSS 23 seperti pada tabel diatas diketahui bahwa f hitung sebesar 9,044 dan signifikansi untuk pengaruh X1,X2, dan X3 secara simultan terhadap Y adalah sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 atau  $0,000 < 0,05$ . Ketentuan pengambilan keputusan hipotesis diterima atau ditolak didasarkan pada besarnya nilai signifikansi. Jika signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05 ( $\leq 0,05$ ) maka hipotesis diterima. Hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 berarti lebih kecil dari nilai signifikansinya, sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima yang berarti pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan berpengaruh secara simultan terhadap pola konsumsi.

### 3) Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu statistik independen secara individual dalam menerangkan variasi statistik dependen. Berikut ini merupakan statistik hasil uji t:

**Tabel 4.24**  
**Hasil Uji t**

**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model        | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | T      | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
|              | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| 1 (Constant) | 18,443                      | 1,417      |                           | 13,017 | ,000 |
| X1           | ,084                        | ,040       | ,193                      | 2,117  | ,037 |
| X2           | -,114                       | ,071       | -,146                     | -1,606 | ,112 |
| X3           | -,311                       | ,064       | -,442                     | -4,839 | ,000 |

Sumber: Hasil Analisis Data Kuesioner

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan program SPSS 23 seperti pada tabel di atas menunjukkan bahwa variabel pendapatan memiliki t hitung sebesar 2,117 dan nilai signifikan sebesar 0,037. Ketentuan pengambilan keputusan hipotesis diterima atau ditolak didasarkan pada besarnya nilai signifikansi. Jika signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05 ( $\leq 0,05$ ) maka hipotesis diterima. Hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,037 berarti lebih kecil dari nilai signifikansinya 0,05 atau  $0,037 < 0,05$  maka  $H_a$  diterima, yang berarti bahwa variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji. Variabel jumlah anggota keluarga memiliki t hitung sebesar -1,606 dan nilai signifikansi 0,112 lebih besar dari 0,05 atau  $0,112 > 0,05$  maka  $H_a$  ditolak, yang berarti jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di

Kecamatan Anak Ratu Aji. Sedangkan untuk variabel pendidikan memiliki t hitung sebesar -4,839 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,05 atau  $0,000 < 0,05$  maka  $H_a$  diterima, yang berarti pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji.

### C. Pembahasan

#### 1. Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Anak Ratu Aji.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan model regresi berganda dimana hasil uji t (Parsial) menunjukkan bahwa variabel pendapatan memiliki t hitung sebesar 2,117 dan nilai signifikansi sebesar 0,037. Dimana nilai signifikansinya lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu  $0,037 < 0,05$  yang berarti bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji. Dengan demikian semakin tinggi pendapatan masyarakat maka akan semakin tinggi pula tingkat konsumsi masyarakat tersebut. Begitupun sebaliknya, jika pendapatan masyarakat rendah maka tingkat konsumsinya juga akan rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan pada rumah tangga miskin di kecamatan anak ratu aji, dimana dari hasil kuesioner yang penulis



bagikan menunjukkan bahwa sangat sedikit responden yang menjawab tidak setuju untuk pernyataan tersebut, sebagian besar menilai setuju dan sebagian lagi menilai sangat setuju yang berarti responden setuju bahwa pendapatan sangat berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji, jika tingkat pendapatan naik maka konsumsi juga cenderung naik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka Widiawan tentang “Analisis pengaruh pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan terhadap jumlah konsumsi rumah tangga miskin di Desa Batu Kandik Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klukung” juga menunjukkan hasil yang sama, dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendapatan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi.

Hukun Engel menyatakan bahwa rumah tangga berpendapatan rendah akan mengeluarkan sebagian besar pendapatannya untuk membeli kebutuhan pokok dan rumah tangga yang berpendapatan tinggi akan membelanjakan sebagian kecil saja dari total pengeluaran untuk kebutuhan pokok dan sisanya digunakan untuk kebutuhan non pangan seperti rekreasi.

Hal ini sesuai dengan keadaan rumah tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji dimana masyarakatnya memiliki pendapatan yang berbeda-beda antara rumah tangga yang satu dengan rumah tangga yang lain, serta pendapatan yang di peroleh tidak tetap pada setiap periodenya, dimana bisa lebih rendah ataupun lebih tinggi. Hal ini di karenakan pekerjaan mereka yang

rata-rata adalah buruh dan petani dimana lahan tani yang dimiliki tidaklah luas. Dengan pendapatan yang rendah tersebut maka pendapatan yang mereka peroleh sebagian besar hanya cukup digunakan untuk membeli kebutuhan pokok saja.

Variabel jumlah anggota keluarga memiliki  $t$  hitung sebesar  $-1,606$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,112$ . Dimana nilai signifikansinya lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu  $0,112 > 0,05$  yang berarti bahwa jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji. Apabila di dalam keluarga yang menjadi tanggungan keluarga sudah berpenghasilan sendiri maka jumlah anggota keluarga yang banyak tidak akan mempengaruhi konsumsi yang harus di penuhi oleh kepala rumah tangga keluarkan. Sebaliknya jumlah anggota keluarga yang banyak akan mempengaruhi konsumsi apabila anggota keluarga tersebut belum memiliki penghasilan sendiri.

Banyaknya jumlah anggota keluarga yang berbeda-beda yang dimiliki oleh setiap responden ini juga tidak mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji dikarenakan rumah tangga yang memiliki jumlah anggota keluarga banyak maupun sedikit tersebut mereka sama-sama dapat memenuhi kebutuhan dasar (*daruriyat*), mengingat penghasilan rendah yang dimiliki responden maka hanya sebatas kebutuhan dasarnya yang dapat terpenuhi dan belum mencapai pemenuhan kebutuhan *hajiyyat* dan *tasiniyat*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kastalani, Yemima, dan Hendri Sularso tentang “Analisis pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan terhadap pola konsumsi daging ayam broiler di Desa Sei Asam Kabupaten Kapuas” dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga secara parsial tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi.

Hasil survei biaya hidup (SBH) membuktikan bahwa semakin besar jumlah anggota keluarga semakin besar proporsi pengeluaran untuk pangan dari pada non pangan. Ini berarti semakin kecil jumlah anggota keluarga semakin kecil pula bagian pendapatan untuk kebutuhan makanan. Sebaliknya keluarga akan mengalokasikan sisa pendapatannya untuk konsumsi bukan makanan.<sup>131</sup> Hal ini berbeda dengan keadaan rumah tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji dimana dari hasil kuesioner yang peneliti bagikan diketahui rata-rata jumlah anggota keluarga responden antara 2-3 orang, dengan jumlah anggota keluarga yang sedikit tersebut, namun sebagian besar pengeluarannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok.

Variabel pendidikan memiliki t hitung sebesar -4,839 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dimana nilai signifikansinya lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu  $0,000 < 0,05$  yang berarti bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga

---

<sup>131</sup> Ujang Sumarwan, *Artikel Keluarga Masa Depan dan Perubahan Pola Konsumsi*, (Warta Demografi, 1993), h. 29.

miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji. Dengan demikian pendidikan yang tinggi mempengaruhi pola konsumsi yang rumah tangga lakukan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka seseorang berpeluang untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi sehingga semakin beragam konsumsi yang dapat di penuhi dan semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka pendapatannya pun cenderung lebih rendah sehingga semakin sedikit konsumsi yang dapat di penuhi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kastalani, Yemima, dan Hendri Sularso tentang “Analisis pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan terhadap pola konsumsi daging ayam broiler di Desa Sei Asam Kabupaten Kapuas” dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga.

Menurut survey biaya hidup (SBH) yang dilakukan BPS menyatakan bahwa semakin tinggi rata-rata pendidikan kepala rumah tangga maka semakin kecil presentase pengeluaran konsumsi untuk makanan. Hal ini sejalan dengan keadaan yang ada di Kecamatan Anak Ratu Aji, dengan rata-rata pendidikan yang rendah yang dimiliki kepala rumah tangganya maka pengeluarannya pun lebih banyak digunakan untuk keperluan makanan.

Berdasarkan hasil uji F (Simultan) diketahui f hitung sebesar 9,044 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dimana nilai signifikansinya lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu  $0,000 < 0,05$  artinya bahwa pendapatan,

jumlah anggota keluarga, dan pendidikan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji. Selain itu dari hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi (Adjusted R square) sebesar 0,198 (19,8%), yang menunjukkan bahwa kontribusi variabel pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan dalam menjelaskan variasi nilai variabel pola konsumsi rumah tangga sebesar 19,8%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pande Putu Erwin Adiana dan Ni Luh Karmini tentang “Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Gianyar” yang hasilnya menunjukkan bahwa pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi.

Menurut Keynes, tingkat konsumsi seseorang atau masyarakat di tentukan oleh besarnya tingkat pendapatan. Dalam hal ini pendapatan memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan konsumsi, dimana jika pendapatan seseorang atau rumah tangga meningkat maka konsumsi rumah tangga tersebut juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat pendapatan seseorang maka semakin rendah pula tingkat konsumsinya. Jumlah anggota keluarga mempengaruhi konsumsi, dimana semakin besar jumlah anggota keluarga semakin besar proporsi pengeluaran untuk pangan

daripada non pangan. Ini berarti semakin kecil jumlah anggota keluarga semakin kecil pula bagian pendapatan untuk kebutuhan makanan. Pendidikan yang di tempuh oleh seseorang juga mempengaruhi pola konsumsinya, semakin tinggi pendidikan seseorang pengeluaran konsumsinya juga akan semakin tinggi, sehingga mempengaruhi pola konsumsi dan hubungannya positif. Pada saat seseorang atau keluarga memiliki pendidikan yang tinggi, kebutuhan hidupnya semakin banyak. Kondisi ini disebabkan karena yang harus mereka penuhi bukan hanya sekedar kebutuhan untuk makan dan minum, tetapi juga kebutuhan informasi, pergaulan di masyarakat baik, dan kebutuhan akan pengakuan orang lain terhadap keberadaannya.

## **2. Pandangan ekonomi Islam tentang pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji.**

Konsumsi Islam adalah suatu kegiatan ekonomi dalam penggunaan barang dan jasa untuk digunakan dan memenuhi kebutuhan hidup dengan cara mengalokasikan dan mengelola sumber daya yang ada, dengan berdasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai Al-Quran dan Sunnah.

Aturan dan kaidah konsumsi dalam sistem ekonomi Islam menganut paham keseimbangan dalam berbagai aspek. Konsumsi yang dijalankan oleh seorang muslim tidak boleh mengorbankan kemaslahatan individu dan masyarakat. Kemudian, tidak diperbolehkan mendikotomi antara kenikmatan dunia dan ahirah, bahkan sikap ekstrempun harus dihindarkan dalam berkonsumsi. larangan atas sikap *tabzir* dan *israf* bukan berarti mengajak seorang muslim

untuk bersikap *bakhil* dan kikir, akan tetapi mengajak kepada konsep keseimbangan, karena sebaik-baiknya perkara adalah pertengahan. Sebagai mana firman Allah dalam QS. Al-Isra' ayat 27-29 yang berbunyi:

وَأَتِذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبْذِيرًا ۖ إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۚ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۖ وَإِمَّا تَعْرِضْ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ هُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ۖ وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا



Artinya: “Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan: dan janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros (26). Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara syaitan dan syaitan itu sangat ingkar kepada Tuhannya (27) Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan pula engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal (29)”.<sup>132</sup>

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan pada rumah tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji, dimana dari hasil kuesioner yang penulis bagikan menunjukkan bahwa pola konsumsi masyarakatnya sudah sesuai dengan Al-quran dan sunnah. Dalam berkonsumsi masyarakat Kecamatan Anak Ratu Aji

---

<sup>132</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Loc Cit.* h.284

melakukan memilih barang yang sesuai dengan kebutuhan, tidak berlebihan dalam mengkonsumsi, selalu memastikan makanan tersebut halal sebelum dimakan, baik secara zatnya maupun cara memperolehnya, tidak bersifat *israf* (royal) dan *tabzir* (sia-sia), serta Konsumsi tidak hanya bertujuan untuk mencapai kepuasan saja.

Mengurangi konsumsi suatu barang sebelum mencapai kepuasan maksimal adalah prinsip konsumsi yang diajarkan Rasulullah, seperti makan sebelum lapar dan berhenti sebelum kenyang. Karena tambahan nilai guna yang akan diperoleh akan semakin menurun apabila seseorang terus mengonsumsinya. Pada akhirnya, tambahan nilai guna akan menjadi negatif apabila konsumsi terhadap barang tersebut terus ditambah. Hukum nilai guna marginal yang semakin menurun menjelaskan bahwa penambahan terus menerus dalam mengonsumsi suatu barang, tidak akan menambah kepuasan dalam konsumsi karena tingkat kepuasan terhadap barang tersebut akan semakin menurun. Hal ini sudah sesuai dengan anjuran islam, karena kepuasan seorang muslim tidak didasarkan banyak sedikitnya barang yang dikonsumsi, tetapi didasarkan atas berapa besar nilai ibadah yang didapatkan dari yang dikonsumsi.

Yusuf Qardhawi berpendapat bahwa dalam konsumsi harus berperilaku secara sederhana dalam artian jangan hidup tenggelam dalam kemewahan, tidak membelanjakan harta untuk hal-hal yang tidak bermanfaat dan tidak terlalu perhitungan atau kikir dalam menggunakan harta. Pendapat



tersebut juga sesuai dengan pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji, dalam konsumsi masyarakatnya hidup secara sederhana dan tidak berlebih-lebihan. Hal ini di dasari oleh penghasilan rendah yang dimiliki responden sehingga hanya mampu memenuhi kebutuhan *daruriyat* atau kebutuhan pokoknya saja.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian “Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Rumah Tangga Miskin Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah) ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan uji  $t$  atau secara parsial parsial menunjukkan bahwa variabel pendapatan (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga di kecamatan anak ratu aji. Variabel jumlah anggota keluarga (X2) tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di kecamatan anak ratu aji. Sedangkan variabel pendidikan (X3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di kecamatan anak ratu aji. Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian secara simultan pada taraf nyata  $\alpha=5\%$  menunjukkan bahwa pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di kecamatan anak ratu aji. sedangkan hasil determinasi *Ajusted R Square* sebesar 0,222 artinya bahwa variabel pola konsumsi dapat dijelaskan oleh variabel pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan adalah sebesar

22,2% sisanya 77,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukan kedalam penelitian ini.

2. Pola konsumsi rumah tangga miskin di kecamatan anak ratu aji sudah sesuai dengan perspektif ekonomi islam, dimana dalam konsumsi masyarakatnya hidup secara sederhana dan tidak berlebih-lebihan. Hal ini di dasari oleh penghasilan rendah yang dimiliki responden sehingga hanya mampu memenuhi kebutuhan *daruriyat* atau kebutuhan pokoknya saja. Al-Ghazali mendefinisikan aspek ekonomi dari fungsi kesejahteraan sosialnya dalam kerangka sebuah *hirearki utilitas* individu dan sosial meliputi kebutuhan pokok (*daruriyat*), kebutuhan kesenangan dan kenyamanan (*haji*at), dan kebutuhan mewah (*tahsiniat*). Konsep konsumsi Al-Ghazali adalah (*Al-hajaah*) penggunaan barang atau jasa dalam upaya pemenuhan kebutuhan (*needs*) melalui bekerja (*Al-iktisaab*) yang wajib di tuntut berlandaskan etika dalam rangka kemaslahatan menuju akhirat. Artinya dalam hal mengkonsumsi, manusia diberikan kebebasan untuk melakukan konsumsi. Namun didalam kebebasan itu harus berpijak pada etika konsumsi yang telah diatur dalam ajaran Islam. Untuk itu etika konsumsi dalam Islam selalu merujuk kepada dasar “*halalan thoyiban*” dan sederhana.

## B. SARAN

Berdasarkan uraian kesimpulan diatas maka peneliti memberikan saran kepada:

1. Untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin, pemerintah bisa melakukan peningkatan minat wirausaha melalui pemberian modal dan pembinaan bagi rumah tangga miskin yang bersektor informal dengan bantuan tersebut, usaha yang di jalankan rumah tangga miskin secara ekonomis dapat berkembang dan menguntungkan. Sementara pembinaan yang dilakukan dapat dalam bentuk peningkatan sikap/mental wirausaha, kualitas manajemen usaha, keuangan dan pemasarannya.
2. Bagi masyarakat Kecamatan Anak Ratu Aji agar lebih memperhatikan perilaku dalam melakukan kegiatan konsumsi terutama bagi masyarakat muslim yang mempunyai syariat dari sang penciptanya yang wajib untuk dipatuhi dan agar kedepannya tidak hanya kebutuhan daruriyat saja yang dapat terpenuhi tapi kebutuhan hajiyat juga dapat tercapai.
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar penelitian ini dikembangkan dengan menambah variabel-variabel yang lebih bervariasi yang belum dimasukan dalam penelitian ini, jumlah responden ditambah agar dapat mewakili masyarakat luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rohman,"Pemberdayaan Masyarakat Petani Miskin Desa". *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, Vol.IV No.2,h.147
- Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta, Ptrajagrafindo persada, 2007).
- Akram Rihda, *Pintar Mengelola Keuangan Keluarga Sakinah*, cetakan ke-1 (Solo:Tayiba Media, 2014).
- Algifari, *analisis regresi : teori, kasus dan solusi* (Yogyakarta: BPFE UGM, 2000).
- Almalia,"Sinergitas Pendidikan Dan Pendapatan Dalam Strategi Manajemen Keuangan Keluarga Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam", (Skripsi Program Ekonomi Islam IAIN Raden Intan Lampung, 2015), h. 32.
- Angga Prabowo "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Menurut Perspektif Ekonomi Islam", (Skripsi Program Ekonomi Islam IAIN Raden Intan Lampung, 2017)
- Annisa, Siti Humanira. *Kredit Berbasis Islam Dalam Mengentaskan Kemiskinan* (Study Kasus:Gramen Bank, Bangladesh). *Jurnal The Moslem Plamer#1*.
- Bagong Suyanto dalam buku Faisal Basri, *Perekonomian Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2000).
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2013).
- Dwi Siswoyo, dkk, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta : UNY Press, 2007).
- Eka Vidiawan, "Analisis Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, Dan Pendidikan Terhadap Jumlah Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Desa Batu Kandik Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol.4 No.4, h.243-244
- Elly M. Setiadi, Usman Kolid, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup,2011).
- Ependi, "Pengaruh Pendapatan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat." *Universitas Pendidikan Indonesia*, h.1

- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2001).
- Hasnira “*Pengaruh Pendapatan dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Wahdah Islamiyah Makassar*”, (Skripsi UIN Alauddin Makassar).
- Hendri Anto, *Pengantar Ekonomi Mikro Islami*. (Yogyakarta : Ekonisia, 2003).
- Husaini Usman, R Purmono Setiady Akbar, *Pengantar Statistika* (Jakarta: Bumi Aksara).
- Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Dengan Program SPSS Edisi Ke 3*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2005).
- John C Mowen, dan Michael Minor, *Perilaku Konsumen Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2002).
- Kristin Nelawati Tamawiji, “Pola Konsumsi Masyarakat Miskin Desa Triwoho Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara”. h.4.
- Mahyu Danil, “Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi pada Pegawai Negeri Sipil di Kantor Bupati Kabupaten Bireuen”, *Journal Ekonomika Universitas Almuslim Bireuen Aceh*, Vol. IV No. 7: 9.
- Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002).
- Mangkunegara, A. A. Anwar Prabu, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Rosda Karya, 2003).
- Mankiw, N. Gregory, *Pengantar Ekonomi Makro*, ( Jakarta: Salemba Empat, 2012).
- Masri Singaribun dan Soffian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: PT. Midas Surya Grafindo, 2003).
- Mudrajat Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi; Bagaimana Meneliti & Menulis Tesis?*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2009).
- Muhammad Hidayat, *pengantar ekonomi syariah*, ( Jakarta: Zikrul Media Intelektual, 2010).
- Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: BPFE, 2005).

Munrokhim Misanam dkk, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008).

Mustafa Edwin Nasution Dkk, *Pengalaman Eksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana, 2010).

Nanik Sudarwati, *Kebijakan Pengentasan Kemiskinan Mengurangi Penanggulangan Kemiskinan* (Malang: Intimedia, 2009).

Novi Indriyani Sitepu, "Perilaku Konsumsi Islam Di Indonesia", *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*", Vol.2 No.1 (Maret 2016), h.97

Nur Rianto Al Arif, *Teori Mikro Ekonomi Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010).

Nursalam, *Metode Penelitian: Edisi 3*, (Jakarta: Salemba Medika, 2013).

Nurul Huda Dkk, *Ekonomi Makro Islam* (Jakarta: Prenada Nedia Group, 2009).

Pande Putu Erwin Adiana, "Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Gianyar". *Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*, h.41

Prathama Rahardja & Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & makroekonomi)* Edisi ke tiga, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008).

Pusat Pengkajian Dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Indonesia Yogyakarta Atas Kerja Sama Dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008).

Rahardja Pratama, *Pengantar Ilmu Ekonomi* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008).

Reksoprayitno, *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi*, (Jakarta: Bina Grafika, 2004).

Robert Mac Iver dan Charles Horton Page dalam buku Sugiharyanto, *Geografi dan Sosiologi 2 SMP Kelas VIII*, (Ciawi-Bogor: Yudhistira, 2007).

- Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga*, (Jakarta: PR Rajagrafindo Persada, 20013).
- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus. *Ilmu Mikroekonomi, Edisi 17*. (Jakarta: PT Media Global Edukasi. 2004).
- Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja* (Bandung: Mandar Maju, 2009).
- Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung : PT. Tarsito, 2009).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2015).
- Suherman Rosidi, *Pengantar Teori Ekonomi (Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro Dan Makro, Edisi Revisi*, (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2012).
- Sujarno, *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kabupaten Langkat*, (Tesis Sarjana S2 program studi magister ekonomi pembangunan Universitas Sumatra Utara, Medan. 2008), h. 25.
- Sukarno Wibowo, Dedi Supriadi, *Ekonomi Mikro Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013).
- Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi dalam Praktek*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2003).
- Sutrisno Hadi, *Metode Reseach* ( Yogyakarta: ANDI, 2002).
- Umar Tirtarahardja, S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2005).
- Usman, Husaini dan Setiadi, *pengantar statistika* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003).
- V. Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian Bisnis dan Ekonomi, Cetakan Pertama* (Yogyakarta : Pustaka Baru Perss, 2015).
- Yogi Citra Pratama "Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia". *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol.4 No.2 (Agustus 2014), h.214
- Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai Dan Moral Dalam Perekonomian Islam*, Alih Bahasa Didin Hafidudin, Dkk, Cet 1, ( Jakarta: Rabani Pers, 1997).



LAMPIRAN-LAMPIRAN



## Lampiran 6

### Uji Validitas

#### a. Variabel Pendapatan

**Correlations**

|            |                     | X1.1   | X1.2   | X1.3   | X1.4   | X1.5   | X1.6   | PENDAPATAN |
|------------|---------------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|------------|
| X1.1       | Pearson Correlation | 1      | -,065  | ,637** | ,728** | -,176  | ,146   | ,719**     |
|            | Sig. (2-tailed)     |        | ,518   | ,000   | ,000   | ,079   | ,148   | ,000       |
|            | N                   | 100    | 100    | 100    | 100    | 100    | 100    | 100        |
| X1.2       | Pearson Correlation | -,065  | 1      | -,230* | -,056  | ,832** | ,658** | ,360**     |
|            | Sig. (2-tailed)     | ,518   |        | ,021   | ,582   | ,000   | ,000   | ,000       |
|            | N                   | 100    | 100    | 100    | 100    | 100    | 100    | 100        |
| X1.3       | Pearson Correlation | ,637** | -,230* | 1      | ,814** | -,218* | ,134   | ,745**     |
|            | Sig. (2-tailed)     | ,000   | ,021   |        | ,000   | ,030   | ,184   | ,000       |
|            | N                   | 100    | 100    | 100    | 100    | 100    | 100    | 100        |
| X1.4       | Pearson Correlation | ,728** | -,056  | ,814** | 1      | -,024  | ,192   | ,852**     |
|            | Sig. (2-tailed)     | ,000   | ,582   | ,000   |        | ,811   | ,055   | ,000       |
|            | N                   | 100    | 100    | 100    | 100    | 100    | 100    | 100        |
| X1.5       | Pearson Correlation | -,176  | ,832** | -,218* | -,024  | 1      | ,705** | ,355**     |
|            | Sig. (2-tailed)     | ,079   | ,000   | ,030   | ,811   |        | ,000   | ,000       |
|            | N                   | 100    | 100    | 100    | 100    | 100    | 100    | 100        |
| X1.6       | Pearson Correlation | ,146   | ,658** | ,134   | ,192   | ,705** | 1      | ,598**     |
|            | Sig. (2-tailed)     | ,148   | ,000   | ,184   | ,055   | ,000   |        | ,000       |
|            | N                   | 100    | 100    | 100    | 100    | 100    | 100    | 100        |
| PENDAPATAN | Pearson Correlation | ,719** | ,360** | ,745** | ,852** | ,355** | ,598** | 1          |
|            | Sig. (2-tailed)     | ,000   | ,000   | ,000   | ,000   | ,000   | ,000   |            |
|            | N                   | 100    | 100    | 100    | 100    | 100    | 100    | 100        |

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

b. Variabel Jumlah Anggota Keluarga

Correlations

|                     |                        | X2.1   | X2.2    | X2.3   | X2.4   | X2.5   | X2.6    | JUMLAH ANGGOTA<br>KELUARGA |
|---------------------|------------------------|--------|---------|--------|--------|--------|---------|----------------------------|
| X2.1                | Pearson<br>Correlation | 1      | -,014   | ,202*  | ,412** | ,689** | ,336**  | ,668**                     |
|                     | Sig. (2-<br>tailed)    |        | ,891    | ,044   | ,000   | ,000   | ,001    | ,000                       |
|                     | N                      | 100    | 100     | 100    | 100    | 100    | 100     | 100                        |
| X2.2                | Pearson<br>Correlation | -,014  | 1       | ,482** | ,313** | ,226*  | -,333** | ,502**                     |
|                     | Sig. (2-<br>tailed)    | ,891   |         | ,000   | ,002   | ,024   | ,001    | ,000                       |
|                     | N                      | 100    | 100     | 100    | 100    | 100    | 100     | 100                        |
| X2.3                | Pearson<br>Correlation | ,202*  | ,482**  | 1      | ,618** | ,481** | -,167   | ,741**                     |
|                     | Sig. (2-<br>tailed)    | ,044   | ,000    |        | ,000   | ,000   | ,097    | ,000                       |
|                     | N                      | 100    | 100     | 100    | 100    | 100    | 100     | 100                        |
| X2.4                | Pearson<br>Correlation | ,412** | ,313**  | ,618** | 1      | ,535** | ,113    | ,813**                     |
|                     | Sig. (2-<br>tailed)    | ,000   | ,002    | ,000   |        | ,000   | ,263    | ,000                       |
|                     | N                      | 100    | 100     | 100    | 100    | 100    | 100     | 100                        |
| X2.5                | Pearson<br>Correlation | ,689** | ,226*   | ,481** | ,535** | 1      | ,021    | ,774**                     |
|                     | Sig. (2-<br>tailed)    | ,000   | ,024    | ,000   | ,000   |        | ,834    | ,000                       |
|                     | N                      | 100    | 100     | 100    | 100    | 100    | 100     | 100                        |
| X2.6                | Pearson<br>Correlation | ,336** | -,333** | -,167  | ,113   | ,021   | 1       | ,211*                      |
|                     | Sig. (2-<br>tailed)    | ,001   | ,001    | ,097   | ,263   | ,834   |         | ,035                       |
|                     | N                      | 100    | 100     | 100    | 100    | 100    | 100     | 100                        |
| ANGGOTA<br>KELUARGA | Pearson<br>Correlation | ,668** | ,502**  | ,741** | ,813** | ,774** | ,211*   | 1                          |
|                     | Sig. (2-<br>tailed)    | ,000   | ,000    | ,000   | ,000   | ,000   | ,035    |                            |
|                     | N                      | 100    | 100     | 100    | 100    | 100    | 100     | 100                        |

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

c. Variabel Pendidikan

| Correlations |                     |        |       |        |        |        |        |            |
|--------------|---------------------|--------|-------|--------|--------|--------|--------|------------|
|              |                     | X3.1   | X3.2  | X3.3   | X3.4   | X3.5   | X3.6   | PENDIDIKAN |
| X3.1         | Pearson Correlation | 1      | ,135  | ,090   | ,070   | ,117   | ,099   | ,350**     |
|              | Sig. (2-tailed)     |        | ,180  | ,371   | ,487   | ,246   | ,326   | ,000       |
|              | N                   | 100    | 100   | 100    | 100    | 100    | 100    | 100        |
| X3.2         | Pearson Correlation | ,135   | 1     | -,056  | -,070  | ,066   | -,027  | ,209*      |
|              | Sig. (2-tailed)     | ,180   |       | ,583   | ,488   | ,516   | ,789   | ,037       |
|              | N                   | 100    | 100   | 100    | 100    | 100    | 100    | 100        |
| X3.3         | Pearson Correlation | ,090   | -,056 | 1      | ,277** | ,265** | ,166   | ,383**     |
|              | Sig. (2-tailed)     | ,371   | ,583  |        | ,005   | ,008   | ,099   | ,000       |
|              | N                   | 100    | 100   | 100    | 100    | 100    | 100    | 100        |
| X3.4         | Pearson Correlation | ,070   | -,070 | ,277** | 1      | ,576** | ,679** | ,787**     |
|              | Sig. (2-tailed)     | ,487   | ,488  | ,005   |        | ,000   | ,000   | ,000       |
|              | N                   | 100    | 100   | 100    | 100    | 100    | 100    | 100        |
| X3.5         | Pearson Correlation | ,117   | ,066  | ,265** | ,576** | 1      | ,749** | ,851**     |
|              | Sig. (2-tailed)     | ,246   | ,516  | ,008   | ,000   |        | ,000   | ,000       |
|              | N                   | 100    | 100   | 100    | 100    | 100    | 100    | 100        |
| X3.6         | Pearson Correlation | ,099   | -,027 | ,166   | ,679** | ,749** | 1      | ,852**     |
|              | Sig. (2-tailed)     | ,326   | ,789  | ,099   | ,000   | ,000   |        | ,000       |
|              | N                   | 100    | 100   | 100    | 100    | 100    | 100    | 100        |
| PENDIDIKAN   | Pearson Correlation | ,350** | ,209* | ,383** | ,787** | ,851** | ,852** | 1          |
|              | Sig. (2-tailed)     | ,000   | ,037  | ,000   | ,000   | ,000   | ,000   |            |
|              | N                   | 100    | 100   | 100    | 100    | 100    | 100    | 100        |

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

d. Variabel Pola Konsumsi

**Correlations**

|                      |                     | Y.1     | Y.2    | Y.3    | Y.4    | Y.5     | Y.6     | POLA<br>KONSUMSI |
|----------------------|---------------------|---------|--------|--------|--------|---------|---------|------------------|
| Y.1                  | Pearson Correlation | 1       | ,802** | -,033  | ,218*  | ,758**  | -,390** | ,635**           |
|                      | Sig. (2-tailed)     |         | ,000   | ,744   | ,030   | ,000    | ,000    | ,000             |
|                      | N                   | 100     | 100    | 100    | 100    | 100     | 100     | 100              |
| Y.2                  | Pearson Correlation | ,802**  | 1      | ,252*  | ,540** | ,573**  | -,085   | ,835**           |
|                      | Sig. (2-tailed)     | ,000    |        | ,011   | ,000   | ,000    | ,400    | ,000             |
|                      | N                   | 100     | 100    | 100    | 100    | 100     | 100     | 100              |
| Y.3                  | Pearson Correlation | -,033   | ,252*  | 1      | ,326** | -,050   | ,538**  | ,584**           |
|                      | Sig. (2-tailed)     | ,744    | ,011   |        | ,001   | ,623    | ,000    | ,000             |
|                      | N                   | 100     | 100    | 100    | 100    | 100     | 100     | 100              |
| Y.4                  | Pearson Correlation | ,218*   | ,540** | ,326** | 1      | ,206*   | ,276**  | ,713**           |
|                      | Sig. (2-tailed)     | ,030    | ,000   | ,001   |        | ,039    | ,005    | ,000             |
|                      | N                   | 100     | 100    | 100    | 100    | 100     | 100     | 100              |
| Y.5                  | Pearson Correlation | ,758**  | ,573** | -,050  | ,206*  | 1       | -,353** | ,593**           |
|                      | Sig. (2-tailed)     | ,000    | ,000   | ,623   | ,039   |         | ,000    | ,000             |
|                      | N                   | 100     | 100    | 100    | 100    | 100     | 100     | 100              |
| Y.6                  | Pearson Correlation | -,390** | -,085  | ,538** | ,276** | -,353** | 1       | ,261**           |
|                      | Sig. (2-tailed)     | ,000    | ,400   | ,000   | ,005   | ,000    |         | ,009             |
|                      | N                   | 100     | 100    | 100    | 100    | 100     | 100     | 100              |
| POLA<br>KONS<br>UMSI | Pearson Correlation | ,635**  | ,835** | ,584** | ,713** | ,593**  | ,261**  | 1                |
|                      | Sig. (2-tailed)     | ,000    | ,000   | ,000   | ,000   | ,000    | ,009    |                  |
|                      | N                   | 100     | 100    | 100    | 100    | 100     | 100     | 100              |

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Lampiran 7

### Uji Reliabilitas

#### a. Variabel Pendapatan

| Reliability Statistics |            |
|------------------------|------------|
| Cronbach's Alpha       | N of Items |
| ,685                   | 6          |

#### b. Variabel Jumlah Anggota Keluarga

| Reliability Statistics |            |
|------------------------|------------|
| Cronbach's Alpha       | N of Items |
| ,679                   | 6          |

#### c. Variabel Pendidikan

| Reliability Statistics |            |
|------------------------|------------|
| Cronbach's Alpha       | N of Items |
| ,675                   | 6          |

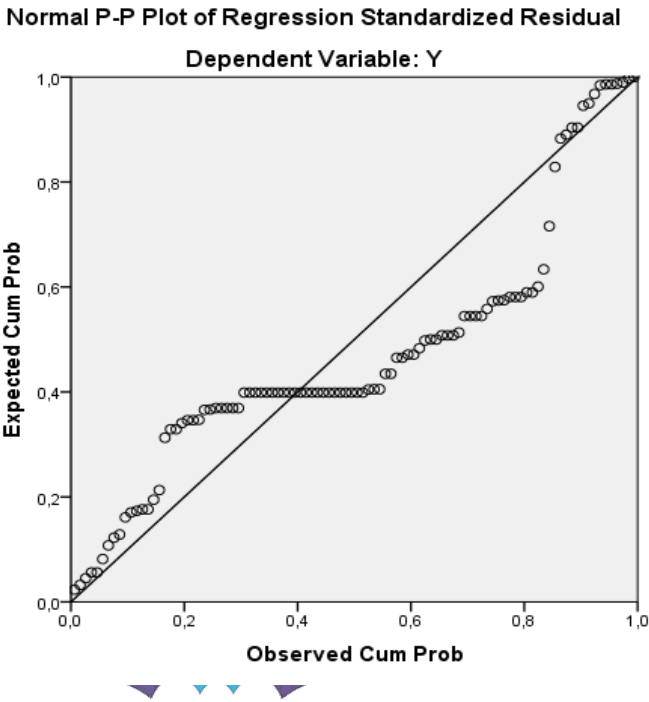
#### d. Variabel Pola Konsumsi

| Reliability Statistics |            |
|------------------------|------------|
| Cronbach's Alpha       | N of Items |
| ,649                   | 6          |

Lampiran 8

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas



b. Uji Multikolinearitas

| Coefficients <sup>a</sup> |            |                             |            |                           |        |      |                         |       |
|---------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
|                           |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |        |      | Collinearity Statistics |       |
|                           |            | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      | Tolerance               | VIF   |
| 1                         | (Constant) | 30,230                      | 2,009      |                           | 15,047 | ,000 |                         |       |
|                           | X1         | ,090                        | ,041       | ,183                      | 2,212  | ,029 | ,995                    | 1,005 |
|                           | X2         | -,107                       | ,064       | -,138                     | -1,671 | ,098 | ,999                    | 1,001 |
|                           | X3         | -,349                       | ,052       | -,554                     | -6,715 | ,000 | ,995                    | 1,005 |

a. Dependent Variable: Y

c. Uji Autokorelasi

1) Sebelum di perbaiki

| Model Summary <sup>b</sup> |                   |          |                   |                            |               |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model                      | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1                          | ,590 <sup>a</sup> | ,348     | ,328              | 1,166                      | 1,234         |

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

2) Sesudah di Perbaiki

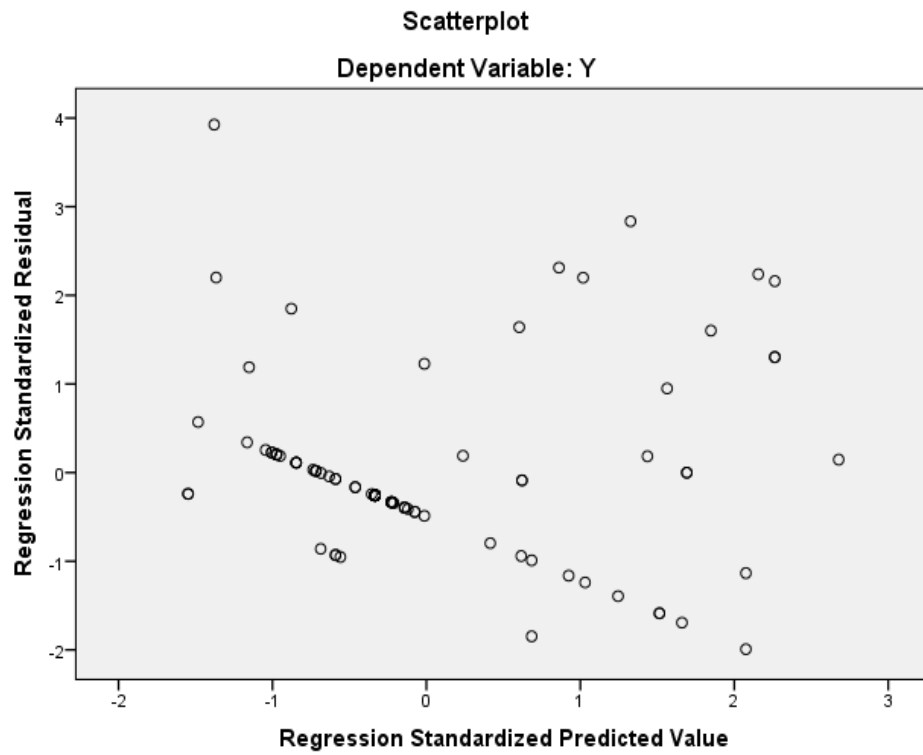
| Model Summary <sup>b</sup> |                   |          |                   |                            |               |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model                      | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1                          | ,471 <sup>a</sup> | ,222     | ,198              | 1,08181                    | 1,888         |

a. Predictors: (Constant), Lag\_X3, Lag\_X2, Lag\_X1





d. Uji Heterokadasitas



## Lampiran 9

### Uji Regresi Berganda

#### a. Koefisien Determinasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1     | ,471 <sup>a</sup> | ,222     | ,198              | 1,08181                    | 1,888         |

a. Predictors: (Constant), Lag\_X3, Lag\_X2, Lag\_X1

b. Dependent Variable: Lag\_Y

#### b. Uji Simultan(Uji F)



**ANOVA<sup>a</sup>**

| Model |            | Sum of Squares | Df | Mean Square | F     | Sig.              |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1     | Regression | 31,754         | 3  | 10,585      | 9,044 | ,000 <sup>b</sup> |
|       | Residual   | 111,180        | 95 | 1,170       |       |                   |
|       | Total      | 142,934        | 98 |             |       |                   |

a. Dependent Variable: Lag\_Y

b. Predictors: (Constant), Lag\_X3, Lag\_X2, Lag\_X1

#### c. Uji Parsial (Uji T)

**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
|       |            | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| 1     | (Constant) | 18,443                      | 1,417      |                           | 13,017 | ,000 |
|       | Lag_X1     | ,084                        | ,040       | ,193                      | 2,117  | ,037 |
|       | Lag_X2     | -,114                       | ,071       | -,146                     | -1,606 | ,112 |
|       | Lag_X3     | -,311                       | ,064       | -,442                     | -4,839 | ,000 |

## Lampiran 10

### Dokumentasi penelitian

